

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA

Jilid 2: 100 Jenis-Jenis Nonpohon Terpilih



MARINA SILALAH
WENDY A. MUSTAQIM

UKI Press

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA
Jilid 2: 100 jenis-jenis nonpohon terpilih

Marina Silalahi
Wendy A. Mustaqim

Fotografi oleh Wendy A. Mustaqim

UKI Press
2021

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA

Jilid 2: 100 jenis-jenis nonpohon terpilih

Penulis:

Marina Silalahi
Wendy A. Mustaqim

ISBN:

978-623-7256-58-8

Fotografer:

Wendy A. Mustaqim

Desain dan tata letak:

Wendy A. Mustaqim

Hak Cipta © 2021 UKI Press

Hak Cipta Foto © 2021 Wendy A. Mustaqim

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

UKI Press

Pusat Penerbitan dan Publikasi Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur

13630 - Indonesia

021-8092425

Dicetak di Jakarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala berkat dan atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku Jilid ke-2 ini merupakan lanjutan dari buku jilid ke-1 yang berjudul '*Tumbuhan Berbiji di Jakarta: 100 jenis-jenis pohon terpilih*'. Penulis menyadari bahwa buku dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Jakarta dan sekitar, akademisi, siswa, guru dan para pecinta tumbuhan dan pemanfaatannya. Untuk penyempurnaan buku ini dimasa yang akan datang, kami mengharapkan saran dan masukan sehingga penerbitan selanjutnya dapat lebih baik.

Penulis
2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAGIAN 1	1
PENDAHULUAN.....	1
TUMBUHAN BERBIJI NON-POHON DI JAKARTA	1
TUMBUHAN-TUMBUHAN MENYERUPAI POHON	2
JENIS-JENIS NON-POHON PRIORITAS KONSERVASI.....	2
BAGIAN 2	4
URAIAN JENIS	4
ACANTHACEAE	6
<i>Andropogon paniculata</i> L.	6
<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T.Anders	8
<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.	10
<i>Ruellia tuberosa</i> L.	12
AMARANTHACEAE	14
<i>Alternanthera sessilis</i> (L.) R.Br.	14
ANNONACEAE	16
<i>Annona squamosa</i> L.	16
<i>Uvaria rufa</i> Blume	18
APOCYNACEAE	20
<i>Calotropis gigantea</i> (L.) W.T.Aiton	20
<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don	22
ASTERACEAE	24
<i>Ageratum conyzoides</i> L.	24
<i>Clibadium surinamense</i> L.	26
<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	28
<i>Sphagneticola trilobata</i> (L.) Pruski	30
<i>Strachium sparganophorum</i> (L.) Kuntze	32
CONVOLVULACEAE	34
<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	34
<i>Ipomoea obscura</i> (L.) Ker-Gawl.	36
<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R.Br.	38
<i>Lepistemon binectariferum</i> (Wall.) Kuntze	40
CUCURBITACEAE	42
<i>Momordica charantia</i> L.	42
DILLENACEAE	44
<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff.) Martelli	44
<i>Tetracera indica</i> (Christm. & Panz.) Merr.	46
EUPHORBIACEAE	48

Tumbuhan nonpohon di Jakarta

<i>Acalypha indica</i> L.	48
<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss.	50
<i>Euphorbia hirta</i> L.	52
<i>Jatropha integerrima</i> Jacq.	54
FABACEAE	56
<i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Swartz.	56
<i>Caesalpinia sappan</i> L.	58
<i>Clitoria ternatea</i> L.	60
<i>Derris trifoliata</i> Lour.	62
<i>Grona triflora</i> (L.) H.Ohashi & K.Ohashi.	64
<i>Mimosa pigra</i> L.	66
<i>Mimosa pudica</i> L.	68
<i>Paraderris elliptica</i> (Wall.) Adema.	70
<i>Pueraria phaseoloides</i> (Roxb.) Benth.	72
<i>Senna surattensis</i> (Burm.f.) H.S.Irwin & Barneby.	74
GOODENIACEAE	76
<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.	76
LAMIACEAE	78
<i>Clerodendrum inerme</i> (L.) Gaertn.	78
<i>Clerodendrum × speciosum</i> Dombroin.	80
<i>Clerodendrum villosum</i> Blume.	82
<i>Rotheca serrata</i> (L.) Steane & Mabb.	84
LAURACEAE	86
<i>Cassytha filiformis</i> L.	86
LORANTHACEAE	88
<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	88
MALVACEAE	90
<i>Melochia corchorifolia</i> L.	90
<i>Sida rhombifolia</i> L.	92
MELASTOMATACEAE	94
<i>Melastoma malabathricum</i> L.	94
MENISPERMACEAE	96
<i>Pericampylus glaucus</i> (Lam.) Merr.	96
<i>Tinospora glabra</i> (Burm.f.) Merr.	98
MORACEAE	100
<i>Ficus hirta</i> Vahl.	100
<i>Ficus montana</i> Burm.f.	102
MYRTACEAE	104
<i>Psidium guajava</i> L.	104
ONAGRACEAE	106
<i>Ludwigia hyssopifolia</i> (G.Don) Exell.	106
PASSIFLORACEAE	108

<i>Passiflora foetida</i> L.	108
PHYLLANTHACEAE	110
<i>Breynia androgyna</i> (L.) Chakrab. & N.P.Balacr.	110
RUBIACEAE	112
<i>Ixora coccinea</i> L.	112
<i>Paederia foetida</i> (Burm.f.) Merr.	114
<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. ex Blume	116
RUTACEAE	118
<i>Clausena excavata</i> Burm.f. var. <i>excavata</i>	118
<i>Murraya koenigii</i> (L.) Spreng.	120
<i>Murraya paniculata</i> (L.) Jack	122
SAPINDACEAE	124
<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch.	124
SIMAROUBACEAE	126
<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	126
SOLANACEAE	128
<i>Solanum diphyllum</i> L.	128
<i>Solanum torvum</i> Sw.	130
VERBENACEAE	132
<i>Lantana camara</i> L.	132
ARACEAE	135
<i>Alocasia alba</i> Schott	135
<i>Alocasia flemingiana</i> Yuzammi & A.Hay	137
<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	139
<i>Epipremnum pinnatum</i> (L.) Engl.	141
<i>Leucocasia gigantea</i> (Blume) Schott	143
<i>Pistia stratiotes</i> L.	145
<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	147
<i>Typhonium roxburghii</i> L.	149
<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	151
ARECACEAE	153
<i>Areca catechu</i> L.	153
<i>Cocos nucifera</i> L.	155
<i>Dyopsis lutescens</i> (H.Wendl.) Beentje & J.Dransf.	157
<i>Rhapis excelsa</i> (Thunb.) Henry	159
<i>Roystonea regia</i> (Kunth) O.F.Cook	161
<i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss	163
CANNACEAE	165
<i>Canna indica</i> L.	165
COLCHICACEAE	167
<i>Gloriosa superba</i> L.	167
CYPERACEAE	169
<i>Cyperus rotundus</i> L.	169

DIOSCOREACEAE	171
<i>Tacca palmata</i> Blume	171
HELICONIACEAE	173
<i>Heliconia psittacorum</i> Ruiz. & Pav.	173
<i>Heliconia rostrata</i> Ruiz. & Pav.	175
HYPOXIDACEAE	177
<i>Molineria latifolia</i> (Dryand. ex W.T.Aiton) Herb. ex Kurz	177
MUSACEAE	179
<i>Musa ×paradisica</i> L.	179
ORCHIDACEAE	181
<i>Didymoplexis micradenia</i> (Rchb.f.) Hemsl.	181
POACEAE	183
<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex Wendl.	183
<i>Cenchrus polystachios</i> (L.) Morrone	185
<i>Chloris barbata</i> Sw.	187
<i>Dendrocalamus asper</i> (Schant. ex J.Schant.) Backer ex K.Heyne	189
<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	191
<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	193
<i>Spinifex littoreus</i> (Burm.f.) Merr.	195
<i>Thyrsostachys siamensis</i> Gamble	197
<i>Pontederia crassipes</i> Mart.	199
ZINGIBERACEAE	201
<i>Etilingera megalochelos</i> (Griff.) A.D.Poulsen	201
<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Smith	203
GLOSARI	206
DAFTAR PUSTAKA	207
INDEKS NAMA ILMIAH	214
INDEKS NAMA LOKAL	217
TENTANG PENULIS	218

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

TUMBUHAN BERBIJI NON-POHON DI JAKARTA

Selain jenis-jenis pepohonan yang beragam, tetumbuhan di Jakarta juga disusun oleh jenis-jenis dari perawakan yang beragam. Tipe-tipe perawakan yang ditemukan adalah herba, semak, liana dan serta jenis-jenis dari masing-masing habitus yang tumbuh secara epifit. Dari berbagai tipe perawakan tersebut, liana dan kelompok epifit memiliki keragaman yang lebih rendah dibandingkan herba atau semak. Hal ini lumrah mengingat keduanya memerlukan tumbuhan lain, khususnya pohon, untuk menopang kelangsungan hidup optimal. Sedikit berbeda dengan pepohonan, kelompok khususnya herba dan semak, kebanyakan memiliki sebaran luas di Jakarta. Selain itu, beberapa jenis herba dan semak juga merupakan tanaman yang mudah ditemukan di pekarangan.

Sedikit berbeda dengan keberadaan pohon di Jakarta, tumbuhan non-pohon biasanya bukan merupakan prioritas ketika upaya pelestarian ruang terbuka hijau dilakukan. Tumbuhan bertipe semak biasanya terdapat pada kawasan hijau dengan pohon yang jarang atau belukar yang tersisa dari aktivitas pembangunan. Area rumpang dan tepian hutan kota biasanya memiliki jenis-jenis yang beragam.

Komposisi jenis dari tumbuhan non pohon tersusun baik dari jenis asli Jakarta maupun jenis yang didatangkan dari luar, beberapa berasal dari luar Indonesia seperti Amerika Selatan. Beberapa jenis pendatang bahkan telah menjadi gulma yang tampaknya mengganggu kelestarian ekosistem alami, misalnya *Mimosa pigra*, yang diduga mempercepat proses penyempitan luasan situ.

Beberapa jenis non-pohon merupakan tumbuhan semak yang hidup secara parasitik. Salah satu jenis yang sudah cukup dikenal adalah benalu dari jenis *Dendrophthoe pentandra*. Jenis tumbuhan ini sering dianggap sebagai hama pohon dan seringkali diberantas. Di kawasan Universitas Indonesia, jenis ini banyak menginvasi salah satu pohon budidaya yaitu kepel atau *Stelechocarpus burahol*. Meskipun demikian, buahnya pun dapat dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis.

Sebagaimana lazimnya, tetumbuhan non pohon juga dimanfaatkan untuk keperluan manusia Jakarta. Pemanfaatannya juga beragam mulai dari tanaman hias, sumber bahan obat-obatan, dan sayuran. Di sisi ekologi pun tumbuhan non-pohon juga memiliki peranan yang penting, seperti menyediakan sumber daya bagi hewan dan melapisi permukaan tanah.

Salah satu contoh tumbuhan non-pohon di Jakarta dengan pemanfaatan yang telah banyak dipelajari adalah *Hibiscus rosa-sinensis* atau kembang sepatu. Jenis ini umumnya dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Meskipun demikian, manfaat tumbuhan ini sebenarnya sangat banyak, mulai dari sumber bahan obat-obatan (Essiet & Iwok 2014; Murthy et al. 1997; Afiune 2017), sayuran, salad, pewarna makanan (Essiet & Iwok 2014) dan penyubur rambut (Silalahi & Nisyawati 2018).

Di era sekarang ini, terdapat suatu konsep yang sedang berkembang untuk mengkonservasi tumbuhan pada level rumahan atau sekolah. Konsep yang dikenal sebagai *backyard conservation*. Selain berbagai jenis pohon yang ditanam seperti buah-buahan, dapat juga ditanam jenis-jenis non-pohon yang memerlukan area tidak terlalu besar.

TUMBUHAN-TUMBUHAN MENYERUPAI POHON

Beberapa tumbuhan yang sebenarnya bukan pohon tidak jarang memiliki perawakan yang cukup besar dan sering secara lokal dianggap sebagai pohon. Tiga kelompok utama adalah palem, pisang serta bambu-bambuan. Ketiga kelompok tumbuhan ini banyak terdapat di Jakarta dan seringkali menjadi komponen yang cukup dominan.

Palem termasuk salah satu kelompok tumbuhan yang beragam di Jakarta. *Cocos nucifera* atau kelapa dan *Roystonea regia* atau palem raja tampaknya menjadi jenis yang cukup umum ditemukan untuk kelompok palem menyerupai pohon. *Roystonea regia*, satu jenis yang bersal dari kawasan Amerika bagian tengah hingga utara, merupakan jenis yang sangat banyak ditanam di sepanjang jalan atau kawasan ruang terbuka hijau seperti taman.

Pisang juga termasuk kelompok tumbuhan menyerupai pohon. Batang sejati dari pisang termodifikasi menjadi rimpang. *Musa ×paradisiaca* atau pisang kepok dan *Musa acuminata* merupakan jenis-jenis yang populer dan banyak dimanfaatkan. Kedua jenis ini di Jakarta sering dijadikan komoditas perdagangan dan dibuat aneka panganan. Pengenalan jenis-jenis pisang di kawasan Jakarta terkadang sedikit membingungkan dan panduan pengenalan terkadang diperlukan.

Kelompok selanjutnya adalah bambu. Bambu merupakan keluarga rerumputan atau Poaceae. Oleh karena itu, secara klasifikasi ilmiah, bambu bukan merupakan pohon meski jenis-jenis tertentu seperti *Dendrocalamus asper* dan *Gigantochloa apus* memiliki tinggi lebih dari pohon rambutan. Saat ini, jenis-jenis bambu di Jakarta tersusun dari jenis asli dan tidak asli Jakarta. Contoh-contoh jenis asli antara lain *Schizostachyum brachycladum* dan *Dendrocalamus asper*, sedangkan contoh jenis tidak asli yang umum ditemukan adalah *Gigantochloa apus* dan *Thyrsostachys siamensis*. *Thyrsostachys siamensis* merupakan jenis dimanfaatkan untuk tanaman hias di banyak tempat.

JENIS-JENIS NON-POHON PRIORITAS KONSERVASI

Di kawasan Jakarta, jenis-jenis tumbuhan mendapat tekanan yang luar biasa dari tingginya aktivitas manusia. Kondisi ini juga mencakup jenis-jenis asli yang merupakan komponen penting ekosistem. Beberapa jenis merupakan tumbuhan penting yang keberadaannya sangat terancam. Jenis-jenis ini tentunya menjadi prioritas utama konservasi tumbuhan di Jakarta.

Informasi yang tersedia saat ini dapat dikatakan masih terbatas untuk tumbuhan yang tergolong prioritas konservasi tersebut. Jenis-jenis anggrek, yang notabene merupakan kelompok tumbuhan rentan perubahan lingkungan. Dua jenis anggrek tanah, yaitu *Didymoplexis micradenia* dan *Zeuxine clandestina*, merupakan contoh tumbuhan yang kelestariannya di Jakarta perlu diperhatikan. *Didymoplexis micradenia* merupakan anggrek yang sebarannya di Jawa terbatas di Depok dan Jakarta (Backer & Bakhuizen

Silalahi & Mustaqim

van den Brink 1968; Comber 1990; Mustaqim *et al.* 2017). Kedua jenis tersebut hingga saat ini hanya ditemukan di kawasan Hutan Kota Universitas Indonesia, dengan habitat yang kondisinya cenderung fluktuatif. Jenis-jenis lain yang cukup penting antara lain *Alocasia flemingiana* dan *Amorphophalus variabilis*. Kedua jenis ini, meski terdapat melimpah di sebagian wilayah Jakarta, ternyata merupakan tumbuhan endemik Jawa dan pulau kecil sekitarnya (Hay 1998; Yuzammi 2009).

Perlu pendataan lebih lanjut mengenai kondisi terkini jenis-jenis non-pohon asli di Jakarta. Beberapa penelitian yang bisa dilakukan sangatlah bervariasi, mulai dari studi sebarannya, peranan ekologi, hingga status konservasi untuk skala lokal Jakarta.

BAGIAN 2
URAIAN JENIS

DIKOTILEDON

ACANTHACEAE

Andrographis paniculata L.

Nama lokal — Jakarta: Sambiloto.

Distribusi — *Andrographis paniculata* berasal dari India hingga Sri Lanka. Jenis ini telah banyak ditanam di daerah tropis dan terkadang menjadi ternaturalisasi. Jawa, termasuk Jakarta, merupakan salah satu daerah sebaran populasi ternaturalisasi jenis ini.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan telah banyak dimanfaatkan untuk obat.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini berupa herba dengan tinggi mencapai 50 cm dan memiliki siklus hidup semusim. Tumbuhan biasanya memiliki batang yang bercabang banyak. Batang biasanya menyegiempat. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan. Panjang tangkai daun 3 – 10 mm. Helaian daun bundar telur melanset, lanset atau jorong yang menyempit. Panjang helaian daun 1.5 – 7 cm dan lebar 1 – 2.5 cm. Pangkal daun berbentuk meruncing, tepi rata dan dengan ujung runcing atau meruncing pendek. Pertulangan sekunder daun berjumlah 3 – 5 pasang. **Bunga:** Bunga memiliki simetri bilateral. Perbungaan malai terminal yang memiliki unit berupa tandan dengan bunga menghadap ke satu arah. Tangkai daun dengan kisaran panjang 2 – 9 mm. Kelopak dengan panjang total 2.5 – 3 mm, berwarna hijau dan dengan cuping yang berbentuk seperti jarum tebal. Mahkota berwarna putih dengan total panjang 9 – 15 mm dan memiliki bibir bawah sepanjang 5 – 7 mm dengan bercak-bercak warna ungu. Benang sari lebih panjang dari mahkota dan putik memiliki tangkai sepanjang 6 – 10 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan bentuk jorong dan memipih. Panjang buah 1.5 – 2 cm dan lebar 3 – 4 mm. Biji per buah berjumlah lebih kurang 12 butir dan berukuran 2 mm panjangnya serta 1.5 mm lebarnya.

Habitat dan ekologi — Dataran rendah, pada kawasan lembab atau kebun buah yang sedikit ternaung dan tidak jauh dari aliran air.

Referensi — Hu et al. (2011).



Andrographis paniculata: perawakan.



Andrographis paniculata: perbungaan.



Andrographis paniculata: bunga.

ACANTHACEAE

Asystasia gangetica (L.) T.Anders.

Nama lokal — Indonesia: Rumput Israel.

Distribusi — Kisaran geografis asli jenis ini adalah kawasan India dan Sri Lanka. Jenis ini di Indonesia merupakan tumbuhan pendatang.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Di Cina, jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa herba merayap atau memanjat dengan panjang batang dapat mencapai 3 m, terutama pada individu memanjat. Batang menyegiempat dan biasanya tertutupi oleh rambut. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan selang-seling. Panjang tangkai daun 3 – 5 mm. Helaian bundar telur hingga jorong. Panjang daun 3 – 12 cm dan lebar 1 – 5 cm. Pangkal daun berbentuk rompang hinggamembundar, tepi rata atau sedikit mengerut dan ujung meruncing. Pertulangan daun bertipe menyirip. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, memiliki simetri tunggal dan tersusun dalam rangkaian berbentuk tandan dengan panjang hingga 29 cm. Tandan muncul dari ketiak atau ujung batang. Bunga tersusun pada salah satu sisi rakis. Kelopak bunga terbagi menjadi 5 cuping berbentuk linear melanset, tertutupi oleh rambut. Mahkota bunga berwarna putih atau kuning, menyatu membentuk tabung, dengan tabung bagian pangkal berbentuk silinder, selanjutnya perlahan melebar. Segmen mahkota berbentuk bundar telur sungsang atau hampir bundar dan bibir bunga dengan warna ungu atau merah marun. Benang sari berjumlah 4 helai dan benang sari fertil tidak ada, keseluruhannya terlindungi dalam tabung mahkota. Bakal buah berbentuk jorong dengan panjang lebih kurang 3.5 mm dan dengan tangkai putik sepanjang 1.8 cm serta tertutupi oleh rambut yang rapat. **Buah:** Buah kapsul bentuk gada. Panjang buah mencapai 1.3 cm. Permukaan tertutupi oleh rambut. Buah pecah saat masak penuh. Biji berbentuk bundar telur, panjang 3 – 5 mm dan lebar 0.5 – 3 mm.

Habitat dan ekologi — Preferensi habitat pada kawasan terpapar cahaya matahari seperti pinggir hutan, pinggir jalan, ladang tua, dan semak belukar.

Referensi — Hu et al. (2011); Nisyawati & Mustaqim (2017).



Asystasia gangetica: perawakan.



Asystasia gangetica: perbungaan.



Asystasia gangetica: bunga.

ACANTHACEAE

Justicia gendarussa Burm.f.

Nama lokal — Jakarta: Gandarusa.

Distribusi — Diperkirakan jenis ini asli atau ternaturalisasi di berbagai kawasan di Asia Selatan, Asia Tenggara termasuk kawasan Malesia. Di Jakarta, jenis ini tampaknya hanya ditanam.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini dimanfaatkan untuk tanaman hias dan juga untuk pagar hidup.

Morfologi — **Perawakan:** *Justicia gendarussa* merupakan tumbuhan berbentuk herba atau subsemak, tinggi hingga 1.5 m. Batang biasanya bercabang banyak. Batang biasanya menebal di bagian ruasnya. **Daun:** Daun tunggal, berhadapan selang-seling. Panjang tangkai daun 3 – 10 mm. Helaian berbentuk lanset menyempit. Helaian dengan panjang 6 – 10 cm dan lebar 1 – 1.5 cm. Pangkal daun membaji atau perlahan menyempit, tepi rata dan ujung runcing atau meruncing pendek. Pertulangan menyirip dengan tulang sekunder berjumlah 5 – 8 pasang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri bilateral. Perbungaan bulir, di ujung cabang atau ketiak daun, biasanya pada ketiak-ketiak daun bagian ujung dan kemudian mengelompok menjadi malai berdaun. Panjang perbungaan 3 – 12 cm. Bunga dengan kelopak berbagi menjadi 5 segmen, dengan masing-masing segmen berbentuk linear dan dengan kisaran panjang 3 – 4 mm. Mahkota berwarna putih krem atau keunguan. Panjang total mahkota 12 – 15 mm dan membentuk tabung. Bagian segmen bunga termodifikasi menjadi dua bibir, dengan bibir bawah yang lebih lebar dari bibir atas. Benang sari berjumlah 4 helai dan mencuat dari tabung mahkota. Bakal buah menumpang, gundul, dengan panjang tangkai putik lebih kurang 1 cm dan di ujungnya dengan kepala putik yang tersusun atas 2 cuping. **Buah dan Biji:** Kapsul, panjang buah sekitar 1.2 cm, bentuk seperti gada.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, tampaknya umum dibudidayakan. Di luar habitat aslinya, jenis ini mampu menjadi ternaturalisasi, seperti yang terjadi di Cina. Habitat ternaturalisasi dari jenis ini meliputi pinggiran jalan dan kawasan semak belukar.

Referensi — Hu et al. (2011).



Justicia gendarussa: percabangan.



Justicia gendarussa: perbungaan.



Justicia gendarussa: bunga.

ACANTHACEAE

Ruellia tuberosa L.

Nama lokal — Jakarta: Pletekan.

Distribusi — Terdistribusi alami di tropis Amerika, ternaturalisasi di berbagai penjuru dunia. Di Jakarta, jenis ini banyak terdapat sebagai tumbuhan liar.

Kegunaan — **Buah:** Buah digunakan oleh anak-anak untuk mainan.

Morfologi — **Perawakan:** Pletekan merupakan tumbuhan berbentuk herba menahun. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 45 cm dan akar biasanya menebal seperti umbi. Batang terutama saat masih muda sedikit menyegiempat. **Daun:** Daun berhadapan selang-seling, tunggal. Panjang tangkai dapat mencapai 8 mm. Helaian daun dengan bentuk lonjong dan sedikit membundar telur sungsang, dengan kisaran panjang 4 – 8 cm dan lebar 1.5 – 4.2 cm. Pangkal helaian berbentuk membaji dan dengan tepi yang memanjang ke tangkai, tepi hampir rata – bergelombang, serta ujung daun runcing. **Bunga:** Bunga hampir bersimetri aktinomorfik, berkelamin ganda, dan tersusun dalam rangkaian perbungaan terbatas. Pola percabangan perbungaan berupa dikotom. Tangkai perbungaan dengan panjang mencapai 2.3 cm dan tangkai bunga 6 – 10 mm. Bunga memiliki bagian perhiasan dengan kelipatan 5. Kelopak menyatu membentuk tabung sepanjang hingga 6 mm dan dengan cuping kelopak sepanjang 0.9 – 2 cm. Mahkota bunga menyatu, panjang 2.5 – 5.5 cm dan berwarna biru. Benang sari berjumlah 4, 2 di antaranya lebih panjang dari 2 yang lain, masing-masing sepanjang 8 dan 4 mm. Bakal buah menumpang dan stigma tersusun dari dua cuping yang memipih. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul dengan bentuk linear jorong, panjang 1.8 – 2.5 cm dan lebar 3 – 4 mm. Biji pada tiap buah berjumlah antara 20 – 26 butir. Biji berbentuk seperti cakram dan berukuran lebih kurang 2 mm baik panjang maupun lebarnya.

Habitat dan ekologi — *Ruellia tuberosa* umum ditemukan di kawasan hijau sekitaran Jakarta di pinggiran jalan, taman, pekarangan, sela-sela bangunan dan lahan bera.

Referensi — Hu et al. (2011).



Ruellia tuberosa: perawakan.



Ruellia tuberosa: bunga kuncup.



Ruellia tuberosa: bunga.



Ruellia tuberosa: buah.

AMARANTHACEAE

Alternanthera sessilis (L.) R.Br.

Nama lokal — Jawa: Kremak.

Distribusi — *Alternanthera sessilis* merupakan tumbuhan yang tersebar di seluruh daerah Paleotropika. Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Hampir seluruh bagian tumbuhan dapat digunakan untuk obat, salah satunya adalah untuk menyembuhkan kram usus. Penggunaan rendaman air dari jenis ini juga dapat digunakan untuk efek menyegarkan pada rambut.

Morfologi — **Perawakan:** *Alternanthera sessilis* merupakan tumbuhan berbentuk herba, dengan batang merayap dan ujungnya tegak. Panjang batang dapat mencapai 1 m. Batang dari tumbuhan yang hidup di daerah tergenang, khususnya yang berdekatan dengan air, biasanya memiliki lubang di tengahnya, sedangkan batang pada tumbuhan yang hidup di tempat tidak tergenang biasanya padat. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan dan tidak didukung oleh daun penumpu. Panjang tangkai daun 1 – 5 mm. Helaian memiliki bentuk yang variatif, mulai dari linear lanset, lonjong, hingga bundar telur sungsang. Panjang daun 0.75 – 15 cm dan lebar 0.25 – 3 cm. Bentuk pangkal daun runcing, tepi rata dan ujung daun runcing, tumpul atau membulat. **Bunga:** Bunga berukuran kecil, dengan kelamin ganda, serta tersusun dalam bongkol, aksiler. dengan jumlah tiap ketiak bervariasi dari 1 – 4, baik pada ruas yang masih atau sudah tidak berdaun. Bunga dengan perhiasan berwarna putih atau keunguan, dengan benang sari berjumlah 5 helai, dengan 2 helai di antaranya steril, dan dengan tangkai putik yang sangat pendek. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk seperti ginjal terbalik, dengan panjang 2 – 2.25 mm dan lebar 2.5 – 3 mm.

Habita dan ekologi — *Alternanthera sessilis* dianggap sebagai jenis yang sangat mudah ditemukan di pinggiran jalan, sawah, rawa, kebun, parit, pinggiran danau dan beberapa habitat lain utamanya dekat dengan air. Tumbuh dari dekat permukaan laut hingga 1250 m dpl. Tumbuhan ini kemungkinan salah satu penyebarannya dibantu oleh air mengingat buah yang mampu mengapung di air.

Referensi — Backer (1949).



Alternanthera sessilis: percabangan.



Alternanthera sessilis: percabangan berbunga. *Alternanthera sessilis*: perbungaan.

ANNONACEAE

Annona squamosa L.

Nama lokal — Jakarta: Srikaya.

Distribusi — Berasal dari tropis Amerika dan menyebar luas di tropis.

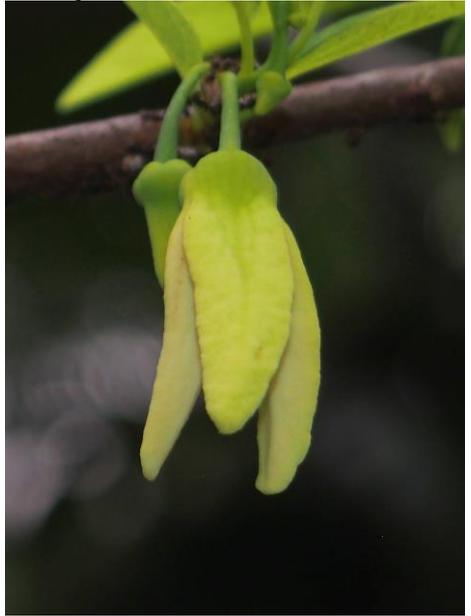
Kegunaan — **Buah:** Buah telah lama dikonsumsi. **Biji:** Biji memiliki kandungan minyak yang cukup tinggi yaitu sekitar 20%. **Akar:** Akar memiliki nilai manfaat sebagai bahan obat-obatan, salah satunya untuk mengobati disentri. **Bast:** Serat digunakan untuk pembuatan bubur kertas.

KANDUNGAN NUTRIEN BUAH — Buah dari jenis ini banyak mengandung gula. Persentase gula merupakan yang terbanyak, yaitu sekitar 20 %, sedangkan kandungan terbanyak kedua adalah protein yang menyusun sekitar 2.3 %.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon kecil, tinggi hingga 8 m. Batang dengan permukaan kulit kayu berwarna abu-abu coklat atau keputih-putihan. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan selang seling dan tidak didukung oleh daun penumpu. Panjang tangkai daun 4 – 15 mm. Helaian berbentuk jorong melanset, lonjong, atau jorong menyempit. Panjang helaian 5 – 17.5 cm dan lebar 2 – 7.5 cm. Permukaan bawah daun dengan warna keputih biruan. Pangkal tumpul hingga membundar dan tepi rata serta ujung runcing hinggatumpul. Pertulangan sekunder berjumlah antara 8 – 15 pasang. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian dengan jumlah bunga – 4 atau bunga muncul secara soliter. Panjang bunga 2 – 3 cm. Mahkota bunga dengan 3 segmen luar berbentuk lonjong melanset, dengan kisaran panjang 1.5 – 3 cm dan lebar 0.5 – 0.8 cm. Segmen mahkota memiliki tekstur yang tebal mendaging. **Buah dan Biji:** Buah majemuk dengan bentuk bervariasi dari bulat telur hingga hampir bulat. Diameter buah 5 – 10 cm dan dengan ujung buah yang membundar, daging putih dan manis. Biji hitam-coklat dengan panajang lebih kurang 1.4 cm.

Habitat dan ekologi — Banyak sekali ditanam di Jakarta, terutama di kebun-kebun dan pekarangan. Terkadang juga ditanam di antara bangunan seperti kampus. Jenis ini umum di dataran rendah, hingga 200 m dpl di Cina.

Referensi — Li & Gilbert (2011); Sinclair (1955).



Justicia gendarussa: perbungaan.



Annona squamosa: buah.

ANNONACEAE

Uvaria rufa Blume

Distribusi — Jenis ini merupakan liana dengan persebaran dari Thailand, Indocina, Malesia barat, Filipina dan Niugini. Di Jakarta merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Buah:** Meski belum banyak diketahui, buah dari jenis ini dapat dimakan.

Morfologi — **Perawakan:** Liana, panjang batang hingga 10 m atau mungkin lebih. Batang saat tua berwarna coklat dan saat muda ditutupi oleh rambut yang rapat. **Daun:** Tunggal, selang-seling, panjang tangkai daun 5 – 7 mm. Helaian memiliki bentuk yang cukup bervariasi, mulai dari jorong melanset – lonjong dan seringkali agak membulat telur sungsang. Panjang daun 7.5 – 13 cm dan lebar 3 – 6 cm. Pangkal daun berbentuk sedikit menjantung, tepi rata, dan ujung berbentuk runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah antara 10 – 13 pasang. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian terbatas yang masing-masing disusun oleh 3 – 4 kuntum bunga. Perbungaan ini muncul berlawanan dengan duduk daun atau di bawah duduk daun. Panjang tangkai perbungaan majemuk adalah 2 mm dan tangkai \pm 7 mm. Kelopak bunga berbentuk hampir lingkaran dan dengan panjang 3 mm serta lebar 4 mm. Mahkota bunga berwarna merah dan sedikit pucat, dengan segmen berbentuk lonjong, dengan panjang lebih kurang 1.2 cm dengan segmen lingkaran dalam berukuran lebih kecil. Benang sari banyak dan tumbuh mengelilingi kumpulan bakal buah, panjang benang sari 2 – 4 cm. Bakal buah dengan panjang lebih kurang 4 mm dan memiliki kepala yang romping. Dasar bunga berambut. **Buah dan Biji:** Buah tersusun oleh sedikit buah, – 6 monokarp. Masing-masing monokarp berbentuk bulat telur – lonjong, dengan panjang lebih kurang hingga 2.5 cm dan didukung oleh tangkai sepanjang 2.5 – 3 cm. Biji terdapat dalam dua baris dengan bentuk oval dan berwarna coklat kemerahan.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di Jakarta terutama di hutan kota, dan mungkin juga di koridor-koridor lahan terbuka hijau. Pada habitat terbuka, jenis ini tumbuh sedikit menyerupai semak tegak, sedangkan pada kawasan dengan tutupan hutan yang rapat, jenis ini tumbuh menjadi liana dengan batang yang memanjat.

Referensi — Sinclair (1955).



Uvaria rufa: percabangan.



Uvaria rufa: bunga.



Uvaria rufa: buah.

APOCYNACEAE

Calotropis gigantea (L.) W.T.Aiton

Nama lokal — Jakarta: Widuri.

Distribusi — Tumbuh alami dari Asia bagian selatan dan Asia Tenggara.

Kegunaan — **Getah:** Getah dimanfaatkan untuk dijadikan sumber tannin dan juga pewarna kuning. **Batang:** Serat telah diketahui dapat diambil dari batang jenis ini. **Kulit batang:** Digunakan dalam dunia medis, meliputi pengobatan sipilis dan dermatitis. **Daun:** Daun digerus dan ditempelkan sebagai obat luar.

Morfologi — **Perawakan:** Semak, 5 m, getah melimpah, warna putih susu. Tumbuhan tertutupi oleh rambut warna putih yang melimpah. **Daun:** Daun tunggal, berhadapan dan didukung oleh tangkai 1 – 4 mm. Helaian berwarna hijau kebiru-biruan pucat, dengan panjang helaian antara 7 – 30 cm dan lebar 3 – 15 cm. Pangkal daun berbentuk menjantung dan ujung tumpul. Pertulangan utama 4 – 8 per sisi ibu pertulangan daun. **Bunga:** Perbungaan terbatas dan terminal. Perbungaan tertutupi oleh rambut yang menyerupai wol. Bunga dengan mahkota warna ungu dan dengan diameter 2.5 – 3.5 cm. Sisik korona lebih pendek dari ginostegium. **Buah:** Buah berupa bumbung dengan bentuk jorong atau lonjong-melanset, umumnya asimetris, dengan panjang 5 – 10 cm dan lebar 2.5 – 4 cm. Biji berbentuk bundar telur melebar, 5 – 7 × 3 – 4 mm, sedangkan bulu biji dengan panjang 2.5 – 4 cm.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di berbagai kawasan, termasuk di antaranya adalah semak belukar di kawasan kering, terkadang di padang rumput dan juga lahan terbuka pinggiran pantai, dari dekat laut hingga 1400 m dpl.

Referensi — Li et al. (1995).



Calotropis gigantea: percabangan.



Calotropis gigantea: perbungaan.



Calotropis gigantea: buah.

APOCYNACEAE

Catharanthus roseus (L.) G.Don

Nama lokal — Jakarta: Bunga tapak dara.

Distribusi — Jenis ini berasal dari Madagaskar dan merupakan tumbuhan endemik pulau tersebut. Saat ini telah tersebar di berbagai kawasan di dunia, umumnya sebagai tumbuhan dibudidayakan atau ternaturalisasi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering dijadikan tanaman hias. Selain itu, seluruh bagian tumbuhan memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Beberapa contoh penyakit yang cukup serius antara lain diabetes, malaria dan hipertensi. Selain itu, digunakan juga untuk menyembuhkan diare dan penyakit kulit.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan subsemak dengan tinggi mencapai 1 m. Tumbuhan ini memiliki getah putih yang melimpah. Batang di pangkal biasanya mengayu keras. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan. Tangkai daun biasanya pendek. Helaian jorong atau bundar telur sungsang, dengan kisaran panjang 2.5 – 9 cm dan lebar antara 1 – 3.5 cm. Ujung helaian daun dengan runcingan pendek. Pertulangan menyirip dengan urat sekunder 7 – 11 pasang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri banyak. Bunga tersusun dalam rangkaian terbatas, atau soliter, dengan jumlah bunga paling banyak 3 kuntum. Mahkota bunga menyatu membentuk tabung sepanjang 2.5 – 3 cm dan segmen cuping berbentuk bundar telur sungsang. Bagian dalam tabung mahkota berambut. Mahkota berwarna putih – merah, dengan bagian mulut tabung warna merah muda atau kuning. Benang sari muncul dari dinding tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Buah bertipe bumbung dan berjumlah sepasang. Panjang buah antara 2 – 3.8 cm. Biji berwarna hitam.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta dan sekitarnya, di taman dan juga terkadang ternaturalisasi.

Referensi — Li et al. (1995).



Catharanthus roseus: perawakan.



Catharanthus roseus: bunga.

ASTERACEAE

Ageratum conyzoides L.

Nama lokal — Sunda: Babadotan (Sunda).

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba semusim, tinggi mencapai 90 cm. Percabangan sedikit menanjak. Batang tertutupi oleh rambut-rambut. **Daun:** Daun tunggal, menyebar. Tangkai daun 0.5 – 3 cm. Helaian dengan bentuk bundar telur, memiliki panjang dengan kisaran 2 – 8 cm dan lebar 1.5 – 6 cm. Pangkal daun berbentuk membundar – sedikit membaji, terkadang menjantung. Tepi daun biasanya bergerigi. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian berbentuk cawan. Cawan per rangkaian berjumlah antara 3 – 40. Tiap cawan dengan jumlah bunga lebih kurang 50 bunga, dengan diameter cawan lebih kurang 6 mm. Dasar cawan tidak ditutupi oleh rambut. Mahkota bunga dengan panjang lebih kurang 2 mm. **Buah dan Biji:** Buah berupa kurung yang menyudut.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di pinggiran jalan, parit, tepian hutan dan lahan terbuka lainnya.

Referensi — Robinson (1913).



Ageratum conyzoides: perawakan.



Justicia gendarussa: perbungaan.

ASTERACEAE

Clibadium surinamense L.

Distribusi — Alami di tropis Amerika. Di luar daerah aslinya sebagai jenis ternaturalisasi, salah satunya adalah Jakarta.

Kegunaan — **Daun:** Daun memiliki manfaat di dunia pengobatan. Masyarakat Batak PakPak memanfaatkan daun jenis ini untuk menyembuhkan sakit perut dan juga luka. Lebih lanjut, masyarakat Batak Simalungun juga memanfaatkan jenis ini untuk obat saluran pencernaan yang terganggu dan diare. Diabetes mellitus juga diyakini dapat diobati dengan daun dari tumbuhan ini.

Morfologi — **Perawakan:** Semak, tinggi mencapai 4 atau 5 m. Batang pada bagian pangkal berdiameter 1 – 1.5 cm. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan selang-seling dan tidak didukung oleh daun penumpu. Tangkai daun dengan kisaran panjang 3 – 25 mm. Helaian dengan permukaan yang kasar jika disentuh, dengan bentuk bundar telur – lanset. Kisaran panjang 5 hingga 17.5 cm dan lebar 1.5 – 10 cm. Pangkal helaian berbentuk tumpul, tepi bergerigi, dan dengan ujung bervariasi dari runcing hingga meruncing. **Bunga:** Perbungaan bongkol, yang mana cawan tersebut tersusun dalam rangkaian bertipe malai. Jumlah total bunga dalam perbungaan 10 – 180. Bongkol dilindungi oleh daun pembalut berjumlah 8 – 9 helai dan dengan panjang 3 – 5 mm. Bongkol dengan bunga pita sebanyak 3 – 5 kuntum dan dengan jumlah bunga tabung sebanyak 11 – 14 kuntum. Bongkol dengan warna bagian bunga yaitu putih. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kurung dengan kisaran panjang 2.2 – 2.7 mm dan lebar 1.9 – 2 mm. Pappus tidak ada.

Habitat dan ekologi — *Clibadium surinamense* adalah gulma yang tumbuh di kawasan lahan bera, hutan kota, tepian perairan dan kawasan semak belukar, dari dataran rendah hingga ketinggian 1000 m atau di atasnya lagi.

Referensi — Woodson et al. (1975).



Clibadium surinamense: Percabangan.



Clibadium surinamense: perbungaan.



Clibadium surinamense: buah.

ASTERACEAE

Pluchea indica (L.) Less.

Nama lokal — Jakarta: Beluntas.

Distribusi — *Pluchea indica* memiliki kisaran sebaran geografis alami mulai dari India hingga Cina bagian selatan, beberapa lokasi di Jepang dan Australia serta Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Daun:** Dicampur dengan akar, daun dimanfaatkan untuk mengobati demam, antiretik, *astringent*, serta untuk mengobati *lumbago*. **Tumbuhan:** Ditanam untuk hiasan atau pagar.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa semak yang memiliki banyak cabang rapat yang tegak. Tinggi hingga 2 m. **Daun:** Daun bertipe tunggal dan tidak didukung oleh daun penumpu. Susunan daun spiral. Helaian bundar telur, lanset, atau bundar telur sungsang. Panjang dan 2 – 7 cm dan lebar 0.5 – 4 cm. Pangkal daun berbentuk *meruncing*, tepi rata, lebih sering bergigi, dan ujung tumpul atau membundar. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian bertipe bongkol berbentuk silindris dengan panjang 3.5 – 7 mm. Bongkol tersusun dalam malai yang rapat dan dengan jumlah bongkol sangat banyak. Bunga pita berkelamin betina dan bunga tabung berkelamin banci. Dasar bongkol dengan rambut. Bunga tabung dengan warna mahkota dan stigma ungu. **Buah dan Biji:** Buah kurung dengan permukaan yang berambut jarang dengan panjang 0.8 – 1.2 mm pada bunga pita dan 0.6 – 1 mm pada bunga tabung. Buah dengan *pappus* yang berjumlah antara 13 – 25.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini biasanya terdapat di dataran rendah pada hutan rawa, pesisir pantai tanpa mangrove, belukar, terkadang juga di mangrove, serta terkadang juga di kawasan yang terletak jauh dari laut. Jenis ini juga mampu tumbuh pada rawa yang berair payau.

Referensi — King-Jones (2001).



Pluchea indica: perawakan.



Pluchea indica: daun muda.



Pluchea indica: perbungaan.



Pluchea indica: perbungaan tampak dekat.

ASTERACEAE

Sphagneticola trilobata (L.) Pruski

Nama lokal — Jakarta: Bunga wedelia, seruni.

Distribusi — *Sphagneticola trilobata* merupakan jenis yang memiliki persebaran alami di Neotropika, ternaturalisasi di tropis lainnya.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Dijadikan sebagai tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba menahun dengan batang yang merayap atau memanjat dan mencapai panjang 2 m. Batang dengan penampang melintang bervariasi antara silindris atau sedikit menyegiempat. **Daun:** Tunggal, berhadapan. Tangkai daun mulai dari sangat pendek – 5 mm. Helaian berbentuk lanset terbalik atau belah ketupat dengan panjang 3 – 10 cm dan lebar 2.5 – 6 cm. Helaian biasanya berlobus tiga. Pangkal daun berbentuk tumpul atau runcing, tepi bergerigi dan ujung tumpul atau runcing. Permukaan ditutupi oleh rambut-rambut pendek di kedua sisinya. **Bunga:** Bunga tersusun dalam perbungaan cawan yang tumbuh soliter di ujung batang. Daun pelindung perbungaan berbentuk seperti turbin dan berjumlah 12 – 14 dengan ukuran tidak sama besar. Bunga tabung dengan mahkota warna kuning dan bunga pita dengan helaian sepanjang 1.5 cm yang bercuping 3 di ujungnya. **Buah dan Biji:** Buah kurung, bentuk menyerupai pir, panjang ± 2 mm dan dengan *pappus* membentuk korona setinggi 1 mm.

Habitat dan ekologi — Pinggiran jalan dan habitat sedikit ternaung dekat dengan hutan kota. Banyak juga tumbuh di parit, dataran rendah hingga 1000 m dpl.

Referensi — Acevedo-Rodríguez (2005).



Sphagneticola trilobata: Perawakan.



Sphagneticola trilobata: perbungaan.

ASTERACEAE

Struchium sparganophorum (L.) Kuntze

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran distribusi asli di tropis Amerika, mulai dari Meksiko dan Amerika Selatan, sekarang tersebar ke tropis Afrika dan Asia.

Morfologi — **Perawakan:** Herba semusim, tinggi hingga 1 m. Batang bercabang atau tidak. Permukaan batang dengan alur-alur longitudinal. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebarkan dan tidak didukung oleh daun penumpu. Tangkai daun dengan kisaran panjang hingga 2 cm. Helaian daun berbentuk jorong, dengan kisaran panjang 3 – 12 cm dan lebar 1 – 4 cm. Pangkal daun perlahan menyempit ke tangkai, membaji, tepi hampir rata atau dengan gigi-gigi kecil, sedangkan ujung berbentuk meruncing atau runcing. Pertulangan menyirip dengan pasangan tulang sekunder antara 7 – 12. **Bunga:** Bunga terangkai dalam bongkol dengan total bunga lebih kurang 50 kuntum. Daun pembalut perbungaan berbentuk membulat, tersusun dalam 3 – 4 lapis dan memiliki kisaran panjang 3 – 5 mm. Daun pelindung dengan ujung meruncing atau seperti duri. Bunga dengan mahkota berbentuk tabung, berwarna ungu, dengan kisaran panjang 1 – 2 mm dan dengan cuping berjumlah 3 atau 4. Benang sari muncul dari dalam tabung dengan jumlah antara 3 atau 4 helai. Tangkai putik sepanjang 1.5 – 2 mm dan terbagi menjadi dua segmen. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kurung dengan kisaran panjang 1.3 – 2 mm. Buah bersudut 3 – 4. Pappus berupa sisik yang sama panjang dengan buah.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini ditemukan di dataran rendah. Di kawasan Jakarta, jenis ini mudah ditemukan pada kawasan pinggiran air yang tergenang seperti danau, situ atau kolam.

Referensi — Woodson et al. (1975).



Struchium sparganophorum: perawakan.



Struchium sparganophorum: perbungaan.



Struchium sparganophorum: perbungaan.

CONVOLVULACEAE

Ipomoea aquatica Forssk.

Nama lokal — Jakarta: Kangkung.

Distribusi — Kangkung merupakan tumbuhan dengan sebaran geografis di seluruh kawasan tropis dunia. Jenis ini tersebar di seluruh kawasan Indonesia termasuk Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan, terutama daun dan batang yang masih muda, digunakan untuk sayur.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan tumbuhan perambat yang batangnya dapat mencapai 2 atau bahkan 3 m. Batang biasanya dengan lubang yang besar dan secara keseluruhan seperti pipa. **Daun:** Daun bertipe tunggal dan tersusun selang-seling dengan bentuk yang sangat bervariasi. Panjang tangkai daun 3 – 20 cm. Helaian berbentuk bundar telur, menyegitiga, bundar telur melonjong, lanset atau bahkan linear. Panjang daun 3 – 15 cm dan lebar 1 – 9 cm. Pangkal helaian berbentuk romping, menjantung, atau seperti pangkal anak panah dan dengan ujung yang runcing, tumpul atau terkadang terbelah. Ujung daun terbelah biasanya dengan apendiks di ujungnya. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak, dan tersusun dalam rangkaian bertipe terbatas. Bunga mulai dari 1 hingga beberapa kuntum. Tangkai perbungaan sepanjang 1 – 12 cm. Bunga didukung oleh tangkai sepanjang 2 – 6.5 cm. Kelopak bunga berjumlah 5 helai, dengan ukuran yang hampir sama besar, namun segmen terluar dengan ukuran terpendek. Panjang segmen kelopak antara 7 – 8 mm. Mahkota menyatu membentuk tabung seperti corong dengan kisaran panjang umumnya antara 3 – 5 cm, merah muda atau *lilac*. Benang sari dan putik lebih pendek dari tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Kapsul, dengan bentuk bervariasi antara bulat telur hingga membuldar. Panjang kapsul 8 – 10 mm. Biji per buah berjumlah hingga 4 butir.

Habitat dan ekologi — *Ipomoea aquatica* menghuni kawasan-kawasan perairan seperti kolam, situ, sawah, pinggiran aliran sungai, juga terkadang di tempat kering seperti pekarangan. Jenis ini banyak ditanam atau pun liar, dataran rendah mencapai 1000 m dpl.

Referensi — Ooststroom (1953).



Ipomoea aquatica: daun dan batang.



Ipomoea aquatica: bunga.



Ipomoea aquatica: buah muda.

CONVOLVULACEAE

Ipomoea obscura (L.) Ker-Gawl.

Nama lokal — Sunda: Ki papesan.

Distribusi — Jenis ini memiliki sebaran geografis yang luas di timur Afrika – ke Kepulauan Pasifik. Merupakan salah satu jenis asli Jakarta.

Kegunaan — **Daun:** Daun diyakini memiliki khasiat dalam menyembuhkan luka.

Morfologi — **Perawakan:** Perambat, hingga 2 m. Batang bertipe herba dan pada saat tua seringkali mengayu. Permukaan batang tertutupi rambut atau tidak. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan menyebar. Tangkai daun biasanya ramping dan panjang mencapai 9 cm. Helai anak daun berbentuk bundar telur, menjantung, bundar atau seperti ginjal, dengan kisaran panjang 2 – 10 cm dan lebar 2 – 9 cm. Pangkal helai anak daun berbentuk menjantung, tepi biasanya rata, dan ujung meruncing. Keberadaan rambut permukaan daun bervariasi. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak dan tersusun dalam rangkaian terbatas. Bunga soliter atau beberapa. Tangkai perbungaan 1 – 14 cm. Tangkai bunga 1 – 2 cm. Kelopak bunga berjumlah 5 helai, berukuran sedikit tidak sama besar, panjang 3 – 4 mm, segmen biasana melekuk ke belakang pada fase buah. Mahkota bunga menyatu membentuk tabung berbentuk seperti corong dengan panjang total 2 – 2.5 cm. Benang sari dan putik terlindungi oleh tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul berbentuk bulat telur lebar, dengan panjang 7 – 8 mm atau terkadang hingga 9 mm. Katup buah berjumlah 4. Biji 4 butir dengan panjang 4 – 5 mm.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di padang rumput, tempat sampah, terkadang pada tanah berpasir, hutan jarang, serta pagar, di bawah 1300 m dpl.

Referensi — Oostroom (1953).



Ipomoea obscura: perawakan.



Ipomoea obscura: bunga.

CONVOLVULACEAE

Ipomoea pes-caprae (L.) R.Br.

Nama lokal — Jakarta: Telapak kambing.

Distribusi — *Ipomoea pes-caprae* merupakan jenis yang dapat ditemukan di seluruh kawasan tropis. Tumbuhan ini tersebar luas di Indonesia dan termasuk salah satunya adalah Jakarta.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan tumbuhan pemanjat atau merayap dengan panjang batang dapat mencapai 10 m. Seringkali tumbuhan membentuk tutupan murni. Batang berbentuk silinder dan memiliki getah. Akar biasanya dihasilkan pada area nodus. **Daun:** Daun tunggal dan berjarak satu sama lain dengan susunan selang-seling. Panjang tangkai daun 3 – 8 cm. Helaihan lonjong, seperti ginjal, hampir lingkaran dan dengan ujung yang menjantung. Panjang daun 6.5 – 12 cm dan lebar 4 – 7.3 cm. Pangkal berbentuk membundar, menjantung atau romping dan ujung menjantung atau bertusuk. **Bunga:** Bunga muncul secara soliter atau dalam perbungaan *dichasia*. Tangkai perbungaan lebih pendek dibandingkan dengan tangkai daun yang mendukung bunga. Bunga dengan kelopak berwarna hijau kekuning-kuningan, memiliki segmen yang ukurannya tidak sama besar dan dengan kisaran panjang 1.2 – 1.4 cm. Mahkota bunga berbentuk seperti terompet dan memiliki panjang 4.5 – 5 cm, berwarna merah muda atau lavender, serta diameter pada bagian segmen – 6 cm. Benang sari dan putik tersembunyi di dalam tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Bulat telur hingga bulat, kapsul, panjang 1.5 – 1.8 cm. Buah saat masak berwarna coklat muda. Masing-masing buah dengan 4 butir biji. Biji coklat gelap, panjang \pm 8 mm.

Habitat dan ekologi — *Ipomoea pes-caprae* tumbuh di habitat pantai berpasir.

Referensi — Acevedo-Rodríguez (2005).



Ipomea pes-caprae: perawakan.



Ipomea pes-caprae: bunga.

CONVOLVULACEAE

Lepistemon binectarifer (Wall.) Kuntze

Nama lokal — Sunda: Areuy bulu.

Distribusi — Merupakan jenis yang bervariasi dan satu-satunya varietas yang telah dilaporkan peneliti di kawasan Jawa, termasuk Jakarta, adalah var. *binectariferum*. Varietas ini tersebar di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Jawa serta di kawasan Asia Tenggara bagian benua.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Konsumsi akar tumbuhan ini telah dilaporkan di kawasan selatan Jawa Barat, yaitu di Pelabuhan Ratu.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan herba memanjat dengan panjang batang diperkirakan mencapai 5 m. Batang terutama saat masih muda ditutupi oleh rambut yang kaku dan tegak. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan menyebarkan. Tangkai daun 2.5 – 16 cm. Permukaan tangkai daun tertutupi rambut yang serupa dengan batang. Helaian daun berbentuk bundar telur melebar hingga 18×15 cm. Pangkal helaian berbentuk menjantung. Tepi daun rata – bergerigi atau helaian bercuping 3 – 5. Ujung daun meruncing dan memiliki tusuk. Permukaan daun berambut di kedua sisinya. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda yang tersusun atas kumpulan unit perbungaan terbatas. Kumpulan perbungaan lebih pendek dibandingkan tangkai daun yang mendukung perbungaan. Bunga dengan kelopak berbentuk lanset dan memiliki ujung runcing atau meruncing. Mahkota bunga menyatu membentuk tabung, dengan tabung menyerupai kendi, serta memiliki panjang 1.2 – 1.5 cm. Warna mahkota bunga putih – putih kekuning-kuningan. **Buah dan Biji:** Buah bulat atau bulat telur dengan tipe kapsul. Kisaran panjang natara 6 – 8 mm dan jumlah biji dalam buah maksimal 4 butir. Biji berwarna hitam.

Habitat dan ekologi — Habitat bervariasi dari semak belukar, pinggiran jalan, tepian hutan sekunder. Di Jakarta, jenis ini banyak ditemukan di kawasan hutan kota, khususnya pada kawasan yang sedikit terbuka, hingga 1100 m dpl.

Referensi — Oostroom (1953).



Lepistemon binectariferum: daun.



Lepistemon binectariferum: perbungaan.



Lepistemon binectariferum: bunga.

CUCURBITACEAE

Momordica charantia L.

Nama lokal — Jakarta: Pare, Sunda: Paria.

Distribusi — *Momordica charantia* memiliki persebaran yang luas di kawasan Paleotropis. Persebaran alami dimulai dari Afrika ke arah timur termasuk Australia dan Pasifik. Saat ini, *M. charantia* telah menjadi jenis yang umum tersebar di kawasan Neotropika.

Kegunaan — **Buah:** Buah dari jenis ini telah lama dimanfaatkan untuk sayuran, terutama untuk kultivar yang telah dibudidayakan.

Morfologi — **Perawakan:** Pare merupakan tumbuhan memanjat dengan sulur yang tidak bercabang. Panjang batang dapat mencapai 4 meter, namun umumnya dilaporkan hanya mencapai panjang 2 m. *Momordica charantia* merupakan tumbuhan berumah tunggal. Tumbuhan ini memiliki umur semusim. **Daun:** Daun tunggal dengan helaian yang bertoreh dalam, menjari, dengan cuping berjumlah antara 5 – 9. Tangkai daun 1.5 – 5 cm dan lebar helaian antara 2.5 – 10 cm, dengan tekstur yang berair. **Bunga:** Kelamin tunggal, berumah satu, muncul secara soliter di ketiak daun dan memiliki mahkota berwarna kuning. Bunga jantan memiliki tangkai yang panjang dan ramping, didukung oleh daun gantilan yang muncul di bawah pertengahan panjang dari tangkai bunga, dasar bunga berbentuk seperti mangkuk, kelopak berbentuk jorong dengan panjang 4 – 6 mm dan mahkota berbentuk bundar telur sungsang dengan panjang 10 – 20 mm dan lebar 7 – 15 mm. Tangkai benang sari sepanjang 1.5 – 2 mm dan kepala sari yang saling berdekatan. Bunga betina: Bunga betina dengan bakal buah sepanjang 8 – 30 mm dan mahkota yang lebih kecil dibandingkan bunga jantan. **Buah dan Biji:** Bentuk buah adalah jorong dengan panjang 2 – 11 cm dan lebar 2 – 4 cm. Buah pada individu yang dibudidayakan dapat mencapai panjang 40 cm dan lebar 6 cm. Biji dilindungi oleh *pulp* berwarna jingga merah, lebih kurang berbentuk menyegiempat, dengan permukaan yang keras dan beralur-alur. Biji dengan panjang 8 – 15 mm dan lebar 5 – 8 mm.

Habitat dan ekologi — Vegetasi sekunder, semak belukar, tepi hutan pada kawasan selalu basah atau dengan pengaruh musim yang kuat, dataran rendah hingga ketinggian pertengahan.

Referensi — De Wilde & Duyfjes (2010).



Momordica charantia: perawakan.



Momordica charantia: bunga.

DILLENIACEAE

Dillenia suffruticosa (Griff.) Martelli

Nama lokal — Jakarta: Simpur (Bahasa Belitung).

Distribusi — Jenis ini memiliki persebaran geografis alami di Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo dan pulau-pulau di kawasan Selat Karimata. Keberadaan sebagai jenis asli atau tidak di Jawa bagian barat, termasuk Jakarta, sampai saat ini tidak diketahui secara pasti.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Sering dijadikan tanaman hias. **Daun:** Daun dimanfaatkan untuk alas penyajian makanan, misalnya di Belitung.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini memiliki perawakan berupa semak, dengan tinggi dapat mencapai 10 m. Tajuk memiliki bentuk seperti kubah. Percabangan biasanya menyebar. Akar seringkali muncul dari cabang. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan spiral. Tangkai daun biasanya melindungi kuncup daun yang lebih muda dengan kisaran panjang 2 – 6 cm. Helaian jorong atau bundar telur sungsang. Helaian dengan kisaran panjang 15 – 40 cm dan lebar 8 – 26 cm. Pangkal dan ujung berbentuk tumpul, serta tepi rata – bergigi. Pertulangan sekunder berjumlah antara 12 – 20 pasang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri banyak. Bunga tersusun pada rangkaian bertipe tandan dengan jumlah bunga biasanya antara 5 – 12 kuntum. Bunga dengan diameter lebih kurang 8 – 11 cm. Kelopak bunga 5 helai dan menebal waktu pembentukan buah. Mahkota bunga 5 helai, bundar telur sungsang dengan kisaran panjang 4 – 5 cm dan lebar 2.5 – 3 cm. Benang sari terbagi menjadi dua macam, yaitu steril dan fertil. Bakal buah berjumlah 5 – 8. Tangkai putik sepanjang 1 cm. **Buah dan Biji:** Buah pecah pada saat masak dengan karpel warna merah. Tiap karpel berisi biji sebanyak 1 – 4 butir. Biji berwarna coklat atau hitam.

Habitat dan ekologi — Tumbuh pada elevasi rendah, dengan catatan ketinggian hingga 500 m dpl. Tumbuh di rawa, pinggir hutan atau sepanjang aliran sungai. Di Belitung, jenis ini mampu tumbuh pada kawasan dengan substrat yang didominasi oleh pasir kuarsa.

Referensi — Hoogland (1951); Nisyawati & Mustaqim (2017); Sulistyaningsih et al. (2019).



Dillenia suffruticosa: perawakan.



Dillenia suffruticosa: bunga.



Dillenia suffruticosa: buah.

DILLENIACEAE

Tetracera indica (Christm. & Panz.) Merr.

Nama lokal — Sunda: Ki asahan.

Distribusi — *Tetracera indica* memiliki sebaran geografis alami dari Chittagong, selatan Cina dan seluruh daratan benua Asia Tenggara dan Malesia bagian barat.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini memiliki perawakan berupa tumbuhan pemanjat pendek atau liana dengan panjang batang diperkirakan – 10 m. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan selang-seling khususnya pada cabang bagian ujung. Daun penumpu tidak ada. Tangkai daun sepanjang 6 – 10 mm. Helaian jorong hingga lonjong. Panjang daun 6 – 10 cm dan lebar 3 – 5 cm dengan permukaan atas yang halus ketika disentuh. Bentuk ujung runcing hingga tumpul. **Bunga:** Bunga muncul dalam rangkaian di ujung cabang, jumlah bunga biasanya 4 – 7 per perbungaan, dengan bunga masing-masing 2.5 – 3 cm. Bunga dengan kelopak sejumlah 4 helai dan mahkota antara 3 – 5. Kelopak tidak menggugurkan diri dan mahkota sangat berair, benang sari berjumlah sangat banyak dan bakal buah bervariasi dari 3 – 4. **Buah dan Biji:** Buah dengan tipe kapsul yang berbentuk lebih kurang bulat dan dengan diameter lebih kurang 10 mm. Benang sari berwarna merah dan terbagi menjadi segmen-segmen menyerupai benang. Biji berwarna gelap 3.5 × 2.5 mm.

Habitat dan ekologi — Kawasan yang cenderung terbuka hingga sedikit ternaung. Catatan literatur untuk kawasan Malesia menunjukkan jenis ini mampu tumbuh di kawasan-kawasan seperti hutan terbuka dan belukar. Di Jakarta, jenis ini juga ditemukan mampu tumbuh di hutan kota sebagai liana yang diperkirakan mencapai 10 meter atau lebih panjang, dari dekat laut hingga 600 m dpl.

Referensi — Hoogland (1951).



Tetracera indica: perawakan.



Tetracera indica: daun.



Tetracera indica: perbungaan.



Tetracera indica: bunga.

EUPHORBIACEAE

Acalypha indica L.

Nama lokal — Bali: Tumpang tajuk.

Distribusi — *Acalypha indica* asli di kawasan paleotropik. Di Malesia, jenis ini tercatat di hampir seluruh wilayah, meski dengan catatan herbarium yang masih sedikit. Di kawasan Neotropika, jenis ini terintroduksi dan menjadi gulma.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan tumbuhan herba semusim. Batang bercabang atau tidak dengan tinggi dapat mencapai 0.8 m. Cabang perbungaan dapat mencapai panjang 30 cm. **Daun:** Daun tunggal, daun penumpu jorong dengan panjang 0.75 – 1 mm, tangkai sepanjang 1.3 – 6 cm dan helaian berbentuk oval – jorong. Ukuran daun dengan panjang 1.5 – 5 cm dan lebar 1 – 3 cm, pangkal membaji atau tumpul, tepi bergerigi dan ujung tumpul atau runcing. Ujung tepi yang bergerigi biasanya dengan kelenjar. **Bunga:** Berkelamin tunggal, terangkai dalam satu perbungaan. Bunga jantan dengan daun gantilan berbentuk jorong. Bunga betina terdapat di bagian pangkal rakis, biasanya dalam satu daun gantilan terdapat tiga kuntum bunga. Bunga betina dengan 3 kepala putik. **Buah dan Biji:** Buah berukuran 1.75 – 2 mm panjang dan lebarnya dengan permukaan dari tengah ke ujung yang tertutupi rambut. Biji berbentuk prolata dan berukuran 1.5 mm panjangnya dan lebar 0.75 – 1 mm.

Habitat dan ekologi — *Acalypha indica* umum ditemukan di kawasan pinggiran jalan dan lahan tidak terpakai lainn, sela-sela gedung atau taman. Ketinggian tempat berkisar dari dekat pantai hingga 250 m dpl.

Referensi — Sagun et al. (2010).



Acalypha indica: perawakan.



Acalypha indica: perbungaan.

EUPHORBIACEAE

Codiaeum variegatum (L.) Rumph. ex A.Juss

Nama lokal — Jakarta: Puring.

Distribusi — Berasal dari Indonesia timur, di tanam di banyak tempat.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Puring sangat populer di Jakarta atau bahkan juga di Indonesia. Selain di taman, penggunaan untuk hiasan dalam ruangan pun juga sudah ada. **Daun:** Daun puring dapat digunakan untuk keperluan dunia medis, meliputi anti inflamasi dan juga untuk menyembuhkan *extravasated blood*.

Morfologi — **Perawakan:** *Codiaeum variegatum* berbentuk semak, dengan tinggi hingga 3 m. Batang seringkali dengan banyak percabangan yang hampir tegak. Bekas duduk daun pada cabang sangat jelas. Tumbuhan dengan getah yang transparan dan tidak beracun. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar serta didukung oleh daun penumpu yang berukuran kecil. Daun dengan tangkai yang pendek – 2.5 cm. Helaian dan memiliki bentuk yang bervariasi mulai dari linear, lonjong, jorong, bundar telur, seperti sendok, atau bundar telur sungsang, dan terkadang terbagi – ke ibu tulang daun dan daun terbagi menjadi segmen atas serta bawah. Panjang daun 5 – 30 cm dan lebar umumnya antara 0.5 – 8 cm. Warna daun juga sangat bervariasi. Pangkal daun berbentuk membaji hingga tumpul dan dengan ujung yang runcing atau meruncing hinggamembundar. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal, berumah satu. Perbungaan dengan panjang 8 – 30 cm. Bunga jantan berwarna putih, dengan helaian mahkota berjumlah 5 dengan ukuran yang lebih kecil dari kelopak dan memiliki benang sari berjumlah 20 – 30 helai. Bunga betina berwarna kekuning-kuningan, dengan tangkai yang sedikit menebal, dan memiliki tangkai putik yang tidak terbagi. **Buah dan Biji:** Buab bertipe kapsul dengan bentuk hampir bulat. Diameter buah lebih kurang 9 mm. Biji berukuran lebih kurang 6 mm.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, jenis ini ditanam di beragam ruang terbuka hijau.

Referensi — Li & Gilbert (2008).



Codiaem variegatum: perawakan.



Codiaem vaeirgatum: bunga jantan.



Codiaem variegatum: bunga betina.

EUPHORBIACEAE

Euphorbia hirta L.

Nama lokal — Jakarta: Patikan kebo.

Distribusi — Kawasan tropis dan subtropis serta merupakan salah satu jenis tumbuhan yang cukup umum di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan merupakan salah satu sumber bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** *Euphorbia hirta* berbentuk herba semusim, tinggi hingga 70 cm. Batang bercabang sedikit dan diujung biasanya melengkung. **Daun:** Daun tunggal dan tersusun berhadapan, serta didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu menyerupai membran dengan panjang 0.8 – 1.7 mm dan biasanya cepat gugur. Panjang tangkai daun 1 – 3.5 mm. Helaiian lanset lonjong, jorong atau bundar telur melanset, dengan kisaran panjang 1 – 5 cm dan lebar 0.3 – 1.6 cm. Pangkal daun biasanya sedikit asimetris, tepi biasanya rata atau dengan gerigi terutama pada tepi bagian pangkal – pertengahan panjang, dan ujung biasanya berbentuk meruncing atau tumpul. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal dan tersusun dalam rangkaian dinamakan *cyathia*. *Cyathia* merupakan rangkaian bunga dengan bunga jantan yang mengelilingi satu bunga betina di tengah, dan keseluruhan kumpulan ini dikelilingi oleh struktur menyerupai mangkuk. *Cyathia* tersusun rapat menyerupai bongkol dengan tangkai – sepanjang 25 mm. *Cyathia* dengan kelenjar warna merah dan berjumlah 4. Bunga jantan berjumlah 4 atau 5. Bunga betina dengan kepala putik yang sedikit terbagi dua. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan tiga sudut, kisaran panjang dan lebar 1 – 1.5 mm. Biji berbentuk menyegiempat dan secara umum hampir bulat. Warna biji kemerahan.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di habitat terbuka dan habitat sekunder seperti pinggir jalan, rerumputan, semak belukar dan ladang. Tidak jarang juga jenis ini ditemukan tumbuh di pot-pot tanaman hias. Jenis ini banyak ditemukan di dataran rendah.

Referensi — Ma & Gilbert (2008).



Euphorbia hirta: percabangan.



Euphorbia hirta: perbungaan.

EUPHORBIACEAE

Jatropha integerrima Jacq.

Nama lokal — Jakarta: Bunga Batavia.

Distribusi — *Jatropha integerrima* merupakan tumbuhan yang berasal dari Kuba. Di Jakarta, jenis ini hanya ditanam.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** *Jatropha integerrima* berupa semak atau pohon kecil hingga 4 m. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan menyebarkan dan didukung oleh daun penumpu berbentuk seperti kelenjar atau helaian berbentuk segitiga. Tangkai daun 3 – 8 cm dan biasanya dengan kelenjar di dekat pangkal helaian atau ujung tangkai. Helaian lonjong, bundar telur melonjong, bundar telur atau terkadang dengan 1 – 2 cuping di pertengahan bawah helaian, panjang total 6 – 15 cm dan lebar 3 – 13 cm. Pangkal daun berbentuk membulat, rata atau menjantung, tepi biasanya rata atau dengan kelenjar di bagian pangkal helaian, serta ujung daun berbentuk meruncing. **Bunga:** Bunga uniseksual, yang terangkai dalam perbungaan aksiler bagian ujung atau subterminal. Panjang tangkai perbungaan 10 – 14 cm. Bunga jantan dengan kelopak 3 – 5 mm, cuping sepanjang 1 – 2 mm di ujungnya. Mahkota berwarna merah dengan bentuk bundar telur sungsang sepanjang 8 – 10 mm. Benang sari berjumlah 10. Bunga betina dengan bagian perhiasan menyerupai bunga jantan, sedangkan bakal buah sepanjang 2 – 2.5 mm dengan tangkai putik yang bercabang 2. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk bulat dengan diameter lebih kurang 12 – 13 mm dengan ujung yang romping. Biji dengan panjang 9 – 10 mm dan lebar 5 – 5.8 mm.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta hanya dibudidayakan.

Referensi — Burger & Huft (1995).



Jatropha integerrima: perawakan.



Jatropha integerrima: perbungaan.

FABACEAE

Caesalpinia pulcherrima (L.) Swartz

Nama lokal — Indonesia: Jakarta: Kembang merak.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tanaman hias yang umum di Jakarta.

Morfologi — **Perawakan:** Semak, tinggi hingga 5 meter. Terkadang juga dapat mencapai ukuran pohon kecil. Ranting dengan duri-duri kecil yang jarang. **Daun:** Majemuk menyirip ganda, panjang 12 – 26 cm dengan pinna sebanyak 4 – 8 pasang. Pinna tersusun berhadapan dengan panjang 6 – 12 cm. Helaian anak daun tersusun berhadapan dengan bentuk lonjong atau bundar telur sungsang dengan panjang 1 – 2 cm dan lebar 4 – 8 mm. **Bunga:** Perbungaan tandan menyerupai *corymbs*. Perbungaan muncul dari ketiak daun atau dari ujung cabang dengan panjang hingga 25 cm. Bunga dengan mahkota berwarna kuning atau jingga dan berbentuk lingkaran dan dengan benang sari yang jauh lebih panjang dari mahkota. **Buah:** Buah berupa polong, lonjong-lanset terbalik, coklat kehitaman saat masak. Panjang polong 6 – 10 cm dan lebar 1.5 – 2 cm. Biji per polong 6 – 9.

Habitat dan ekologi — Jenis ini telah terdistribusi luas di tropis Afrika dan Asia. Di Jakarta, jenis ini hanya tumbuh dari hasil penanaman.

Referensi — Hou et al. (1996); Chen et al. (2010).



Caesalpinia pulcherrima: perawakan.



Caesalpinia pulcherrima: perbungaan.

FABACEAE

Caesalpinia sappan L.

Nama lokal — Jakarta: Secang.

Distribusi — Asal jenis ini belum diketahui, tetapi ditemukan di seluruh tropis. Di Jawa, jenis ini terkadang ditemukan di habitat yang hanya sedikit terganttu oleh manusia yang mungkin disebabkan oleh proses naturalisasi.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu merupakan sumber pewarna alami dengan warna merah. Salah satu minuman tradisional di Jakarta, bir pletok, dibuat dengan pewarna alami dari kulit kayu secang.

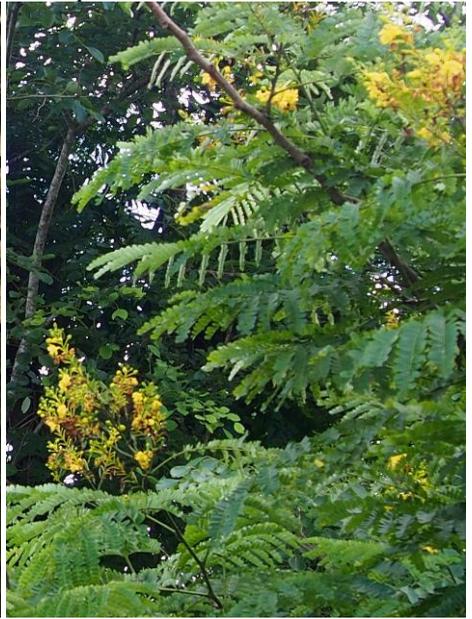
Morfologi — **Perawakan:** Secang merupakan tumbuhan yang memiliki habitus dari semak atau pohon kecil. Cabang biasanya memiliki duri yang berlekuk dan hanya terkadang duri tersebut tidak ada. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip ganda dua dengan susunan spiral. Daun penumpu cepat rontok, 3 – 4 mm. Panjang rakis 25 – 40 cm dan dengan pasangan pinna antara 9 – 14. Helaian anak daun pada tiap pinna berjumlah 10 – 20 pasang dengan bentuk lonjong, tanpa tangkai atau tangkai sangat pendek, panjang 1 – 2.5 cm dan lebar 0.3 – 1.1 cm. Pangkal anak daun asimetris dan dengan ujung runcing atau membundar. **Bunga:** Perungaan malai, panjang malai 10 – 40 cm. Bunga dilengkapi oleh daun gantilan dengan panjang 5 – 12 mm dan daun gantilan ini cepat gugur. Tangkai bunga dengan kisaran panjang 1.5 – 2 cm. Bunga berwarna kuning, tabung kelopak sepanjang 2 mm, dengan segmen kelopak yang ukurannya tidak sama besar, kemudian mahkota dengan pangkal yang menyempit bentuk taji. Panjang segmen 9 – 11.5 mm dan lebar 6 – 10 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk lonjong atau jorong namun asimetris. Panjang polong 6 – 10 cm dan lebar 3 – 4 cm. Pangkal membundar dan ujung berparuh. Biji tiap polong dengan jumlah antara 2 – 4, berbentuk jorong, dengan kisaran panjang 1.5 – 1.8 cm dan lebar 0.8 – 1.1 cm. Biji berwarna hitam.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di hutan kota, atau tumbuh di tanam seperti di taman obat. Tercatat juga di Jawa Tengah, jenis ini mampu tumbuh pada habitat perbukitan kapur.

Referensi — Hou et al. (1996).



Caesalpinia sappan: batang.



Caesalpinia sappan: percabangan.



Caesalpinia sappan: perbungaan.

FABACEAE

Clitoria ternatea L.

Nama lokal — Jakarta: Kembang telang.

Distribusi — *Clitoria ternatea* asli dari tropis Afrika, kini tersebar di berbagai penjuru tropis. Di tempat introduksinya, jenis ini biasanya mampu menjadi ternaturalisasi, sebagaimana di kawasan Kepulauan Karibia, termasuk di Jawa dan sekitarnya.

Kegunaan — **Bunga:** Bunga dipetik untuk dijadikan bahan teh. **Tumbuhan:** Telah ditanam untuk dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** *Clitoria ternatea* merupakan pemanjat dengan batang hingga 3 m. Batang cenderung ramping dan berbentuk silindris. **Daun:** Daun tersusun menyebar dan berjarak satu sama lain di batang. Tangkai didukung oleh dua daun penumpu berbentuk lanset dengan panjang lebih kurang 4 mm. Daun majemuk menyirip dengan anak daun berjumlah 5 – 7 helai yang muncul pada rakis sepanjang 2 – 7 cm. Anak daun tersusun berhadapan sepanjang rakis dengan bentuk yang paling umum jorong dan agak jarang bundar telur atau lonjong. Pangkal anak daun berbentuk tumpul, tepi rata, dan ujung memili bentuk bervariasi dari membuldar, tumpul, terbelah atau terkadang bertusuk. **Bunga:** Bunga memiliki simetri bilateral, biasanya dengan satu kuntum bunga per tangkai majemuk. Tangkai bunga sepanjang 1 cm dan ditengahnya dengan sepasang daun gantilan. Kelopak bunga berwarna hijau, menyatu membentuk tabung dengan panjang 1.5 – 2.2 cm. Cuping kelopak berbentuk lanset dengan panjang 8 – 10 cm. Mahkota berwarna biru-ungu dengan bendera berbentuk bundar telur melebar. Bendera sepanjang 3.5 – 5 cm dan memiliki bentuk ujung terbelah. Pangkal bendera berwarna kuning pucat dan bagian tengahnya warna kuning. Benang sari 10, 9 menyatu, 1 bebas. Bakal buah menumpang dan tangkai putik tunggal. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong, berbentuk lonjong, panjang 9 – 11 cm dan lebar lebih kurang 1 cm. Polong dengan rusuk di kedua suturanya dan ujung memiliki bentuk meruncing. Biji per buah berjumlah banyak, berbentuk lonjong, memipih, dengan panjang 5 – 6 mm, dan berwarna coklat tua.

Habitat dan ekologi — *Clitoria ternatea* ada di habitat vegetasi sekunder, lahan yang baru saja terbuka, dan pinggir jalan.

Referensi — Acevedo-Rodriguez (2005).



Clitoria ternatea: perawakan.



Clitoria ternatea: bunga.

FABACEAE

Derris trifoliata Lour.

Distribusi — Dari timur Afrika, kemudian Asia bagian selatan, Asia Tenggara, juga di Australia dan Kepulauan Pasifik. Di Indonesia, jenis ini tersebar luas dan salah satu kawasan distribusi asli berada di Jakarta.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini merupakan pemanjat dengan panjang batang diperkirakan mencapai 5 m. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip, tersusun menyebar dan dengan daun penumpu yang berukuran kecil. Panjang tangkai daun dan rakis bersamaan 7 – 15 cm dengan bagian tangkai sepanjang 5 – 9 cm. Helaian anak daun umumnya berjumlah 5, dan lebih jarang 3 atau 7, dengan bentuk umumnya bundar telur melonjong. Helaian dengan panjang 5 – 10 cm dan lebar 2 – 4 cm. Pangkal berbentuk membundar hingga sedikit menjantung, ujung meruncing. **Bunga:** Bunga bersimetri bilateral, berkelamin ganda dan tersusun dalam tandan semu. Panjang tandan semu 5 – 10 cm. Ruas rakis dengan bunga mulai dari 2 atau 3 dan jarang hingga 6 kuntum yang muncul secara bersamaan. Panjang tangkai bunga 2 – 4 mm. Panjang bunga sekitar 1.2 cm. Kelopak bentuk tabung, panjang \pm 2 mm. Mahkota bunga berwarna keputih-putihan – merah muda, dengan *standard* yang berbentuk bundar. Benang sari berjumlah 10 helai. Bakal buah menumpang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk bundar telur asimetris, lonjong, atau bulat. Panjang polong 2.5 – 4 cm dan dengan lebar 2 hingga 3 cm. Biji pada buah berjumlah 1 atau 2 butir.

Habitat dan ekologi — *Derris trifoliata* merupakan tumbuhan yang hidup di kawasan pesisir atau sepanjang aliran sungai. Jenis ini juga ditemukan di semak belukar dan di kawasan hutan. Meskipun banyak ditemukan di kawasan pantai, jenis ini juga mampu tumbuh – ketinggian 1000 m dpl.

Referensi — Chen et al. (2010).



Derris trifolia: perawakan.



Derris trifolia: daun.

FABACEAE

Grona triflora (L.) H. Ohashi & K. Ohashi

Distribusi — Seluruh tropis dan subtropis di dunia. Merupakan salah satu jenis tumbuhan asli Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Di Cina, jenis ini dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas pencernaan dan memperlancar keluarnya keringat.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba merayap, batang hingga 50 cm. Tumbuhan ini dapat membentuk tegakan murni dan menutupi permukaan tanah. **Daun:** Daun majemuk menyirip, anak daun tiga. Tangkai daun dengan panjang lebih kurang 5 mm. Helaian anak daun dengan anak daun ujung yang lebih besar dari kedua anak daun samping. Helaian anak daun terminal berbentuk jantung sungsang, menyegitiga sungsang atau bundar telur sungsang, dengan kisaran panjang 2.5 – 10 mm dan lebar 2.5 – 10 mm. Pangkal helaian berbentuk membaji, tepi rata, dan ujung berbentuk romping namun sedikit menjantung. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri tunggal, muncul baik soliter atau 2 – 3 bersamaan. Bunga bertangkai sepanjang 3 – 8 mm. Tangkai biasanya akan memanjang seiring dimulainya proses pembentukan buah dan dapat mencapai panjang 13 mm. Kelopak bunga terbagi menjadi 5 segmen dan hanya bagian pangkal saja yang bergabung. Mahkota bunga berwarna ungu kemerahan dengan *standard* yang berbentuk menjantung sungsang, *standard* tersebut menyempit seperti tangkai di pangkalnya. Benang sari berjumlah 10 helai, 1 di antaranya bebas dan 9 lainnya dengan tangkai yang menyatu. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk lonjong menyempit dan sedikit melengkung. Kisaran panjang buah antara 5 – 12 mm dan lebar lebih kurang 2.5 mm.

Habitat dan ekologi — Habitat yang cenderung terbuka, seperti padang rumput, pinggiran sungai, pinggiran jalan, semak belukar, dan lahan bera. Tumbuh juga pada substrat berpasir, dataran rendah hingga 600 m dpl.

Referensi — Huang & Ohashi (2010); Pedley (1999).



Grona triflora: perawakan.



Grona triflora: bunga.

FABACEAE

Mimosa pigra L.

Distribusi — *Mimosa pigra* merupakan tumbuhan asli dari kawasan Neotropika. Saat ini telah menjadi gulma yang menyebar di kawasan tropis Asia. Catatan keberadaan jenis ini di Malesia meliputi Sumatra, Jawa dan Niugini.

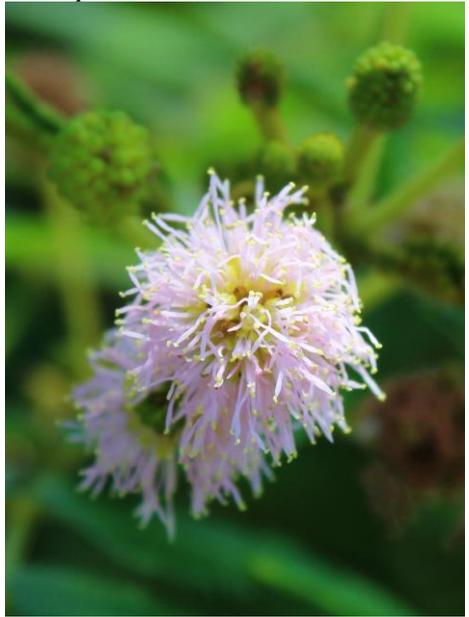
Morfologi — **Perawakan:** Semak, tinggi mencapai 4 m. Biasanya batang kokoh. Batang silindris dan dengan banyak duri. **Daun:** Daun majemuk menyirip ganda yang tersusun menyebar pada batang. Daun pada batang bagian pangkal cenderung saling berjauhan satu sama lainnya dibandingkan batang bagian ujung. Tangkai daun sepanjang 0.8 cm dan jarang lebih panjang, dengan rakis sepanjang 3.5 – 17 cm. Rakis sedikit menyudut. Sepasang duri terdapat di rakis, tepat berada di antara dua pangkal pinna yang berhadapan. Helaian anak daun berbentuk linear-lonjong dengan panjang 5.5 – 8.5 mm dan lebar 0.8 – 1.1 mm. **Bunga:** Perbungaan bongkol yang didukung oleh tangkai majemuk sepanjang 2 cm. Masing-masing bunga tanpa tangkai. Bunga dengan mahkota berbentuk seperti corong dengan panjang \pm 3 mm. Benang sari berjumlah 8 bertangkai sari warna merah muda. Bakal buah ditutupi oleh rambut. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan panjang \pm 6 cm dan lebar \pm 1 cm. Biji berbentuk lonjong dan cembung di kedua sisinya. Panjang biji antara 5 – 5.5 mm dan lebar lebih kurang 2.5 mm.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan yang sangat invasif ini tumbuh di kawasan pinggiran jalan, tempat sampah, parit, dan juga pinggiran danau. Di beberapa danau kecil, jenis ini tampaknya memberikan dampak negatif berupa penyempitan luas permukaan air.

Referensi — Nielsen (1992).



Mimosa pigra: perawakan.



Mimosa pigra: perbungaan.



Mimosa pigra: perbuahan.

FABACEAE

Mimosa pudica L.

Nama lokal — Jakarta: Putri malu.

Distribusi — Asli Amerika Selatan, menyebar di seluruh tropis sebagai gulma.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Bagian akar mengandung tannin. **Akar:** Sumber untuk bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba semusim atau menahun, terkadang sedikit memanjat kesana kemari, terkadang menyerupai semak. Batang dapat mencapai panjang 1 m. Batang bervariasi baik gundul atau berambut. Duri banyak ditemukan sepanjang batang. **Daun:** Daun majemuk menyirip ganda dan menyerupai majemuk menjari ganda karena rakis yang pendek. Pinna bervariasi dari sepasang hingga 2 pasang. Panjang tangkai daun 2.5 – 5.5 cm dan tanpa adanya duri pada titik antara dua pangkal tangkai pinna, hanya kadang-kadang saja duri muncul. Pinnae dengan panjang rakis antara 1.5 – 7 cm dan anak daun berjumlah 12 – 25 pasang. Anak daun berbentuk lonjong dengan panjang 6 – 15 mm dan lebar 1.2 – 3 mm. **Bunga:** Bunga tersusun dalam kelompok menyerupai bongkol. Bongkol muncul dari ketiak daun baik soliter atau berpasangan. Bunga duduk dan memiliki bagian-bagian berkelipatan empat, *lilac*, merah muda atau ungu muda kebiru-biruan. Mahkota menyatu membentuk tabung dengan panjang 1.9 – 2.3 cm. Benang sari berjumlah 4 helai. Bakal buah menumpang dengan panjang 0.3 – 0.6 mm. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong yang tersusun mengelompok, berbentuk jorong, dengan variasi dari lurus – melengkung. Panjang polong antara 1.5 – 1.8 cm dan lebar lebih kurang 0.4 cm. Buah ditutupi oleh rambut. Biji berbentuk lingkaran atau jorong melebar dan dengan kisaran panjang 2.5 – 2.9 mm. Biji berwarna coklat terang.

Habitat dan ekologi — *Mimosa pudica* tumbuh di pinggir jalan, ladang penggembalaan, perkebunan, pekarangan dan beraneka habitat lainnya, dataran rendah hingga 1000 m dpl.

Referensi — Nielsen (1992).



Mimosa pudica: perawakan.



Mimosa pudica: daun.



Mimosa pudica: perbungaan.

FABACEAE

Paraderris elliptica (Wall.) Adema

Nama lokal — Jakarta: Tuba.

Distribusi — Terdistribusi luas di Asia selatan, dari India hingga Asia Tenggara. Jakarta merupakan salah satu kawasan sebaran asli dari jenis ini. Di lokasi lain, semisal di Cina, jenis ini telah dibudidayakan.

Kegunaan — **Akar:** Akar digunakan untuk material racun ikan.

Tumbuhan: Secara umum, tumbuhan juga memiliki manfaat untuk sumber bahan pestisida.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini merupakan liana dengan panjang batang 10 atau mungkin – 15 m. Batang yang masih muda dicirikan dengan rapatnya rambut yang menutupi. Kulit batang saat tua berwarna coklat gelap. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip dengan susunan menyebar dan dilindungi oleh daun penumpu yang berukuran kecil. Panjang tangkai daun 4 – 8 cm, panjang tangkai dan rakis bersamaan 20 – 35 cm. Helaian anak daun berjumlah 9 – 13, dengan bentuk lonjong, bundar telur sungsang lonjong, atau lanset terbalik. Kisaran panjang helaian antara 6 – 15 cm dan lebar 2 – 4 cm. Pangkal berbentuk membaji dan ujung meruncing pendek. **Bunga:** Bisexual dan dalam tandan semu. Tandan semu dengan kisaran panjang 15 – 25 cm. Panjang tangkai perbungaan 8 – 12 cm. Bunga pada rakis perbungaan tumbuh dalam klaster dengan jumlah bunga tiap klaster 3 – 4 kuntum. Panjang tangkai bunga 6 – 8 mm. Bunga dengan panjang lebih kurang 2 m, dengan kelopak berbentuk seperti mangkuk, dengan mahkota merah muda atau keputih-putihan dengan helaian standard berbentuk lingkaran, memiliki kisaran diameter antara 1.2 – 1.5 cm. Benang sari berjumlah 10, dengan 1 helai yang bebas dan 9 dengan tangkai yang menyatu. Bakal buah menumpang dan tertutupi oleh rambut. **Buah dan Biji:** Buah polong, lonjong, panjang 3.5 – 8 cm dan lebar 1.7 – 2 cm. Jumlah biji pada tiap polong 1 – 4 butir.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, tumbuh di hutan kota, dataran rendah hingga 700 m dpl.

Referensi — Chen & Pedley (2010).



Paraderris elliptica: daun.



Paraderris elliptica: perbungaan.



Paraderris elliptica: bunga.



Paraderris elliptica: polong.

FABACEAE

Pueraria phaseoloides (Roxb.) Benth.

Distribusi — *Pueraria phaseoloides* merupakan tumbuhan asli Asia tropis dan telah diintroduksi di tempat lain, misalnya tropis Amerika bagian tengah.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini ditanam sebagai sumber pakan ternak.

Morfologi — **Perawakan:** Merambat, batang hingga 15 m. Batang berbentuk silinder dan tertutupi oleh rambut yang panjang. **Daun:** Daun penumpu berbentuk lanset, dengan kisaran panjang 3 – 5 mm. Daun bertipe majemuk beranak daun tiga, dengan susunan menyebar. Panjang tangkai daun mencapai 12 cm dan tangkai menebal di pangkalnya. Helaian daun berbentuk bundar telur atau seperti belah ketupat, dengan kisaran panjang hingga 14 cm dan lebar hingga 13 cm. Helaian anak daun samping asimetrik dan berukuran lebih kecil. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri tunggal, tersusun dalam rangkaian perbungaan bertipe tandan. Panjang tandan dapat mencapai 25 cm dan bunga tersusun 2 – 3 bersamaan dalam ruas rakis. Kelopak bunga menyatu membentuk tabung seperti corong. Mahkota bunga putih keunguan dan memiliki standard berbentuk bundar telur. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk linear. Kisaran panjang polong antara 6 – 9 cm. Biji tiap polong berjumlah banyak, berbentuk lonjong dengan panjang ± 3 mm.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di kawasan habitat lembab dan terganggu. Di Jakarta, ditemukan di kawasan kebun buah, pinggiran hutan kota, dan juga kemungkinan tersebar luas di area terbuka hijau lainnya. Merupakan tumbuhan yang lebih banyak ditemukan di dataran rendah.

Referensi — Acevedo-Rodriguez (2005).



Pueraria phaseoloides: daun.



Pueraria phaseoloides: perbungaan.



Pueraria phaseoloides: bunga.



Pueraria phaseoloides: buah.

FABACEAE

Senna surattensis (Burm.f.) H.S.Irwin & Barneby

Nama lokal — Jakarta: Guling betawi.

Distribusi — Asli dari India. Ditanam di berbagai penjuru di dunia termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan untuk tanaman hias di pinggir jalan atau taman.

Morfologi — **Perawakan:** *Senna surattensis* merupakan tumbuhan berbentuk semak hingga pohon kecil. Di Jakarta, jenis ini umumnya ditemukan sebagai pohon. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 7 m. Batang muda berambut. **Daun:** Daun didukung oleh daun penumpu dengan bentuk linear dan memiliki kisaran panjang 5 – 10 mm. Daun bertipe majemuk menyirip dengan susunan spiral. Panjang total daun 10 – 15 cm. Helai anak daun berjumlah 6 – 9 pasang dengan bentuk bundar telur atau bundar telur melonjong. Kelenjar berbentuk seperti tongkat kasti ditemukan pada rakis di antara pertemuan pangkal pasangan anak daun terbawah – kedua atau ketiga. Panjang anak daun 2 – 5 cm dan lebar 1 – 1.7 cm. Pangkal daun berbentuk membundar, sedangkan ujung daun berbentuk membundar dan sedikit menjantung. **Bunga:** Bunga bersimetri sedikit bilateral yang muncul dari ketiak daun bagian ujung cabang. Panjang total perbungaan 3 – 6 cm. Jumlah bunga per perbungaan 10 – 15 kuntum. Panjang tangkai perbungaan 2.5 – 5 cm. Bunga didukung oleh daun gantilan dengan bentuk bundar telur melonjong dan dengan panjang 5 – 8 mm. Bunga memiliki kelopak sebanyak 5 helai dan berwarna hijau, mahkota dengan warna kuning terang hinggakuning jauh serta memiliki ukuran yang hampir sama besar, berbentuk bundar telur atau sungsang dan sepanjang 1.5 – 2 cm, pangkal menyempit. Benang sari berjumlah 10 dan semuanya fertil serta memiliki kepala berbentuk lonjong. Bakal buah berambut. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk seperti sabuk. Panjang polong 7 – 10 cm dan lebar 8 – 15 mm. Buah pecah saat sudah masak. Biji pada tiap polong dengan jumlah bervariasi antara 10 hingga 25.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, jenis ini hanya ditanam dan invididu ternaturalisasi sampai saat ini belum ditemukan.

Referensi — Chen et al. (2010).



Senna surattensis: percabangan dengan bunga.



Senna surattensis: percabangan dengan bunga dan buah.

GOODENIACEAE

Scaevola taccada (Gaertn.) Roxb.

Nama lokal — Sunda: Gabus tjina.

Distribusi — Memiliki persebaran geografis yang luas di Madagaskar, Asia bagian Tenggara, Taiwan, kemudian ke timur ke Polinesia. Batas paling selatan persebaran jenis ini adalah kawasan tropis Australia. Titik terjauh di Samudra Pasifik berada di Kepulauan Hawaii. Di Jakarta merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu dari batang bagian pangkal memiliki sifat tahan garam. Potensi ini menyebabkan kayu digunakan untuk paku pada pembuatan kano. **Gabus:** Gabus pada kayu digunakan untuk pembuatan preparat sayatan mikroskopik.

Morfologi — **Perawakan:** *Scaevola taccada* memiliki habitus berupa semak, terkadang pohon kecil, tinggi maksimal hingga 7 m. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan spiral dan tidak didukung oleh daun penumpu. Ketiak daun ditutupi oleh sekumpulan rambut yang rapat. Daun tersusun rapat di ujung ranting, berbentuk seperti sendok atau bundar telur sungsang dengan kisaran panjang 12 – 26 cm dan lebar 5 – 10 cm. Helaian saat masih segar berkilau. Helaian perlahan menyempit ke pangkal, tepi bervariasi dari rata – bergigi dan ujung tumpul hingga membundar. **Bunga:** Bunga dengan simetri zigomorfik dan tersusun dalam rangkaian yang bercabang tidak banyak, total hingga 4 cm panjangnya. Panjang tangkai perbungaan lebih kurang 1 cm. Bunga dengan panjang 2 – 2.5 cm, memiliki cuping kelopak berbentuk linear hingga jorong menyempit, dengan kisaran panjang 1.5 – 15 mm dan lebar 0.5 – 5 mm. Mahkota bunga kuning pucat dan putih di bagian dalam dengan tabung di bagian dalam yang memiliki rambut-rambut panjang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bulat, dengan kisaran diameter antara 1 – 1.5 cm. Buah awalnya hijau dan berubah menjadi putih saat masak.

Habitat dan ekologi — Kawasan pesisir, terutama pada pantai berpasir atau berbatu dengan kecenderungan lebih pada habitat terbuka. Mampu juga hidup pada pantai berbatu.

Referensi — Huang (1996); Leenhouts (1957).



Scaevola taccada: perawakan.



Scaevola taccada: perbungaan.



Scaevola taccada: buah.

LAMIACEAE

Clerodendrum inerme (L.) Gaertn.

Distribusi — Jenis ini asli dari kawasan Jakarta. Tersebar juga – kawasan Australia sepanjang pantai utara memanjang ke arah pantai timur.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Meskipun tampaknya belum dimanfaatkan, jenis ini sepertinya cukup potensial untuk dijadikan tanaman hias. **Bioaktivitas:** Sebuah studi telah dilakukan di Mesir, dengan bagian yang diamati adalah bagian aerial dari jenis ini, menunjukkan bahwa beberapa metabolit sekunder telah berhasil diisolasi, meliputi: β -sitosterol, asam betulinat, *5-hydroxy-6,7,40-trimethoxyflavone*, *stigmasta-5,22,25-trien-3- β -ol*, dan *B-friedoolean-5-ene-3- β -ol*. Komposisi yang ditemukan tersebut menyebabkan *C. inerme* adanya potensi antioksidan dan antiinflamasi.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan tumbuhan dengan perawakan yang sedikit bervariasi, mulai dari semak sedikit memanjat, liana, terkadang juga dengan batang yang merebah. Individu terbesar yang tercatat memiliki panjang batang hingga 13 m. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan dan tanpa adanya daun penumpu. Panjang tangkai daun umumnya 5 – 15 mm. Helaian daun bervariasi dari bundar telur atau jorong, panjang 3 – 12 cm dan lebar 1 – 6 cm. Pangkal daun berbentuk membaji, sedangkan ujung berbentuk meruncing. Pertulangan sekunder lebih kurang 6 – 7 pasang. **Bunga:** Bunga bersimetri bilateral dan tersusun dalam rangkaian berbatas yang menyerupai payung. Perbungaan muncul dari ketiak daun bagian ujung atau memang mendekati terminal. Perbungaan biasanya dengan 3 atau biasanya 7 atau lebih bunga. Tangkai perbungaan 1 – 5 cm. Bunga dengan tangkai yang memiliki kisaran panjang 2 – 9 mm. Kelopak bunga menyatu membentuk tabung dengan panjang 3 – 6 mm. Mahkota bunga bertabung ramping dan berbentuk silindris, dengan panjang 1.5 – 4 cm, sedangkan cuping mahkota berjumlah 5 dengan bentuk jorong melonjong hingga jorong membundar telur sungsang, dengan panjang 3.5 – 11 mm. Mahkota bunga berwarna putih atau dengan sedikit warna ungu. **Buah dan Biji:** Bulat telur sungsang atau hampir bulat, dengan panjang 1 – 2 cm dan lebar 0.7 – 1.5 cm, saat masih muda hijau, saat masak coklat gelap.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini merupakan penghuni kawasan pesisir. Di Kepulauan Seribu, jenis ini tumbuh pada pantai berpasir, dekat sekali dengan garis pantai. Jenis ini juga dilaporkan tumbuh pada kawasan muara sungai.

Referensi — Ibrahim et al. (2014); Munir (1989).



Clerodendrum inerme: percabangan dengan bunga.



Clerodendrum inerme: perbungaan.



Clerodendrum inerme: buah.

LAMIACEAE

Clerodendrum × *speciosum* Dombrain

Distribusi — Jenis hibrida ini saat ini telah ditanam diseluruh kawasan tropis. Di kawasan-kawasan tertentu, jenis ini mampu menjadi gulma, misalnya di Puerto Rico. Populasi sebagai gulma belum teramati di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Dijadikan untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini berupa semak pemanjat dengan batang yang mencapai lebih kurang 4 meter. Batang saat muda berbentuk menyegiempat dan dengan rambut yang lembut. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan berhadapan. Helaian daun jorong atau bundar telur, panjang 7.5 – 15.5 cm dan lebar 5.5 – 8 cm dengan tekstur lebih kurang menyerupai kertas. Pangkal daun berbentuk membundar atau menjantung, tepi rata atau dengan lekukan yang saling berjauhan dan ujung meruncing. **Bunga:** Bunga memiliki simetri zigomorfik dengan ciri utama salah satunya adalah mahkota warna merah dan kelopak yang berwarna kemerahan. Bunga tersusun dalam rangkaian bertipe *dichasial cymes*. Masing-masing bunga didukung oleh daun gantilan yang kecil dan berbentuk *subulatus*. Mahkota bunga sepanjang 2.5 – 3 cm, benang sari lebih kurang 2 kali panjang mahkota dan tangkai putik sama panjang dengan benang sari. **Buah dan Biji:** Belum diketahui.

Habitat dan ekologi — Jenis ini sering ditanam di pekarangan dan kebun.

Referensi — Acevedo-Rodriguez (2005).



Clerodendrum × *speciosum*: batang dan daun.



Clerodendrum × *speciosum*: perbungaan.

VERBENACEAE

Clerodendrum villosum Blume

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan asli di Cina, Myanmar, Thailand, Indocina dan berbagai area di Indonesia termasuk Jawa. Jakarta merupakan wilayah sebaran asli dari jenis ini.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa semak, hingga 4 m. Jenis ini pernah dilaporkan sebagai tumbuhan memanjat, namun bentuk tersebut belum pernah ditemukan di kawasan Jakarta. Ranting pada saat masih muda berbentuk menyegiempat dan ditutupi oleh banyak rambut yang jelas. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan selang-seling dan tidak didukung oleh daun penumpu. Panjang tangkai daun 3 – 14 cm. Helaiian berbentuk seperti jantung atau sedikit membundar telur, dengan kisaran panjang 11 – 21 cm dan lebar 7 – 16 cm. Pangkal daun berbentuk menjantung atau romping, tepi rata dan ujung meruncing. **Bunga:** Bunga bersimetri bilateral dan berkelamin ganda, tersusun dalam rangkaian berbentuk malai berbatas. Panjang malai 15 – 25 cm dan lebar 14 – 20 cm. Bunga dilengkapi dengan daun gantilan. Kelopak menyatu membentuk tabung sepanjang 7 mm. Mahkota putih atau sedikit keunguan atau kekuningan dan memiliki panjang hampir sama dengan kelopak dan dengan cuping mahkota berbentuk lonjong sepanjang lebih kurang 7 mm. Benang sari dan putik hampir sama panjang, keduanya lebih panjang dari mahkota. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bulat. Diameter buah 7 – 10 mm. Buah saat muda berwarna hijau, gelap saat masak.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini menghuni kawasan hutan, semak belukar dan sepanjang pinggiran jalan. Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini tumbuh di hutan kota, semak belukar, dan terkadang juga lahan bera. Kisaran ketinggian maksimal untuk jenis ini berada pada elevasi 900 m dpl.

Referensi — Chen & Gilbert (1994).



Clerodendrum villosum: perawakan.



Clerodendrum villosum: perbungaan.



Clerodendrum villosum: buah.

LAMIACEAE

***Rotheca serrata* (L.) Steane & Mabb.**

Distribusi — Memiliki sebaran geografis dari Afrika bagian timur hingga Asia bagian tenggara. Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dicatat sebagai salah satu sumber bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa semak dengan tinggi dapat mencapai 4 m. **Daun:** Daun tunggal, berhadapan atau berkarang 3, panjang tangkai mulai dari sangat pendek hingga sepanjang 5 cm. Helaian daun bundar telur sungsang melonjong, lonjong, bundar telur atau jorong. Panjang 6 – 30 cm dan lebar 2.5 – 11 cm. Ujung daun berbentuk runcing hinggameruncing dan tepi bervariasi dari bergerigi – hampir rata. Pertulangan daun menyirip dan tiap sisi ibu tulang daun dengan 10 atau 11 tulang daun sekunder. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri tunggal. Bunga tersusun dalam rangkaian berbentuk thirsus. Kelopak bunga menyatu, tabung ± 5 mm, memiliki mahkota putih, kebiru-biruan atau keungu-unguan, dengan tabung lebih kurang 7 mm dan segmen sepanjang 6 – 12 mm. Benang sari dan putik lebih panjang dibandingkan tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk hampir bulat, hijau dan berubah menjadi hitam saat masak.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta tumbuh di kawasan-kawasan area terbuka hijau, salah satunya di kawasan hutan kota, dari dataran rendah hingga 1800 m dpl.

Referensi — Chen & Gilbert (1994).



Rothea serrata: perawakan.



Rothea serrata: perbungaan.

LAURACEAE

Cassytha filiformis L.

Distribusi — *Cassytha filiformis* tersebar di kawasan pantai di Afrika, Asia dan Australia. Asli di kawasan Jakarta dan juga tersebar hampir di seluruh kawasan di Indonesia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Anak-anak di Belitung memanfaatkan jenis ini untuk mainan. Pada pembuatan kertas, tumbuhan dijadikan bahan pasta. Selain itu, seluruh bagian tumbuhan juga memiliki nilai kesehatan, salah satu yang tercatat adalah efek diuretik.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa pemanjat parasit dengan batang yang dapat mencapai panjang 3 meter atau mungkin lebih. Batang berwarna hijau dan seringkali dengan garis-garis horizontal. **Daun:** Daun sejati dari jenis ini tereduksi menjadi sisik. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan tersusun dalam rangkaian bertipe bulir. Panjang bulir dapat mencapai 2.5 cm dan tiap bunga biasanya dengan daun gantilan yang kecil. Bunga keseluruhan berwarna putih atau sedikit kehijauan dengan perhiasan bunga berjumlah 6. Benang sari fertil pada bunga berjumlah 9 dan tersusun dalam tiga barisan dan kepala sari memiliki 2 ruang. Benang sari steril berjumlah 3 helai. Bakal buah diujungnya dengan tangkai putik yang mendukung kepala putik mementol. **Buah dan Biji:** Buah terlindungi oleh lobus perhiasan yang menebal dan mendaging dengan bentuk lebih kurang bulat telur. Ujung buah dengan cuping perhiasan yang tidak gugur. Biji seperti membran atau sedikit mengulit.

Habitat dan ekologi — Meskipun umum ditemukan sebagai tumbuhan dataran rendah, khususnya dekat dengan pantai, jenis ini mampu tumbuh – elevasi 1600 m dpl. *Cassytha filiformis* hidup menumpang sebagai parasit pada berbagai jenis tumbuhan dan dikatakan merupakan salah satu parasit yang cukup merugikan untuk inangnya.

Referensi — Li et al. (2008); Sulistyanyingsih et al. (2019).



Cassytha filiformis: perawakan.



Cassytha filiformis: perawakan.



Cassytha filiformis: bunga.



Cassytha filiformis: buah.

LORANTHACEAE

Dendrophthoe pentandra (L.) Miq.

Nama lokal — Jakarta: Benalu.

Distribusi — *Dendrophthoe pentandra* memiliki kisaran distribusi dari daratan utama Asia bagian selatan, ke arah timur hingga Indocina, dan sebagian Malesia. Di Indonesia, Sumatera, Jawa, Borneo dan beberapa Pulau di Nusa Tenggara yaitu Bali, Sumba dan Flores merupakan wilayah sebaran alaminya.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa semak parasitik dengan panjang batang mencapai lebih kurang 2 m. Batang biasanya bercabang banyak. Tumbuhan menempel pada inang dengan bantuan haustorium. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan selang-seling dan tidak didukung oleh daun penumpu. Tangkai daun dengan panjang 5 – 20 mm. Helaian daun bundar telur, bundar telur sungsang, jorong baik melebar atau menyempit, dengan kisaran panjang 6 – 14.2 cm dan lebar 1.5 – 8.2 cm. Pangkal perlahan menyempit atau membaji, dengan tepi rata, serta ujung memiliki bentuk membulat, tumpul hingga meruncing atau runcing. Pertulangan daun menyirip. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak, tersusun dalam tandan. Panjang sumbu tandan 1 – 3.5 cm. Jumlah bunga per perbungaan 6 – 12 kuntum. Bunga memiliki kelopak yang pendek dan mahkota dengan jumlah 5 helai, dengan panjang kuncup saat bunga akan mekar sepanjang 12 – 20 atau terkadang hingga 28 mm. Tabung mahkota pada bagian pangkal sedikit melebar – diameter lebih kurang 5 mm. Segmen mahkota melekuk ke belakang saat bunga mekar penuh. Benang sari dengan kepala sepanjang 2 – 5 mm. Bakal buah tenggelam, tangkai putik dan stigma tunggal. **Buah dan Biji:** Buah bertipe seperti buni. Biji tiap buah berjumlah 1 butir dan diselimuti oleh cairan lengket yang berasa manis.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini merupakan parasit pada beragam jenis inang. Habitat jenis ini antara lain hutan dataran rendah lembab, kebun dan hutan kota, juga di kawasan hutan terbuka, ladang, atau lahan parkir dan taman kota. Umumnya, jenis ini ditemukan pada ketinggian maksimal hingga 500 m dpl. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan mengenai keberadaan ini pada elevasi yang lebih tinggi hingga mencapai 1650 m dpl.

Referensi — Barlow (1997); Nisyawati & Mustaqim (2017).



Dendrophthoe pentandra: perawakan.



Dendrophthoe pentandra: perbungaan.



Dendrophthoe pentandra: buah.

MALVACEAE

Melochia corchorifolia L.

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang tersebar di seluruh kawasan tropis.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan tumbuhan berbentuk herba, dengan tinggi – 1 m, dan biasanya dengan cabang yang horizontal pada individu di daerah terbuka, serta dengan cabang yang condong ke atas untuk individu yang tumbuh di tempat dengan tumbuhan lain seperti semak. **Daun:** Daun tunggal, selang-seling dan didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu berbentuk linear dengan kisaran panjang 2 – 4 mm. Tangkai daun dengan panjang 5 – 25 mm. Helaian dengan bentuk yang cukup bervariasi, mulai dari bundar telur, bundar telur melonjong, atau lanset, dan lebih jarang tampak seperti memiliki tiga cuping. Panjang daun dengan kisaran antara 2.5 – 7 cm dan lebar 1 – 1.3 cm. Pangkal daun dengan bentuk menjantung atau membundar, dengan tepi bergigi, dan ujung runcing atau tumpul. Helaian di pangkal dengan urat utama sebanyak 5. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak, perbungaan berbatas. Perbungaan ini muncul dari ketiak daun atau ujung cabang. Bunga memiliki segmen kelopak tambahan berjumlah 4 helai dengan bentuk linear. Bunga memiliki kelopak dengan total panjang 2.5 mm dan menyatu membentuk tabung yang bercuping bagian distalnya. Mahkota bunga berjumlah 5 helai dengan bentuk segmen masing-masing lonjong serta dengan panjang 6 mm. Pangkal segmen menyempit. Benang sari berjumlah 5 helai yang memiliki tangkai menyatu di pangkal. Putik juga dengan 5 tangkai berbentuk menyerupai benang. **Buah dan Biji:** Buah kapsul, bulat, diameter buah 5 – 6 mm. Buah beruang 5 yang masing-masing ruang dengan 1 atau 2 butir biji. Biji berbentuk bulat telur dan berwarna hitam.

Habitat dan ekologi — Jenis ini merupakan gulma yang tumbuh di pinggiran jalan, bekas perladangan, dan terkadang semak belukar.

Referensi — Tang et al. (2007).



Melochia corchorifolia: perawakan.



Melochia corchorifolia: perbungaan.



Melochia corchorifolia: buah.

MALVACEAE

Sida rhombifolia L.

Nama lokal — Indonesia: Sidaguri.

Distribusi — Seluruh kawasan tropis di dunia. Di Indonesia, termasuk Jakarta, jenis cukup umum ditemukan khususnya di kawasan yang sudah terpengaruh oleh manusia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Seluruh bagian tumbuhan merupakan bahan untuk obat.

Morfologi — **Perawakan:** *Sida rhombifolia* merupakan tumbuhan dengan habitus berupa pohon atau subsemak. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 1 m. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan spiral dan didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu berbentuk seperti duri dengan panjang 3 – 5 mm. Panjang tangkai daun 2 – 30 mm. Helaian daun berbentuk sedikit belah ketupat, lanset, bundar telur sungsang atau – linear-lanset, dengan kisaran panjang 1 – 4.5 cm dan lebar 0.6 – 2 cm. Pangkal daun berbentuk membaji lebar, tepi daun bergigi, dan ujung tumpul – runcing. **Bunga:** Bunga muncul secara soliter atau terkadang dalam klaster dengan jumlah bunga antara 3 – 5, dari ketiak daun dengan tangkai sepanjang 1 – 2.5 cm. Tangkai dengan artikulasi di atas setengah panjangnya. Bunga dengan kelopak menyatu, panjang 4 – 5 mm. Ujung kelopak dengan cuping pendek berbentuk segitiga dan dengan ujung yang runcing. Mahkota berwarna kuning dengan diameter \pm 1 cm, segmen mahkota berbentuk bundar telur sungsang dengan ujung yang membundar. Benang sari berjumlah banyak dengan tangkai yang menyatu membentuk tabung sepanjang 4 – 5 mm. Cabang tangkai putik 8 – 10. **Buah dan Biji:** Buah dengan bentuk bervariasi dari hampir bulat hingga seperti turbin, dengan jumlah merikarp 7 – 10. Masing-masing merikarp dengan panjang tanpa duri ujung 2.5 – 3 mm. Jumlah duri ujung biasanya 2 dan jarang hanya 1. Biji per merikarp berjumlah 1 dan berbentuk seperti ginjal serta dengan panjang 2 mm.

Habitat dan ekologi — *Sida rhombifolia* merupakan tumbuhan yang dapat hidup di berbagai kawasan yang cenderung terbuka, seperti semak belukar, lereng terbuka, pinggiran aliran sungai, juga berbagai habitat hijau di kawasan perkotaan seperti lahan bera, pinggiran jalan, taman, pekarangan dan kawasan hutan kota khususnya pada pinggiran atau celah.

Referensi — Borssum Waalkes 91966); Tang et al. (2007).



Sida rhombifolia: perawakan.



Sida rhombifolia: bunga.

MELASTOMATACEAE

Melastoma malabathricum L.

Distribusi — Indonesia: Senggani.

Distribusi — *Melastoma malabathricum* memiliki sebaran geografis alami mulai dari kawasan Samudra Hindia (Kepulauan Seychelles dan Mauritius), Asia bagian selatan, Asia Tenggara, Malesia, Australia dan Pasifik termasuk Hawaii.

Kegunaan — **Buah:** Bagian *pulp* dari buah *M. malabathricum* dapat dikonsumsi karena berasa manis. Selain itu, *pulp* berwarna ungu gelap atau kebiruan tampaknya juga dapat digunakan untuk pewarna makanan alami. **Buah:** Studi yang telah dilaporkan menunjukkan bahwa ekstrak bunga dan buah dari jenis ini memiliki potensi antibakteri, khususnya untuk bakteri baik gram positif atau gram negatif. Efektivitas antibakteri lebih kuat terhadap gram negatif daripada gram positif.

Morfologi — **Perawakan:** Berbentuk semak atau terkadang pohon kecil, hingga 5 m. Kulit kayu berwarna coklat. Batang muda bersisik. Batang muda segiempat, saat tua silinder. **Daun:** Daun tunggal, berhadapan selang-seling, dan tanpa adanya daun penumpu. Panjang tangkai hingga 2 cm. Helaian jorong hingga lanset dengan panjang 6 – 15 cm dan lebar 2 – 6.5 cm. Bentuk pangkal daun membundar hingga runcing, tepi rata dan ujung meruncing, bersisik di permukaan abaksial, dengan rambut di kedua sisinya. Tulang daun utama 5 atau 7. **Bunga:** Jumlah bunga per perbungaan 3 – 12, jarang soliter. Jumlah bagian bunga umumnya 5, namun ditemukan juga bagian bunga dengan kelipatan 6, 7 atau 8. Hipantium bentuk lonceng, bersisik merebah atau sedikit menyebar. Mahkota bunga berwarna ungu, jarang berwarna putih dan berbentuk bundar telur sungsang. **Buah dan Biji:** Buah kapsul, mendaging dan berbentuk bulat, dengan panjang 6.5 – 11.5 mm dan lebar 5 – 10.5 mm, pecah saat sudah masak. *Pulp* berwarna biru tua. Biji berwarna jingga.

Habitat dan ekologi — Habitat utama dari jenis ini adalah vegetasi sekunder dan kawasan terbuka. Dapat ditemukan di pinggir jalan, sempadan sungai, hutan sekunder, padang rumput, semak belukar, atau bahkan sesekali di kawasan dekat dengan kerangas, dataran rendah hingga 2900 m dpl.

Referensi — Meyer (2001); Mustaqim (2020); Omar et al. (2012); Wong KM (2015).



Melastoma malabathricum: perawakan.



Melastoma malabathricum: bunga.



Melastoma malabathricum: buah.

MENISPERMACEAE

Pericampylus glaucus (Lam.) Merr.

Nama lokal — Sunda: Areuy geureung.

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran sebaran yang luas di tropis dan subtropis di Asia. Merupakan tumbuhan asli Jakarta yang cukup mudah ditemukan di berbagai kawasan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Memiliki batang yang tidak mudah putus dan ulet, kegunaan dalam pembuatan keranjang dan kegunaan untuk tali telah dicatat untuk jenis ini. **Getah:** Obat mata diperoleh dari penggunaan getah batang.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini memiliki perawakan memanjat, dengan panjang batang maksimal diperkirakan mencapai 10 m. Batang pada saat tua dengan alur-alur menonjol longitudinal. Saat masih muda, batang ditutupi oleh rambut kekuningan. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar. Tangkai daun sepanjang 3 – 7 cm. Pangkal tangkai biasanya melekok. Helaian berbentuk bundar telur melebar dan sedikit menyegitiga, memiliki kisaran panjang dan lebar 5 – 10 cm. Pangkal helaian berbentuk menjantung atau romping, tepi rata atau sedikit mengerut, ujung membulat, tumpul atau runcing. Pertulangan bertipe menjari dengan tulang utama sejumlah 5. Seluruh permukaan berambut, namun dengan permukaan atas yang lebih jarang. **Bunga:** Bunga uniseksual. Bunga tersusun pada rangkaian sepanjang 2 – 4 cm. Bunga jantan putih atau kuning dan dengan 9 kelopak, 6 tenda bunda dan 6 benang sari. Bunga betina memiliki perhiasan seperti bunga jantan dan memiliki benang sari steril sebanyak 6 helai. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan warna ungu atau hitam. Endokarp memiliki kerangka berbentuk bundar.

Habitat dan ekologi — *Pericampylus glaucus* tumbuh di dataran rendah hingga 1700 m dpl, dengan preferensi habitat meliputi hutan primer maupun yang sudah sekunder. Di Jakarta, tumbuha juga di hutan kota.

Referensi — Forman (1986); Nisyawati & Mustaqim (2017).



Pericampylus glaucus: daun.



Pericampylus glaucus: perbungaan.

MENISPERMACEAE

Tinospora glabra (Burm.f.) Merr.

Nama lokal — Flores: Wasé wages.

Distribusi — *Tinospora glabra* memiliki kisaran distribusi asli yang luas di Hainan, Andaman selatan, ke timur, mencapai kawasan Pasifik.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan umumnya digunakan untuk obat dengan salah satu pusat pemanfaatan berada di Filipina. **Daun:** Daun digunakan untuk mengobati *pinworms* dengan cara membakar daunnya. **Kulit kayu:** Kulit kayu bagian akar digunakan untuk menyembuhkan radang pada payudara ketika ibu menyusui.

Morfologi — **Perawakan:** Pemanjat, batang hingga 5 m. Batang pada saat tua dengan tonjolan-tonjolan. **Daun:** Daun bertipe tunggal, tersusun menyebar dan tidak didukung oleh daun penumpu. Tangkai daun dengan lekukan di bagian pangkal, dengan total panjang tangkai antara 4 – 12 cm. Helaiian berbentuk bundar telur melonjong hinggabundar telur dengan kisaran panjang 7 – 15 cm dan lebar 5 – 13 cm. Pangkal berbentuk menjantung hinggarompang, dengan tepi rata dan ujung meruncing. **Bunga:** Bunga terpisah antara jantan dan betina. Bunga jantan tersusun dalam rangkaian bertipe tandan. Perbungaan aksiler, baik dari cabang yang masih berdaun atau yang sudah menggugurkan daunnya. Total panjang perbungan 10 – 20 cm dan di pangkal, lebih kurang 1/3 panjangnya, tanpa atau hanya dengan bunga yang jarang. Bunga muncul pada rakis baik soliter atau dalam klaster hingga 5 kuntum. Bunga jantan dengan tangkai 8 hingga 12 mm panjangnya, memiliki perhiasan warna kelopak warna kuning, kehijauan atau jarang putih, mahkota serta benang sari masing masing 6 helai. Bunga betina tersusun serupa dengan bunga jantan, namun memiliki ukuran panjang hingga 35 cm. Bunga betina serupa dengan bunga jantan, memiliki benang sari steril berjumlah 6 helai, bakal buah berjumlah 3. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan warna merah saat masak. Bagian endokarp dengan panjang 6 – 8 mm dan lebar 4 – 5 mm.

Habitat dan ekologi — *Tinospora glabra* tumbuh umumnya dataran rendah seperti kawasan pesisir, pantai berpasir, hutan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), atau juga ekosistem mangrove. Jenis ini sering tumbuh juga di kawasan batuan kapur. Di kawasan yang lebih jauh dari pantai, jenis ini tumbuh di kawasan hutan terganggu, vegetasi sekunder dan semak belukar. Substrat tercatat antara lain tanah hitam. Jenis ini tercatat menghuni daerah dengan iklim musiman, dataran rendah hingga 500 m dpl.

Referensi — Forman (1986).



Tinospora glabra: perawakan.



Tinospora glabra: batang.



Tinospora glabra: perbungaan.

MORACEAE

***Ficus hirta* Vahl**

Distribusi — *Ficus hirta* merupakan jenis yang memiliki sebaran geografis mulai dari India – ke Malesia bagian barat. Terdapat setidaknya empat subspecies yang diterima saat ini, yang mana varietas yang tercatat di Jawa adalah subspecies tipikal, yaitu subsp. *hirta*. *Ficus hirta* subsp. *hirta* ditemukan di Sumatra (Lampung) dan juga di Jawa.

Kegunaan — **Buah:** Periuk yang telah masak dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** *Ficus hirta* berupa semak atau pohon, tinggi hingga 15 m, namun untuk subsp. *hirta*, tinggi tumbuhan maksimal tercatat adalah 5 m. Batang atau cabang yang masih muda ditutupi oleh rambut yang cenderung kaku dan kasar jika disentuh. Tumbuhan mengandung getah warna putih. **Daun:** Daun bertipe tunggal dan didukung oleh daun penumpu dengan panjang 0.5 – 2 cm. Daun dengan tangkai sepanjang 1 – 6 cm. Helaiian berbentuk lonjong, jorong, atau berbentuk lain seperti biola, terkadang juga bercuping 3 – 5, dan dengan ujung meruncing. Permukaan kasar jika disentuh. **Bunga:** Bunga terpisah antara jantan dan betina. Bunga tersusun dalam periuk yang muncul dari ketiak daun. Periuk tersebut biasanya hampir atau tidak memiliki tangkai. Periuk didukung oleh daun gantilan dengan panjang 2 – 3 mm yang tidak gugur seiring dengan proses perkembangan buah. **Buah dan Biji:** Periuk saat tahap pembuahan berbentuk bulat atau mendekati, dengan diameter 4 – 12 mm saat kering. Periuk ini tertutupi oleh rambut keputih-putihan hingga sedikit kekuningan. Sisi dalam periuk tertutupi oleh rambut. Periuk saat masak berwarna merah.

Habitat dan ekologi — *Ficus hirta* subsp. *hirta* tumbuh di kawasan yang berupa habitat sekunder, pinggiran jalan, hutan kota, atau sela-sela gedung dan lahan terbuka hijau lainnya, dataran rendah hingga 1100 m dpl.

Referensi — Berg & Corner (2005).



Ficus hirta: percabangan.



Ficus hirta: periuk.



Ficus hirta: periuk di sayat.

MORACEAE

Ficus montana Burm.f.

Distribusi — *Ficus montana* terdistribusi di Myanmar, Sumatera, Jawa, dan Borneo. Jenis ini tampaknya juga ditemukan di India.

Kegunaan — **Buah:** Periuk dari jenis ini dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Semak, tinggi dapat mencapai 2 m. Batang saat muda biasanya berongga dan jarang padat. Tumbuhan ini dengan getah warna putih. **Daun:** Daun tunggal, spiral, dan dilindungi oleh daun penumpu. Daun penumpu sedikit memeluk batang dan dengan panjang hingga 1 cm. Daun dengan helaian berbentuk lonjong hinggajorong dan lebih jarang dengan panjang 3 – 32 cm dan lebar 0.5 – 18 cm. Tekstur daun menyerupai kertas. Pangkal daun membaji – membulat atau sedikit menjantung dengan tepi yang bervariasi dan ujung meruncing hinggahampir runcing. Tulang lateral 6 – 9 atau jarang hingga 16 per sisi ibu tulang daun. **Bunga:** Bunga terletak di dalam periuk yang muncul dari ketiak daun, soliter atau berpasangan, – terkadang muncul mengelompok pada ranting pendek dari ketiak daun. Periuk berbentuk bulat atau hampir mendekati. Bunga keputih-putihan. **Buah:** Buah berupa periuk dengan diametr 5 – 8 mm saat kering dan berwarna jingga – merah. Endokarp berbentuk 1 – 1.5 mm panjangnya.

Habitat dan ekologi — *Ficus montana* merupakan penghuni lantai hutan, tepian sungai berbatu, hutan sekunder, dan umumnya terdapat di tempat lembab, dataran rendah hingga 1500 m dpl.

Referensi — Berg & Corner (2005).



Ficus montana: perawakan.



Ficus montana: cabang muda.



Ficus montana: perbuahan.

MYRTACEAE

Psidium guajava L.

Nama lokal — Jakarta: Jambu biji.

Distribusi — Asli dari tropis Amerika. Di Jawa, jenis ini telah menjadi ternaturalisasi dan kemungkinan fenomena yang sama juga telah ditemukan di Jakarta.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi dan telah dilaporkan mengandung vitamin C dalam jumlah yang banyak. **Daun:** Daun saat masih muda dapat digunakan untuk mengobati diare.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini dapat berupa semak maupun pohon berukuran kecil, tinggi hingga 12 m, namun sering berbuah meski tinggi masih sekitar 1 – 2 m. Kulit kayu mengelupas membentuk serpihan-serpihan tipis warna coklat. Batang muda menyegiempat dengan sayap sempit atau lebar. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan berhadapan dan saling berjarak satu sama lain. Panjang tangkai daun 2 – 5 cm. Helaian dengan bentuk yang bervariasi mulai dari jorong, lonjong, lanset, – sedikit membuldar telur sungsang. Panjang helaian antara 4.5 – 14 cm dan lebar 2.4 – 7.5 cm dengan pangkal yang berbentuk membuldar – sedikit menjantung dan ujung runcing, meruncing atau membuldar. **Bunga:** Bunga dengan kuncup yang berbentuk seperti gasing atau seperti pir. Panjang kuncup bunga dewasa antara 9 – 14 mm. Bunga muncul baik soliter atau – 3 bersamaan. Kelopak bunga menutup dan membuka secara tidak teratur, dengan lobus lebih kurang 3 helai yang tidak gugur. Mahkota berwarna putih dengan segmen berbentuk bundar telur – jorong dan dengan panjang 1.3 – 2.2 cm. Benang sari banyak, dengan kisaran jumlah antara 280 – 270 tiap kuntum bunga dan memiliki panjang total antara 7 – 15 mm. Bakal buah beruang 3 – 6, masing-masing dengan bakal biji sebanyak 90 – 180, dan dengan tangkai putik sepanjang 1 – 1.5 cm. **Buah dan Biji:** Buni, bentuk bervariasi dari bulat hingga seperti pir. Panjang buah bervariasi dari 2 – 8 cm. Warna buah saat masak bervariasi dari hijau – kuning di luarnya, sedangkan bagian dalam dapat kuning, putih, atau merah. Biji berbentuk menyerupai ginjal dengan panjang 3 – 4 mm.

Habitat dan ekologi — Di kawasan distribusi aslinya, habitatnya meliputi kawasan terganggu seperti pinggiran jalan dan lahan penggembalaan. Sementara itu, jenis ini mampu tumbuh ternaturalisasi di ladang, hutan kota, lahan bera dan berbagai tipe vegetasi urban lainnya, dataran rendah hingga 1000 m dpl atau mungkin lebih tinggi.

Referensi — Backer & Bakhuizen van den Brink (1963); Landrum (2017).



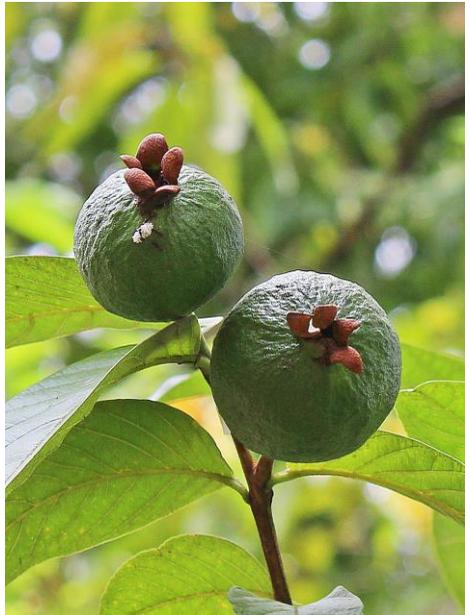
Psidium guajava: batang.



Psidium guajava: cabang berbunga.



Psidium guajava: kuncup bunga.



Psidium guajava: buah.

ONAGRACEAE

Ludwigia hyssopifolia (G.Don) Exell.

Nama lokal — Sunda: Tjatjabean.

Distribusi — Jenis ini memiliki sebaran geografis luas, yang dimulai dari kawasan tropis Afrika hingga Australia bagian utara dan Kepulauan Pasifik. Umum di Indonesia dan di Jakarta merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Zat warna hitam diperoleh dari tumbuhan ini. **Akar:** Di Malaysia, akar dimanfaatkan untuk menyembuhkan sipilis.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa herba semusim dengan pangkal batang yang kadang-kadang berkayu. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 3 m. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan tersebar dan tidak didukung oleh daun penumpu. Panjang tangkai daun 2.5 – 18 mm. Helaian berbentuk lanset dengan panjang 1 – 9 cm dan lebar 0.2 – 3 cm. Pangkal helaian berbentuk membaji, tepi rata dan ujung meruncing. Pertulangan menyirip, tulang sekunder sebanyak 11 – 17 pasang. **Bunga:** Bunga muncul secara soliter dari ranting berdaun. Bunga dengan kelopak berjumlah 4 helai, memiliki bentuk lanset, dengan panjang 2 – 4 cm dan lebar 0.7 – 1.2 cm. Mahkota berjumlah 4 helai dan berwarna kuning. Segmen mahkota berbentuk jorong dengan panjang 2 – 3 mm dan lebar 1 – 2 mm. Benang sari berjumlah 8 helai, besar dan kecil berselingan. Bakal buah tenggelam dan dengan tangkai putik 1 – 1.5 mm. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul dengan bentuk hampir silinder, dengan kisaran panjang 1.5 – 3 cm dan lebar 1 – 1.2 mm. Biji berbentuk lonjong, panjang 0.7 – 0.85 mm.

Habitat dan ekologi — Tipe habitat untuk jenis ini meliputi daerah yang dekat dengan air, seperti kolam, sawah, situ, savanna, tepian sungai dan lain sebagainya, dataran rendah hingga 1000 m dpl.

Referensi — Raven (1977).



Ludwigia hyssopifolia: percabangan.



Ludwigia hyssopifolia: bunga.

PASSIFLORACEAE

Passiflora foetida L.

Distribusi — Jenis ini berasal dari kawasan tropis Amerika. Selain itu, ditemukan juga di berbagai kawasan di dunia yang salah satunya disebabkan karena proses naturalisasi.

Kegunaan — **Buah:** Buah dari jenis ini memiliki salut biji yang berasa manis. Hal ini menyebabkan anak-anak sering berburu buahnya untuk dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini memiliki bentuk hidup berupa pemanjat bersulur. Sebagian besar bagian tumbuhan dipenuhi oleh rambut berkelenjar yang lengket saat disentuh. Panjang batang dapat mencapai 5 m. Sulur muncul dari ketiak daun dan tidak bercabang, dengan total panjang mencapai 15 cm. **Daun:** Daun bertipe tunggal, tersusun menyebar dan berjarak satu sama lain serta dilindungi oleh daun penumpu. Daun penumpu berbentuk bundar telur dan terbagi-bagi menjari. Panjang tangkai daun 2.5 – 5 cm. Helaiian biasanya terbagi menjadi 3 cuping yang dangkal, dengan kisaran panjang 5 – 12 cm dan lebar 5 – 10 cm. Pangkal berbentuk menjantung, tepi mengerut-bergerigi dan ujung runcing atau meruncing. **Bunga:** Bunga berukuran cukup besar, aksiler, baik secara soliter maupun dalam klaster dengan jumlah bunga – 3 kuntum. Daun gantilan bunga berjumlah 3 helai dan terbagi menyirip dalam serta berkelenjar dan lengket jika disentuh. Panjang tangkai daun 4 – 4.5 cm. Kelopak berjumlah 5 helai dengan segmen berbentuk jorong dan dengan warna hijau serta kisaran panjang 2 – 2.5 cm. Mahkot bunga berwarna putih dengan bentuk segmen lonjong, dengan kisaran panjang 2 – 2.5 cm, dilengkapi dengan sisik korona yang berjumlah banyak dan tersusun dalam banyak baris yang memiliki panjang hingga 17 mm. Baris paling dalam sisik korona dengan warna ungu di pangkalnya. Bunga memiliki tabung gynofor dengan panjang 7 mm dan berwarna hijau. Benang sari berjumlah 5 helai dan putik juga 5 helai yang memiliki kepala berbentuk mementol. **Buah dan Biji:** Buah bertipe buni dengan bentuk bulat telur dan dengan panjang 1.5 – 2.5 cm. Buah dengan warna hijau dan saat masak berubah menjadi kuning. Biji banyak dan berwarna hitam dan terbungkus oleh salut biji berwarna putih transparan yang berasa manis.

Habitat dan ekologi — Area yang sudah terganggu atau kawasan terbuka lain seperti semak belukar. Di Jakarta, jenis ini sering ditemukan di lahan bera, pagar, atau pinggiran hutan kota. Jenis ini menghuni kawasan dataran rendah.

Referensi — Acevedo-Rodríguez (2005).



Passiflora foetida: percabangan.



Passiflora foetida: bunga.



Passiflora foetida: buah.



Passiflora foetida: buah.

PHYLLANTHACEAE

Breynia androgyna (L.) Chakrab. & N.P.Balacr.

Nama lokal — Jakarta: Daun katuk.

Distribusi — Daun katuk terdistribusi secara alami dari kawasan Asia bagian selatan ke Indocina dan seluruh Malesia dengan batas timur berada di Semenanjung Kepala Burung.

Kegunaan — **Akar:** Akar untuk mengobati sakit kepala, demam, gangguan urin. **Daun:** Daun digunakan untuk stimulasi produksi ASI, obat luka, demam. **Tumbuhan:** Tumbuhan digunakan untuk tanaman hias atau pagar. Merupakan tumbuhan yang berpotensi untuk pewarna hijau, buah, sayur, obat dan hiasan.

Morfologi — **Perawakan:** Habitus bervariasi dari herba – semak dengan tinggi tumbuhan maksimal mencapai 4 m. Catatan terbesar diameter batang mencapai 3 cm. **Daun:** Daun penumpu menyegitiga dan biasanya cepat gugur. Daun tunggal, helaian bundar telur. Panjang daun antara 1.8 – 9.5 cm dan lebar 0.6 – 4 cm. Pangkal daun berbentuk membundar – rata, dengan tepi rata dan ujung runcing. Tulang daun sekunder berjumlah antara 6 – 10 pasang. **Bunga:** Uniseksual, tersusun dalam rangkaian berbentuk berkas atau juga soliter. Bunga jantan dengan diameter antara 2.5 – 6 mm dan bunga betina dengan diameter 4.5 – 10 cm. Bunga dengan bagian dalam berwarna merah *maroon*. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk bulat dan terkadang hinggabulat telur sungsang dan dengan panjang 1.2 – 1.7 cm dan lebar 0.9 – 1.5 cm. Buah saat masak berwarna putih atau sedikit *maroon*. Biji berbentuk menyegitiga dengan panjang 7 – 10 mm dan lebar 4.5 – 6.5 mm dan tebal 3 – 4.5 mm.

Habitat dan ekologi — Berbagai macam tipe habitat mulai dari hutan monsun, hutan rawa, hutan sekunder, semak belukar, pagar, kebun buah, halaman, lahan bera, lahan bukaan, tepian hutan dan kawasan pinggiran jalan serta dekat pantai, 0 hingga 1500 m dpl.

Referensi — van Welzen (2003).



Breynia androgyna: perawakan.



Breynia androgyna: percabangan.



Breynia androgyna: bunga jantan.



Breynia androgyna: buah.

RUBIACEAE

Ixora coccinea L.

Nama lokal — Jakarta: Bunga soka.

Distribusi — Asli India dan ternaturalisasi di berbagai tempat di dunia seperti Australia dan Cina.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Merupakan tanaman hias yang cukup populer di Jakarta.
Buah: Buah berasa manis dan dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan tumbuhan berbentuk semak, terkadang dilaporkan sebagai pohon kecil, umumnya mencapai tinggi 2 m. Batang dengan bentuk memipih pada saat masih muda, serta menyudut. Cabang biasanya banyak dan tersusun rapat. **Daun:** Daun bertipe tunggal dan tersusun berhadapan selang-seling. Daun penumpu terletak di antara pangkal tangkai dua daun yang berhadapan, memiliki bentuk menyetingita dan ujung termodifikasi seperti jarum. Panjang jarum – 4 mm. Helaian daun berbentuk jorong, jorong melonjong hinggabundar telur sungsang. Kisaran panjang helaian antara 3.5 – 10 cm dan lebar 2 – 5 cm. Pangkal helaian berbentuk membaji, tumpul atau menjantung dangkal. Tepi rata dan ujung berbentuk runcing atau tumpul. Pertulangan daun menyirip dengan tulang daun sekunder berjumlah 10 – 13 pasang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri banyak. Perbungaan bertipe terbatas dan menyatu menjadi perbungaan yang biasanya memiliki kuntum cukup banyak. Kelopak bunga berwarna merah dan memiliki cuping menyetingita sepanjang 1.5 – 3.5 mm panjangnya. Mahkota bunga membentuk tabung sepanjang 1 – 4.5 cm dan dengan segmen cuping bundar telur melonjong dan berujung runcing. Benang sari biasanya berjumlah 4 helai dengan kepala berbentuk linear dan biasanya cukup mudah rontok. Bakal buah terbenam dengan jumlah ruang 4. Tangkai putik biasanya mencuat dari tabung dan kepala putih bercuping 2. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bulat atau mendekati. Batu dalam buah 2 – 4 butir. Warna buah saat masak hitam kemerah-merahan.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, jenis ini tampaknya hanya ditanam di taman. Meskipun demikian, individu yang meliar mungkin sudah ada di Jakarta.

Referensi — Chen & Taylor (2011); Reynolds & Forster (2006).



Ixora coccinea: perbungaan.



Ixora coccinea: buah.

RUBIACEAE

Paederia foetida (Burm.f.) Merr.

Nama lokal — Jakarta (Jawa): Sembukan.

Distribusi — Jenis ini tersebar di India, ke arah timur – Cina dan sebagian besar kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di Jakarta, *P. foetida* merupakan salah satu jenis liana yang asli.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berbentuk merambat, dengan panjang batang dapat mencapai 5 m. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan, atau jarang-jarang tiga bersamaan dalam satu ruas, dan dengan daun penumpu yang saing menghubungkan antara kedua pangkal tangkai. Daun penumpu menyegitiga hingga bundar telur dengan kisaran panjang 1.5 – 6 mm. Panjang tangkai daun dengan kisaran antara 0.5 – 9 cm. Helaian memiliki bentuk helaian yang bervariasi dari bundar telur, jorong, bundar telur melonjong, lanset, atau lanset menjorong, dengan kisaran panjang umumnya antara 5 – 9 cm dan lebar umumnya 1 – 4 cm. Pangkal helaian berbentuk menjantung, membundar, atau membaji, tepi rata dan ujung runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah antara 4 – 6 pasang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan bersimetri banyak, tersusun dalam rangkaian bertipe malai atau thirsus, berbatas, atau cawan. Panjang perbungaan 5 – 100 cm. Tangkai bunga memiliki panjang hingga 1.5 mm. Bunga dengan hipantium 0.8 – 2 mm panjangnya. Segmen kelopak berbentuk segitiga dengan panjang 0.4 – 1 mm. Mahkota menyatu membentuk tabung dengan panjang 5 – 17 mm dan dengan cuping sepanjang 1 – 2 mm. Warna mahkota bunga ungu pucat, merah muda keabu-abuan, putih keabu-abuan atau *lilac*. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk bulat dengan diameter antara 4 – 7 mm. Pirenoid berbentuk cekung-cembung atau datar-cembung pada masing-masing sisinya.

Habitat dan ekologi — Vegetasi berupa hutan, terkadang juga di kawasan belukar. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di kawasan hutan kota, dari dataran rendah hingga 2000 m dpl. Jenis ini memiliki kemampuan untuk ternaturalisasi di luar area persebaran aslinya.

Referensi — Chen & Taylor (2011).



Paederia foetida: perbungaan.



Paederia foetida: bunga.

RUBIACEAE

Psychotria viridiflora Reinw. ex Blume

Distribusi — Jenis ini asli di Indocina dan Malesia bagian barat, meliputi Jawa dan Borneo. Di Jakarta, jenis ini tumbuh alami dan biasanya dalam keadaan yang melimpah.

Morfologi — **Perawakan:** *Psychotria viridiflora* merupakan jenis yang memiliki perawakan semak – seukuran anakan pohon atau pohon kecil. Tinggi maksimal lebih kurang mencapai 5 m. Kulit batang dengan permukaan yang lebih kurang halus. **Daun:** Daun tunggal, tersusun berhadapan selang-seling dan didukung oleh daun penumpu yang tepinya terhubung dengan pangkal tangkai daun yang berhadapan. Daun penumpu menyegitiga, hingga 6 mm panjangnya. Helaiian daun bertangkai dengan panjang hingga 2 cm. Helaiian bundar telur, lanset atau bundar telur sungsang, dengan kisaran panjang 8.25 – 19 cm dan lebar 3.2 – 6 cm. Ujung daun dengan bentuk meruncing. **Bunga:** Perbungaan bertipe *corymbs*, terminal. Bunga dengan warna hijau dan cenderung keputih-putihan. Mahkota dengan segmen yang melekuk ke belakang. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk hampir atau bulat. Buah berwarna merah saat masak.

Habitat dan ekologi — *Psychotria viridiflora* merupakan tumbuhan yang mampu tumbuh melimpah di kawasan ternaung seperti hutan kota, dataran rendah hingga 1000 m dpl atau bahkan lebih tinggi.

Referensi — Nisyawati & Mustaqim (2017); Wong (1989).



Psychotria viridiflora: perawakan.



Psychotria viridiflora: daun.



Psychotria viridiflora: perbungaan.



Psychotria viridiflora: buah.

RUTACEAE

Clausena excavata Burm.f. var. *excavata*

Distribusi — Jenis ini terdiri dari dua varietas yang mana varietas yang tercatat di Jawa, dalam hal ini Jakarta, adalah varietas *excavata*. Varietas ini tersebar dari timur India Myanmar hingga Indocina dan selatan Cina, serta Malesia – ke Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Kegunaan — **Buah:** Buah dari jenis ini berasa manis namun sedikit memberikan efek pusing.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau sebesar anakan pohon, hingga 12 meter. **Daun:** Daun majemuk menyirip tunggal, 10 – 40 cm atau terkadang hingga 70 cm. Jumlah anak daun 13 – 31 pasang, bundar telur atau bundar telur melanset dengan pangkal yang tidak simetris dan aromatik saat diremas. **Bunga:** Bunga muncul dalam rangkaian bertipe malai terminal. Panjang perbungaan umumnya 10 – 45 cm dengan rakis yang berambut. Bunga dengan kelipatan bagian-bagiannya empat dan memiliki mahkota berwarna putih krem dan berukuran 3 – 4 mm panjangnya. Benang sari berjumlah 8 dengan panjang kepala sari lebih kurang 1 mm. Bakal buah menumpang dan didukung oleh ginofor. Tangkai putik biasanya tidak gugur saat buah telah dewasa. **Buah dan Biji:** Buah mendaging dengan bentuk lonjong-bulat telur dan saat masak berwarna merah muda pucat. Panjang buah 1 – 2 cm dan lebar 0.5 – 0.7 cm. Biji per buah antara 1 atau 2.

Habitat dan ekologi — *Clausena excavata* di sekitaran Jakarta ditemukan di kawasan hutan kota, baik kawasan terbuka maupun sedikit ternaung.

Referensi — Molino (1994).



Clausena excavata: percabangan.



Clausena excavata: perbungaan.



Clausena excavata: bunga.



Clausena excavata: buah.

RUTACEAE

Murraya koenigii (L.) Spreng.

Nama lokal — Jakarta: Salam koja.

Distribusi — *Murraya koenigii* merupakan jenis yang tersebar di berbagai kawasan dari Asia bagian selatan, ke Cina dan berbagai kawasan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di Jakarta, jenis ini tumbuh dan telah banyak dikoleksi khususnya dari kawasan pesisir utara.

Kegunaan — **Daun:** Daun digunakan untuk bumbu kari.

Morfologi — **Perawakan:** *Murraya koenigii* berupa semak, terkadang juga berupa pohon kecil, dengan tinggi maksimal tercatat adalah 4 m. Kulit kayu di permukaan luarnya berwarna coklat gelap dan cenderung halus. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip dengan susunan menyebar. Daun tanpa penumpu. Panjang daun 15 – 30 cm dan dengan anak daun bervariasi antara 11 – 31 pasang. Helaian anak daun berbentuk bundar telur dengan kisaran panjang 2 – 5 cm dan lebar 0.5 – 2 cm. Pangkal helaian berbentuk tumpul – membulat, tepi rata atau *mengerut*, dan ujung berbentuk runcing. **Bunga:** Bunga dengan bagian-bagian berkelipatan 5, berkelamin ganda dan tersusun dalam malai terminal. Tiap perbungaan dengan banyak bunga, biasanya antara 11 – 50 kuntum bunga. Kelopak bunga berbentuk bundar telur dengan panjang kurang dari 1 mm. Mahkota berbentuk seperti sendok yang memanjang, dengan kisaran panjang 5 – 7 mm, biasanya menyebar dan sedikit melekok ke belakang saat mekar. Benang sari berjumlah 10 yang disusun oleh 5 benang sari panjang dan 5 benang sari pendek. Bakal buah dengan tangkai putik yang diujungnya terdapat stigma mementol. **Buah dan Biji:** Buah bulat telur hingga lonjong dengan kisaran panjang antara 1 – 1.5 cm. Buah awalnya berwarna hijau dan berubah menjadi ungu gelap saat masak. Biji per buah berjumlah antara 1 atau 2.

Habitat dan ekologi — Di Jawa, jenis ini umumnya ditanam di pekarangan, taman, atau sela-sela bangunan hijau. Sementara itu, habitat alami yang tercatat untuk jenis ini meliputi hutan yang berada di kawasan lembab, dataran rendah hingga 1600 m dpl.

Referensi — Astuti et al. (2011); Zhang et al. (2008).



Murraya koenigii: cabang berdaun.



Murraya koenigii: perbungaan.



Murraya koenigii: buah muda.

RUTACEAE

Murraya paniculata (L.) Jack

Nama lokal — Jakarta: Kemuning.

Distribusi — Di Jawa, jenis ini tersebar luas dan di Jakarta umum ditanam.

Kegunaan — **Buah**: Buah dapat dimakan.

Morfologi — **Perawakan**: Semak atau pohon kecil, hingga 7 m. Batang tanpa cabang hingga 1.5 m. Kulit batang biasanya berwarna abu-abu atau putih. **Daun**: Daun tersusun menyebar dengan tipe majemuk menyirip tunggal. Panjang total daun antara 10 – 15 cm. Anak daun berjumlah 5 – 11 helai, bundar telur, lonjong atau lanset, dengan susunan anak daun selang-seling. Pangkal helaian daun simetris dan berbentuk runcing, tepi mengerut, dan dengan ujung meruncing atau runcing. **Bunga**: Bunga berkelamin ganda dan tersusun dalam rangkaian – 3 bunga, atau soliter, dengan perbungaan yang muncul dari ketiak daun. Bunga dengan mahkota berwarna putih dengan mahkota panjangnya mencapai 2 m. Benang sari berjumlah 10 dengan 5 luar panjang dan 5 dalam pendek. Kepala sari berbentuk seperti ginjal. **Buah dan Biji**: Buah berbentuk jorong atau lonjong, hijau saat masih muda, menjadi merah atau merah jingga ketika masak. Biji pada tiap buah berjumlah 1 – 4 butir. Biji berbentuk jorong dengan salut biji berwarna kuning.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, umum ditanam di pekarangan, kebun dan berbagai ruang terbuka hijau lainnya.

Referensi — Astuti et al. (2011).



Murraya paniculata: percabangan dengan perbungaan.



Murraya paniculata: bunga.



Murraya paniculata: buah masak.

SAPINDACEAE

Allophylus cobbe (L.) Raeusch.

Distribusi — Jenis ini memiliki persebaran di area tropis dan juga tersebar luas di seluruh area di Indonesia. Merupakan tumbuhan asli Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu merupakan sumber pemanfaatan utama untuk jenis ini, mulai dari peralatan kano, konstruksi dalam ruang dan juga untuk kayu bakar. Kayu dilaporkan memiliki kualitas yang kurang terlalu baik.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan tumbuhan berbentuk semak, baik semi tegak atau memanjat, terkadang juga berupa pohon. Ranting pada saat masih muda bervariasi dari gundul hingga berambut. **Daun:** Daun bertipe majemuk beranak daun umumnya tiga dan tersusun menyebar. Helaian anak berbentuk jorong atau lonjong, terkadang melanset, dengan kisaran panjang 2.5 – 35 cm dan lebar 1.5 – 22 cm. Ujung anak daun berbentuk meruncing. Pertulangan sekunder anak daun 6 – 15 pada tiap sisi ibu tulang anak daun. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal, bersimetri tunggal, perbungaan aksiler. Perbungaan dengan total panjang hingga 40 cm. Bunga dengan kelopak hijau hingga keputih-putihan, mahkota bunga putih, benang sari sebanyak 8 helai, dan putik pada bunga betina bercuping 2 atau terkadang 3. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan satu merikarp berkembang, bulat hingga bulat telur sungsang, 4.5 – 12.5 mm panjangnya, saat maska berwarna merah.

Habitat dan ekologi — Jenis ini tumbuh pada berbagai tipe habitat. Di Jakarta, dapat ditemukan di berbagai tipe area terbuka hijau seperti hutan kota, dataran rendah hingga 1500 m dpl atau jarang hingga 2000 m dpl.

Referensi — Adema et al. (1994).



Allophylus cobbe: percabangan.



Allophylus cobbe: perbungaan.

SIMAROUBACEAE

Brucea javanica (L.) Merr.

Nama lokal — Jakarta: Buah makassar.

Distribusi — Sri Lanka dan India ke timur, selatan Cina, Asia Tenggara, Malesia, hingga Australia bagian utara dan Kepulauan Pasifik. Di Jakarta, jenis ini tumbuh asli.

Kegunaan — **Akar:** Bersama dengan buah, disentri, demam dan diare dapat diobati dengan campuran akar. **Daun:** Berbagai penyakit dilaporkan telah diobati dengan daun dari jenis ini, meliputi *splenomegaly*, *boils*, cacingan, scurf, dan gigitan lipan.

Morfologi — **Perawakan:** *Brucea javanica* memiliki perawakan bervariasi, pohon kecil atau lebih umum semak. Tinggi individu maksimal dapat mencapai 10 m, namun umumnya ditemukan lebih kecil. **Daun:** Daun tersusun spiral, majemuk menyirip tunggal. Panjang total daun 20 – 50 cm. Panjang tangkai 5 – 10 cm. Helaian anak daun berjumlah antara 3 – 15 dan memiliki bentuk bundar telur melonjong hingga melanset, dengan panjang 3.5 – 11 cm dan lebar 1.5 – 5 cm. Ujung anak daun meruncing. Pertulangan sekunder anak daun berjumlah antara 6 – 15 pasang. **Bunga:** Perbungaan aksiler atau pada cabang yang baru saja menggugurkan daunnya. Tangkai perbungaan umumnya sangat pendek dan rakis bervariasi dari 7 – 60 cm. Bunga uniseksual, dengan warna pada umumnya adalah hijau keputih-putihan, ungu atau hijau kemerahan. Bunga jantan mempunyai benang sari bertangkai lebih kurang 0.6 mm panjangnya dan kepala sari lebih kurang 0.4 mm panjangnya, benang sari bunga betina kecil atau vestigial. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan jumlah 1 – 4 tumbuh bersamaan. Panjang tangkai buah berkisar dari 2 – 6 mm dan badan buah antara 4 – 7 mm.

Habitat dan ekologi — Umumnya tumbuh di kawasan terbuka, seperti hutan sekunder, semak belukar, tepian hutan, punggungan, dan merupakan jenis dengan toleransi yang tinggi terhadap variasi faktor lingkungan. Terkadang ditemukan juga di tanah kapur dan gumuk pasir.

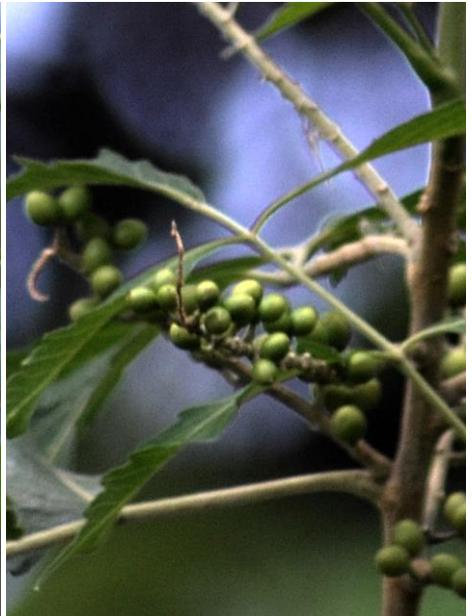
Referensi — Nooteboom (1962).



Brucea javanica: percabangan.



Brucea javanica: daun.



Brucea javanica: buah.

SOLANACEAE

Solanum diphyllum L.

Nama lokal — Indonesia: terong-terongan.

Distribusi — *Solanum diphyllum* bukan merupakan tumbuhan asli Indonesia. Keberadaan jenis ini di Jawa telah dilaporkan pada tahun 2018.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini dicatat sebagai tanaman pot.

Morfologi — **Perawakan:** Semak, ± 1 m. Batang masih muda biasanya hijau dan seringkali keunguan. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan mulai dari soliter – tampak berhadapan. Panjang tangkai daun mencapai 1.5 cm. Helaian daun berbentuk membundar telur sungsang hinggamenorong. Panjang daun antara 1 – 14.5 cm dan lebar 0.5 – 4 cm. Pangkal daun berbentuk membaji, tepi rata dan ujung meruncing hinggamembundar. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan bersimetri banyak, terangkai tandan. Panjang tandan mencapa 2.5 cm. Bunga dengan tangkai sepanjang lebih kurang 2 mm. Kelopak bunga warna hijau dengan cuping berjumlah 5 helai, masing-masing dengan panjang 1 – 5 mm. Mahkota bunga menyatu di pangkal membentuk tabung, berwarna putih, panjang 2 – 5 mm. Benang sari dengan kepala berwarna kuning dan memiliki panjang 1 – 2 mm. Bakal buah menumpang dan tangkai putik tunggal, 4 – 6 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe buni dengan bentuk bulat, hijau dan berubah menjadi kuning saat masak. Diameter buah 10 – 14 mm. Biji banyak dengan bentuk seperti ginjal.

Habitat dan ekologi — *Solanum diphyllum* merupakan tumbuhan yang hidup di dataran rendah, di lantai hutan kota, tepi jalan, dan juga dilaporkan di kawasan kapur. Jenis ini cukup sering ditemukan di Jakarta.

Referensi — Hariri & Isryam (2018).



Solanum diphylum: perawakan.



Solanum diphylum: perbungaan.



Solanum diphylum: buah muda.

SOLANACEAE

Solanum torvum Sw.

Nama lokal — Jakarta: Leunca.

Distribusi — *Solanum torvum* memiliki kisaran geografis alami di kawasan Kepulauan Karibia, Amerika Tengah, sekarang luas di dunia akibat budidaya dan juga proses naturalisasi.

Kegunaan — **Buah:** Buah telah dimanfaatkan untuk bahan olahan masakan.

Morfologi — **Perawakan:** *Solanum torvum* berupa semak, atau pohon kecil 6 m. Batang biasanya dengan duri yang sedikit melengkung dan tajam. Hampir seluruh bagian tumbuhan tertutupi oleh rambut. **Daun:** Daun tunggal, menyebarkan, panjang tangkai daun antara 1 – 10 cm dan helaian dengan panjang hingga 25 cm. Helaian dengan tepi rata atau bertoreh. **Bunga:** Perbungaan ekstraaksilar, biasanya dengan beberapa hingga banyak bunga. Tangkai bunga dengan panjang 1 – 1.5 cm. Bunga dengan kelopak keunguan, sepanjang 5 mm dan dengan cuping sepanjang 1 mm. Mahkota bunga putih dan berdiameter antara 1.5 – 3 cm dengan cuping yang dangkal. Benang sari berwarna kuning. **Buah dan Biji:** Buah bertipe buni dengan diameter antara 1 – 1.5 cm dan tidak ditutupi oleh rambut. Buah berwarna hijau dan menjadi kuning saat masak. Biji berbentuk seperti cakram dengan diameter 1.5 – 2 mm.

Habitat dan ekologi — Mampu tumbuh pada berbagai tipe vegetasi seperti hutan pinggir sungai, semak belukar dan pinggir jalan. Di Indonesia, jenis ini mampu ternaturalisasi di kawasan kebun dan lahan bera, hutan kota, pekarangan dan berbagai kawasan hijau lainnya, dataran rendah hingga 1000 m dpl atau diperkirakan lebih.

Referensi — D'Arcy (1973).



Solanum torvum: perawakan.



Justicia gendarussa: perbungaan.



VERBENACEAE

Lantana camara L.

Nama lokal — Jakarta: Bunga tahi kotok.

Distribusi — Jenis ini asli tropis dan subtropis Amerika, menyebar ke berbagai tempat di iklim yang sama di Asia dan Afrika.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi. **Kayu:** Kayu dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar. **Tumbuhan:** Tumbuhan telah banyak dimanfaatkan untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan semak dengan batang yang menyebar kesana kemari dan sedikit, atau terkadang benar-benar, memanjat. Batang dilengkapi dengan garis-garis longitudinal yang banyak durinya. Kulit batang berwarna coklat krem. **Daun:** Tunggal, selang-seling, tanpa daun penumpu. Tangkai daun dengan kisaran panjang 1 – 2 cm. Helaian berbentuk bundar telur hingga melonjong dengan kisaran panjang 3 – 8.5 cm dan lebar 1.5 – 5 cm. Tekstur daun sangat kasar jika disentuh. Pangkal helaian daun berbentuk membundar hingga sedikit menjantung, tepi mengerut dan ujung meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah sekitar 5 pasang. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian bertipe bongkol dengan diameter bongkol 1.5 – 2.5 cm. Bunga dengan kelopak yang berukuran kecil. Mahkota hampir bersimetri banyak dengan tabung berbentuk silinder. Mahkota memiliki warna yang cukup variatif, kuning hinggajingga dan setelah anthesis warnanya berubah menjadi merah jauh. Benang sari muncul dari tabung. Bakal buah menumpang dan tidak ditutupi oleh rambut. Tangkai putik lebih pendek dari tabung mahkota. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk lebih kurang bulat dan dengan diameter – 4 mm, muda hijau, biru gelap saat sudah masak.

Habitat dan ekologi — *Lantana camara* merupakan tumbuhan yang mampu hidup di habitat dari terbuka hingga tertutup. Jenis ini juga mampu tumbuh di kawasan pesisir, elevasi mulai dari 100 – 1500 m dpl.

Referensi — Chen & Gilbert (1994).



Lantana camara: percabangan.



Lantana camara: perbungaan.



Lantana camara: buah.

MONOKOTILEDON

ARACEAE

Alocasia alba Schott

Nama lokal — Jawa: Krombang ijo.

Distribusi — *Alocasia alba* merupakan jenis tumbuhan yang ditemukan di Jawa dan Nusa Tenggara. Informasi mengenai keberadaan jenis ini di Sumatera berasal dari informasi yang sangat terbatas.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** *Alocasia alba* merupakan herba besar dengan batang tegak yang kadang terbentuk, tinggi hingga 2 m. **Daun:** Daun per individu berjumlah beberapa, tersusun rapat satu sama lain di pangkalnya, dengan helaian yang lebih kurang tegak. Daun dengan tangkai sepanjang hingga 170 cm dan sebagian di pangkal membentuk upih. Helaian daun berbentuk bundar telur atau sedikit menyerupai anak panah dengan tepi yang rata. Panjang segmen anterior – 80 cm dan lebar – 75 cm dan dengan segmen posterior dengan panjang hingga 45 cm. Ujung segmen anterior berbentuk meruncing. Pertulangan primer lateral berjumlah – 11 pasang. Ketiak pertulangan primer lateral dengan domatia. **Bunga:** Bunga uniseksual, rangkaian bertipe tongkol. Perbungaan tumbuha mengelompok dari ketiak daun dengan jumlah perbungaan – 10. Tangkai perbungaan dengan panjang hingga 38 cm. Daun pelindung perbungaan terbagi menjadi bawah dan atas, dengan bagian bawah berbentuk hampir bulat, berwarna hijau, dengan panjang 3 – 5 cm dari pangkal dan helaian atas berbentuk seperti perahu, dengan kisaran panjang 12 – 14.65 cm, berwarna hijau terang. Bunga betina tersusun di pangkal tongkol dalam rangkaian sepanjang 1.7 – 2.2 cm, diikuti zona steril sepanjang 1 – 1.6 cm, dan diikuti zona bunga jantan yang juga berbentuk silindris dengan panjang 2.5 – 3.5 cm. Apendiks berwarna gading dengan panjang 5.5 – 8 cm, semakin ke ujung semakin menyempit. **Buah dan Biji:** Kumpulan buah dilindungi oleh daun pelindung bagian bawah yang berbentuk bulat telur dengan panjang hingga 6 cm. Buah berbentuk jorong dengan panjang 5 mm.

Habitat dan ekologi — Tepian hutan, bawah tegakan pinus, pinggiran jalan, pinggiran ladang, dan dekat hutan rawa pesisir, dataran rendah hingga ketinggian 1300 m dpl.

Referensi — Kurniawan et al. (2013); Mustaqim & Nisyawati (2017), Mustaqim & Setiawan (2019).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Alocasia alba: perawakan.



Alocasia alba: kumpulan perbungaan.



Alocasia alba: perbungaan.

ARACEAE

Alocasia flemingiana Yuzammi & A.Hay

Distribusi — Merupakan tumbuhan endemik di Pulau Jawa, dengan sebaran mulai dari Jawa Barat – Jawa bagian tengah.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Individu berpotensi dimanfaatkan untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan berbentuk herba kecil dengan tinggi maksimal mencapai 50 cm, memiliki rhizoma dengan diameter lebih kurang 3.5 cm. **Daun:** Daun pada tiap individu berjumlah beberapa, dengan tipe daun lengkap, panjang tangkai antara 25 – 55 cm dan mengupih di pangkal – lebih kurang 1/3 total panjangnya. Helaiian berbentuk seperti anak panah atau sedikit membundar telur. Segmen anterior dengan panjang lebih kurang 25 cm dan lebar lebih kurang 19 cm dengan ujung yang meruncing. Tulang lateral primer 3 atau 4 pasang. Urat kolektif interprimer tidak terbentuk. **Bunga:** Uniseksual, tersusun dalam rangkaian berbentuk tongkol yang dilindungi oleh *spatha*. Spatha terbagi atas dan bawah dengan spatha bawah berbentuk bulat telur dan panjang 2 – 4 cm, sedangkan spatha atas berbentuk lonjong. Total panjang tongkol 8 – 11 cm, dengan zona betina di pangkal – sepanjang 1 cm, kemudian zona steril sepanjang 5 mm, zona jantan sepanjang 1.5 cm dan ujung appendiks sepanjang 6.5 cm dengan ujung semakin meruncing berwarna krem. **Buah dan Biji:** Perbuahan dilindungi oleh spatha berwarna putih.

Habitat dan ekologi — Jenis ini menghuni habitat-habitat seperti hutan terganggu, hutan jati, hutan di rawa-rawa serta di kawasan hutan kota pada habitat ternaung. Di kawasan hutan kota, jenis ini mampu tumbuh pada kawasan terbuka dan sedikit ternaung. Berbagai tipe substrat yang tercatat contohnya tanah vulkanis dan terkadang di kapur. *Alocasia flemingiana* ditemukan di dataran rendah hingga sekitar 1000 m dpl.

Referensi — Hay (1998); Nisyawati & Mustaqim (2017).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Alocasia flemingiana: perawakan.



Alocasia flemingiana: perbungaan.

ARACEAE

Amorphophallus variabilis Blume

Nama lokal — Jakarta: Iles-iles

Distribusi — Meskipun terdapat di kawasan Jakarta dalam jumlah banyak, sebagaimana di hutan kota Universitas Indonesia, jenis ini ternyata memiliki persebaran terbatas di Jawa, Madura dan Kepulauan Kangean.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini berupa herba berumbi dengan umbi yang berbentuk bulat tertekan. Diameter umbi – lebih kurang 15 cm dan warna daging umbi putih. Permukaan umbi dengan tonjolan-tonjolan seperti benang. **Daun:** Daun majemuk bentuk kaki dan tiap individu biasanya muncul hanya satu daun pada satu waktu, jarang sekali dua muncul bersamaan. Panjang tangkai daun hingga 1.2 m dan diameter hingga lebih kurang 3.5 cm dengan pola bercak yang sangat variatif. Lebar bagian helaian daun hingga 1.25 m dengan tipe majemuk bentuk kaki. Ujung helaian anak daun meruncing pendek atau panjang. **Bunga:** Uniseksual dan tersusun dalam tongkol. Perbungaan dengan *spatha* bawah berwarna variatif dan juga dengan *spatha* atas yang berbentuk menyegitiga. Tongkol di bagian pangkal ditutupi oleh kumpulan bunga betina sepanjang 1 cm dan zona bunga jantan sepanjang 2 cm, yang di atasnya terdapat apendiks berbentuk silindris yang semakin meruncing ke ujungnya. **Buah dan Biji:** Buah berupa buni dengan warna masak adalah merah dan berisi 1 – 2 biji.

Habitat dan ekologi — Meliputi hutan sekunder, perbukitan kapur, hutan jati, hutan rasamala (*Liquidambar altingiana*), baik hutan alami atau pun terganggu, juga di sekitaran pemukiman manusia atau taman bangunan hijau, dari dekat permukaan laut hingga ketinggian 700 m dpl.

Referensi — Yuzammi (2009).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Amorphophallus variabilis: individu berbunga. *Amorphophallus variabilis*: perbungaan.



Amorphophallus: bunga jantan dan betina.

Amorphophallus variabilis: perbuahan.

ARACEAE

Epipremnum pinnatum (L.) Engl.

Nama lokal — Jawa: Simbar lumbu.

Distribusi — Asia bagian selatan hingga Indocina, seluruh Malesia, Australia dan Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Sering dijadikan tanaman hias baik pot atau lansekap.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan pemanjat dengan batang yang dibantu oleh akar adventif. Batang berbentuk silindris dan dapat mencapai panjang kira-kira 15 meter atau bahkan lebih. **Daun:** Daun tunggal dengan upih yang cepat luruh, saat muda warna putih. Helaian daun pada individu anakan tidak berbagi, biasanya berbentuk bundar telur, sedangkan pada saat sudah dewasa berbagi menyirip. Daun dewasa memiliki panjang hingga 66 cm dan lebar – 40 cm. Cuping helaian daun antara 11 – 14 per sisi ibu tulang daun. Helaian dekat ibu tulang daun dengan banyak lubang-lubang kecil. **Bunga:** Bunga tersusun dalam tongkol yang dilindungi oleh spatha dengan spatha yang tidak dapat terbagi menjadi bagian atas dan bawah. Spatha berbentuk jorong dan tebal dengan warna hijau mengilap dan agak kebiruan.

Buah dan Biji: Perbuahan berbentuk silindris dengan panjang dapat mencapai 13.5 cm dan lebar – 2.8 cm. Buah berupa buni yang gundul dan dengan ujung yang romping. Buah mengandung banyak kristal.

Habitat dan ekologi — Mencapai ketinggian sekitar 1200 m. Beberapa habitat yang tercatat antara lain hutan sekunder, hutan kota, sisa-sisa vegetasi di tengah perkotaan, terkadang juga mampu tumbuh di kawasan dengan bangunan yang rapat.

Referensi — Hay et al. (1995); Li et al. (2010); Mustaqim & Nisyawati (2017).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Epipremnum pinnatum: perawakan muda.



Epipremnum pinnatum: daun dewasa.

ARACEAE

Leucocasia gigantea (Blume) Schott

Nama lokal — Jawa: Krombang

Kegunaan — **Daun:** Daun yang berukuran sangat besar digunakan untuk payung tradisional. **Tumbuhan:** Untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herbar besar dengan tinggi termasuk daunnya dapat mencapai 3 m. Secara umum, jenis ini nampak kebiru-biruan baik daun atau tangkainya. **Daun:** Daun dengan tangkai yang panjangnya dapat mencapai 2.1 m termasuk upih. Helai daun bertipe tameng, berbentuk bundar telur dengan panjang mencapai 2 m dan lebar mencapai 1.5 m, cuping posterior daun membundar di ujungnya dan cuping anterior tumpul. **Bunga:** Bunga tersusun dalam tongkol yang dilindungi oleh *spatha* yang terbagi atas dan bawah, dengan *spatha* bawah berwarna hijau kebiru-biruan dan *spatha* atas berbentuk seperti perahu dan berwarna putih. **Buah dan Biji:** Perbuahan ditutupi oleh *spatha* bawah yang tidak luruh. Buah berbentuk piramida terbalik dan berisi biji yang banyak.

Habitat dan ekologi — Kawasan dengan vegetasi yang masih alami hingga yang terganggu oleh manusia. Jenis ini dicatat tumbuh pada lahan perkampungan, talut jalan, hutan sekunder, dan juga perbukitan kapur.

Referensi — Mustaqim & Nisyawati (2017).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Leucocasia gigantea: perawakan.



Leucocasia gigantea: perbuahannya.

ARACEAE

Pistia stratiotes L.

Distribusi — *Pistia stratiotes* merupakan tumbuhan air dengan distribusi yang luas di tropis dan subtropis. Di Jawa, termasuk Jakarta, jenis ini tumbuh di perairan dan juga sudah dibudidayakan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dijadikan tanaman hias dan juga untuk pakan ternak. Dimanfaatkan juga untuk mengobati infeksi saluran urin dan juga bengkak karena luka.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba yang berukuran kecil dan mengapung. Tumbuhan ini berkembang biak dengan stolon dan dicirikan dengan akar yang seperti bulu dan menyebar. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan roset dan helaian terutupi oleh rambut yang rapat. Tangkai daun sangat pendek atau tidak berkembang sama sekali. Helaian berbentuk variatif mulai seperti baji – bundar telur sungsang, dengan panjang 1.3 cm – 10 cm dan lebar 1.5 – 6 cm. Ujung daun memiliki bentuk yang variatif mulai dari membulat, romping dan terbelah. **Bunga:** Bunga tersusun dalam tongkol dengan perbungaan yang jauh lebih pendek dibandingkan daun yang mendukungnya. Spatha menyempit di tengahnya dan berwarna putih. Panjang spatha 5 – 12 mm. **Buah:** Buah berdinding tipis dengan tipe buni, bentuk jorong, saat dewasa dinding pecah dan luruh sehingga biji terlepas. Biji berbentuk seperti tong.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di genangan air seperti kolam, sawah atau pinggiran danau, juga ditanam di kolam-kolam buatan.

Referensi — Li & Boyce (2010).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Pistia stratiotes: perawakan.



Pistia stratiotes: perbungaan.



Pistia stratiotes: perbungaan.

ARACEAE

Syngonium podophyllum Schott

Distribusi — *Syngonium podophyllum* merupakan jenis asli tropis Amerika. Jenis ini telah tersebar di kawasan tropis lainnya seperti di Asia, misalnya dari Singapura, Sumatera dan Jawa, ditanam atau sudah menjadi ternaturalisasi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ini dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** *Syngonium podophyllum* merupakan tumbuhan merambat dengan panjang batang dapat mencapai 10 m atau mungkin juga lebih. Batang yang merambat menghasilkan akar adventif. Batang khususnya pada individu anakan berwarna kebiru-biruan. **Daun:** Daun bertipe lengkap. Daun pada individu anakan dengan tangkai daun dengan upih hingga 2/3 dari total panjangnya. Helaian pada individu anakan utuh dan dengan bentuk lebih kurang menjantung, panjang 7 – 14 cm. Helaian daun dewasa dengan tangkai yang membentuk upih lebih kurang 2/3 dari panjang tangkai, total panjang tangkai 15 – 60 cm. Helaian daun bagian dewasa bertipe majemuk bentuk kaki dengan anak daun berjumlah 3 – 11. Anak daun terluar biasanya dengan cuping di pangkalnya pada satu sisi. Helaian daun dengan ukuran semakin besar ke tengahnya, anak daun tengah bundar telur jorong melebar, dengan kisaran panjang 16 – 38 cm dan lebar 6 – 17 cm. Pertulangan primer lateral pada anak daun tengah berjumlah antara 3 – 4, terkadang hingga 7. **Bunga:** Uniseksual, tersusun dalam tongkol. Tongkol pada tiap ketiak daun berjumlah 4 – 11. Tangkai perbungaan dengan panjang hingga 9 cm dan memanjang hingga 13 cm seiring dengan proses pembentukan buah. Spatha dengan panjang 9 – 11 cm, dengan bagian bawah berbentuk bulat telur atau jorong, sepanjang 3 – 4 cm dan diameter 1.8 – 2 cm, berwarna hijau. Spatha bagian lembaran dengan bentuk seperti kapal, dengan kisaran panjang 6 – 7.5 cm dan lebar 3 – 5 cm, berwarna putih atau krem dan ujung dengan *runcingan*. Tongkol dengan zona bunga betina berwarna krem kehijauan sepanjang 1 – 2 cm dan zona bunga jantan berwarna krem sepanjang 4 – 7 cm. **Buah dan Biji:** Perbuahan terbungkus oleh spatha bawah yang tidak rontok, berwarna jingga atau merah, dengan perbuahan berbentuk bular telur. Kisaran panjang 3 – 5.5 cm atau terkadang hingga 7 cm dan lebar 1.5 – 3.5 cm. Biji berjumlah banyak dengan bentuk bulat telur, panjang 7 – 11 mm dengan warna coklat atau gelap.

Habitat dan ekologi — Kisaran elevasi aslinya dari dataran rendah hingga 1000 m dpl di hutan tropis lembab dan hutan basah. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di perkampungan, hutan kota dan area terbuka hijau lainnya.

Referensi — Chong et al. (2010); Croat (1981); Mustaqim & Nisyawati (2016).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Syngonium podophyllum: perawakan.



Syngonium podophyllum: perbungaan.



Syngonium podophyllum: perbuahan.

ARACEAE

Typhonium roxburghii L.

Nama lokal — Jakarta: Keladi.

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran distribusi yang luas mulai dari Asia Selatan – ke arah timur, melintasi Malesia hingga Niugini, diintroduksi di India, Neotropika dan juga Afrika.

Kegunaan — **Umbi:** Merupakan salah satu bahan campuran untuk mengobati bisul.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba berumbi dengan kormus yang berbentuk hampir bulat, diameter lebih kurang 3.5 cm dan dengan banyak akar di ujungnya. Tinggi tumbuhan mencapai lebih kurang 23 cm. **Daun:** Daun tiap individu bervariasi, umumnya berkisar 2 – 5 pada saat berbunga, dengan panjang tangkai mencapai 30 cm, serta tangkai pada 1/3 pangkalnya termodifikasi menjadi upih. Helaian daun berbentuk menyerupai anak panah, baik rata atau bertoreh dalam, dengan segmen anterior berukuran lebih kurang 9.5 – 13 cm panjangnya dan lebar lebih kurang 7.5 – 8 cm. Ujung segmen anterior meruncing, sedangkan segmen posterior membundar. **Bunga:** Uniseksual, dalam tongkol dengan letak kumpulan bunga betina dan jantan berbeda. Tangkai perbungaan dengan panjang hingga 10 cm. Spatha melindungi perbungaan dan terbagi menjadi bagian atas dan bawah. Spatha bagian bawah tidak rontok selama perkembangan – buah, sedangkan spatha atas rontok dan dengan bagian dalam berwarna ungu atau merah gelap. Spatha bawah berbentuk bulat telur, dengan panjang 2 – 3 cm dan spatha atas berbentuk bundar telur, panjang 10 – 13 cm dengan ujung yang meruncing panjang. Tongkol hampir sama panjang dengan spatha, dengan zona kumpulan bunga jantan sepanjang 3 – 5 mm, dengan zona steril sepanjang 1.5 cm dan di pangkal dengan apendiks steril, zona bunga jantan sepanjang 0.8 – 1 cm. Apendiks silinder dan perlahan menyempit ke ujung, dengan panjang 8 – 15 cm dengan warna ungu atau merah gelap. **Buah dan Biji:** Buah berupa buni dengan jumlah biji antara 1 atau 2.

Habitat dan ekologi — Jenis ini tumbuh di pinggiran jalan, rerumputan, parit, atau halaman berumput, pekarangan dan sela-sela bangunan lainnya. Ditemukan juga di kawasan hutan jati. Substrat yang tercatat salah satunya adalah tanah vulkanis. Di habitat yang lebih alami, jenis ini ditemukan pada kawasan yang sudah terganggu. *Typhonium roxburghii* tumbuh di dataran rendah hingga 620 m dpl.

Referensi — Nicolson & Sivadasan (1981); Nisyawati & Mustaqim (2017); Yuzammi (2011).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Typhonium roxburghii: perawakan.



Typhonium roxburghii: individu berbunga.

ARACEAE

Xanthosoma sagittifolium (L.) Schott

Nama lokal — Jakarta: Talas.

Distribusi — *Xanthosoma sagittifolium* memiliki asal distribusi dari Neotropika. Saat ini, *X. sagittifolium* telah ditemukan di seluruh kawasan tropis terutama karena introduksi dan juga adanya kemampuan untuk menjadi ternaturalisasi.

Kegunaan — **Rimpang**: Rimpang menyerupai umbi dan dapat dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat. **Tumbuhan**: Tumbuhan terkadang ditanam untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan**: Herba, dengan tinggi termasuk daun hingga 2 m. Saat masih muda tampak tidak memiliki batang. Saat sudah dewasa, tumbuhan memiliki batang tegak dengan tinggi dapat mencapai 1 m. **Daun**: Daun tunggal, meroset dan memiliki bagian-bagian yang lengkap. Helaiian dengan tangkai sepanjang 1 – 1.5 m yang lebih kurang 2/3 panjangnya membentuk upih. Helaiian berbentuk bundar telur dan sedikit menyerupai anak panah atau hampir membentuk jantung, dengan panjang 40 – 100 cm dan lebar 40 – 70 cm. Segmen anterior dengan ujung yang tumpul yang di titik ujungnya runcing. **Bunga**: Uniseksual serta tersusun dalam rangkaian bertipe tongkol. Perbungaan dengan tangkai yang panjangnya mencapai 20 cm. Perbungaan dilindungi oleh spatha dengan panjang 13 – 15 cm dan bagian tabung bawah sepanjang 6 – 7 cm. Bagian tabung berbentuk bulat telur dan berwarna hijau kebiru-biruan. Helaiian *spatha* berbentuk jorong dengan sisi bagian dalam berwarna krem atau putih serta memiliki ujung meruncing. Bunga betina dengan zona betina di pangkal, silinder, kemudian dengan zona bunga jantan berbentuk kerucut, serta zona bunga stamen steril berbentuk jorong dan berwarna krem. Keseluruhan perbungaan sedikit lebih pendek dari *spatha*. **Buah dan Biji**: Belum dideskripsikan.

Habitat dan ekologi — Kawasan cenderung lembab. Tipe habitat tempat jenis ini tumbuh, khususnya di Jakarta, meliputi hutan kota, pinggiran sungai dan kemungkinan juga terdapat pada lahan bera.

Referensi — Acevedo-Rodríguez & Nicolson (2005).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Xanthosoma sagittifolium: perawakan.



Xanthosoma sagittifolium: daun muda.



Xanthosoma sagittifolium: perbungaan.

ARECACEAE

Areca catechu L.

Nama lokal — Jakarta: Pinang.

Distribusi — Distribusi geografis asli masih belum jelas. Hal ini disebabkan salah satunya adalah banyaknya budidaya yang telah dilakukan oleh manusia. Beberapa kawasan dianggap sebagai distribusi asli dari jenis ini karena adanya jenis-jenis yang berkerabat dekat. Kawasan-kawasan yang dimaksud meliputi Malaysia, Filipina, Sulawesi dan Niugini. Saat ini, *A. catechu* dapat dijumpai di seluruh tropis.

Kegunaan — **Buah:** Buah dan biji telah dikonsumsi untuk stimulan. **Tumbuhan:** Sering dijadikan tanaman hias dan tumbuhan pinggir jalan.

Morfologi — **Perawakan:** Palem, batang hingga 30 m tingginya dan dengan diameter dapat mencapai 40 cm, meski umumnya hanya mencapai 25 cm saja. Batang dengan ruas hingga 20 cm panjangnya. **Daun:** Daun tersusun dalam roset dan biasanya berjumlah antara 8 – 12 pada tiap individu. Crownshaft sepanjang 100 – 175 cm, tangkai dengan panjang hingga 15 cm, terkadang sangat pendek. Daun dengan total panjang termasuk tangkai – 270 cm. Helai anak daun yang sedikit beraturan dengan jumlah bervariasi antara 20 – 35 pada tiap sisi rakis. Anak daun di ujung berukuran lebih kecil dibandingkan anak daun pangkal dan tengah, dengan ukuran anak daun hingga 110 cm panjangnya dan 11 cm lebarnya. **Bunga:** Uniseksual. Bunga tersusun dalam perbungaan bercabang banyak dengan pola *divaricate*. Saat masih muda, perbungaan dibungkus oleh daun berukuran panjang hingga 78 cm dan lebar hingga 17 cm. Bunga tersusun sepanjang rakila dengan bunga pada bagian pangkal mengelompok membentuk tritunggal dan ke ujung hanya sepasang bunga jantan saja. Bunga jantan dengan mahkota berwarna krem dan benang sari sebanyak 12. Bunga betina berukuran lebih besar dengan mahkota berwarna krem dan stigma bercabang 3. **Buah dan Biji:** Buah batu, bundar telur hingga jorong. Panjang buah 5 – 7 cm dan lebar 2 – 4 cm. Buah saat masih muda berwarna hijau, berubah menjadi kuning atau jingga atau jingga kemerah-merahan saat masak. Biji memiliki bentuk bervariasi antara hampir bulat – bundar telur dengan pangkal yang hampir rata. Panjang biji antara 3 – 3.5 cm dan lebar 2.5 – 3 cm.

Habitat dan ekologi — Ketinggian diperkirakan mendekati 1000 m. Di Jakarta, sering ditanam di kawasan hijau perkotaan.

Referensi — Heatubun et al. (2012).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Areca catechu: perawakan.



Areca catechu: perbungaan.



Areca catechu: perbungaan tua.

ARECACEAE

Cocos nucifera L.

Nama lokal — Jakarta: Kelapa.

Distribusi — *Cocos nucifera* merupakan tumbuhan yang tersebar di seluruh dunia khususnya di kawasan tropis. Asal usul pasti dari jenis ini belum diketahui secara pasti.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Terkait dengan berbagai manfaat yang ada pada jenis ini, kelapa telah ditanam baik skala kecil – perkebunan. **Daun:** Daun dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti pembuatan sapu lidi, pembuatan aneka kerajinan, dan bahan bakar menyalakan api. **Buah:** Serabut kelapa banyak digunakan untuk mengisi matras dan anyaman. Endokarp dijadikan takaran beras, sendok sayur, sendok nasi dan berbagai kerajinan. **Biji:** Biji kelapa dimanfaatkan sebagai penghasil minyak, cairan endospermanya diminum dan dijadikan komoditas dagangan. Endosperma yang telah dikeringkan dinamakan dengan kopra, merupakan salah satu komoditas ekonomi masyarakat di Indonesia, seperti di Maluku. Minyak kelapa digunakan untuk industri seperti pembuatan mentega dan sabun.

Morfologi — **Perawakan:** Kelapa merupakan palem menyerupai pohon dengan batang tunggal. Batang berbentuk silinder dengan panjang dapat mencapai 20 m. Batang dengan cincin-cincin melingkar bekas dudukan daun yang tersusun rapat dan jelas. Umumnya, batang berwarna abu-abu dan di bagian muda kecoklatan serta bagian yang tua sedikit keputih-putihan. **Daun:** Daun tersusun dalam roset batang dan mengelompok di ujung batang. Jumlah daun hidup per individu dengan jumlah 25 – 30 helai. Upih daun tidak membentuk crownshaft dan sedikit membentuk benjolan seperti lutut. Anak daun berbentuk linear dengan jumlah mencapai 100 pada tiap sisi rakis. Anak daun tersusun beraturan dan tumbuh dalam satu bidang. Ibu tulang daun menebal. **Bunga:** Bunga uniseksual, monoecious, dalam malai, di antara dedaunan.. **Buah dan Biji:** Buah cukup besar dan berisi 1 biji. Warna buah bervariasi dari kehijauan – merah kecoklatan. Bentuk buah bervariasi dari bulat telur – hampir bulat, dengan panjang dapat mencapai 30 cm dan lebar – 20 cm.

Habitat dan ekologi — *Cocos nucifera* khas hidup di kawasan pantai. Jenis ini dapat ditanam – ketinggian lebih kurang 1000 m dpl dan tetap menghasilkan buah.

Referensi — Pei et al. (2010).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Cocos nucifera: perawakan.



Cocos nucifera: perbungaan.



Cocos nucifera: buah.

ARECACEAE

Dypsis lutescens (H.Wendl.) Beentje & J.Dransf.

Nama lokal — Jakarta: Palem kuning.

Distribusi — Asli di Madagaskar. Saat ini banyak ditanam di termasuk di Jakarta dan juga daerah sekitarnya, umumnya sebagai tanaman hias.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa palem berbentuk rumpun, dengan diameter batang dapat mencapai 10 cm. Batang berbentuk gilig dengan warna abu-abu dan cincin-cincin bekas duduk daun yang jelas. **Daun:** Daun berupa roset batang dan bertipe majemuk menyirip tunggal. Upih daun membentuk crownshaft dengan panjang 28 – 39 cm. Tangkai bebas daun sepanjang 19 – 21 cm dan rakis sepanjang mencapai hampir 1.5 m. Anak daun tersusun cenderung beraturan. **Bunga:** Uniseksual, jantan dan betina dalam individu sama. Perbungaan muncul dari bawah crownshaft. Percabangan bunga umumnya bertingkat 3, lebih jarang tingkat 2 atau tingkat 4. Bunga jantan dengan 6 helai benang sari, betina dengan benang sari steril yang kecil. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bervariasi dari bulat telur sungsang hinggajorong. Panjang buah 12 – 18 mm, dengan ujung yang menyudut tajam. Buah berwarna kuning saat masak.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta hanya ditemukan sebagai tumbuhan hasil budidaya. Seringkali ditemukan di taman atau terkadang sebagai tanaman pot.

Referensi — Nisyawati & Mustaqim (2017).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Dypsis lutescens: perawakan.



Dypsis lutescens: perbungaan.

ARECACEAE

Rhapis excelsa (Thunb.) Henry

Distribusi — Palem asli dari Cina selatan dan Vietnam. *Rhapis excelsa* umum dibudidayakan di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini banyak ditanam sebagai tanaman hias atau untuk pagar hidup.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa palem menyerupai semak dan berkembang dengan stolon. Batang dengan tinggi hingga 4 m, silinder, ramping, dengan cincin-cincin bekas daun yang jelas, dan dengan kisaran diameter 4 – 14 mm. **Daun:** Daun mengelompok pada ujung batang. Ligula daun berbentuk runcing dan cepat terurai menjadi serabut. Panjang tangkai daun antara 5.7 – 63 cm. Daun bertipe majemuk menjari dengan anak daun berbentuk baji, total anak daun 2 – 12 dan rata-rata 8, dengan segmen tengah yang memiliki panjang 13.5 – 39.5 cm dan lebar 1.7 – 7.2 cm. Ujung biasanya tidak meruncing. Segmen ke arah lateral biasanya semakin pendek. **Bunga:** Uniseksual, perbungaan bercabang tingkat 1. Perbungaan dengan rakis sepanjang 7.2 – 24.5 cm. Bunga tidak memiliki tangkai dan memiliki cuping mahkota yang berkembang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bulat dengan panjang 7.6 – 9.3 mm dan lebar 6.1 – 7.7 mm.

Habitat dan ekologi — Habitat alami meliputi hujan tropis dataran rendah. Kisaran ketinggian dimulai dari 211 – 800 m dpl. Di Jakarta banyak ditanam bahkan pada elevasi lebih rendah dari 100 m dpl. Tidak teramati populasi ternaturalisasi dari jenis ini.

Referensi — Henderson (2016).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Rhapsis excelsa: perawakan.



Rhapsis excelsa: daun.

ARECACEAE

Roystonea regia (Kunth) O.F.Cook

Nama lokal — Indonesia: Palem raja

ASAL DAN DISTRIBUSI

Persebaran alami jenis ini meliputi kawasan Florida bagian selatan dan daratan utama Amerika Tengah serta Kepulauan Karibia. Jenis ini juga diintroduksi di berbagai kawasan dunia termasuk beberapa negara yang berdekatan dengan distribusi asli dari jenis ini. Di Indonesia, termasuk Jakarta, jenis ini banyak ditanam.

Kegunaan — Jenis ini umum ditanam di pinggir jalan dan taman di kawasan Jakarta dan sekitarnya. Hal yang sama juga telah diamati untuk seluruh kawasan tropis dan subtropis dunia.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini memiliki perawakan berupa palem pohon dengan tinggi dapat mencapai umumnya mencapai 20 m dan terkadang hingga 30 m. Diameter batang dapat mencapai 57.5 cm. **Daun:** Daun meroset batang dan tiap individu memiliki lebih kurang 15 daun. Daun memiliki *crownschaft* dengan panjang dapat mencapai 2 meter dan berwarna hijau. Panjang tulang daun majemuk mencapai 4 meter dan helaian anak daun berbentuk linear dengan panjang hingga 119 dan lebar hingga 4.6 cm. **Bunga:** Perbungaan dari bawah *crownschaft*. Panjang perbungaan dapat mencapai 1 m. Bunga uniseksual, dengan bunga betina berwarna putih dan benang sari berjumlah 6 – 9, putik steril kecil. Bunga betina putih dengan benang sari steril bercuping 6. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk bervariasi dari bulat hingga jorong, panjang 0.9 – 1.5 cm dan lebar 0.7 – 1.1 cm.

Habitat dan ekologi — Memiliki kemampuan untuk membentuk populasi gulma di luar kawasan aslinya. Untuk kawasan Jakarta dan sekitarnya, individu muda dari jenis ini masih teramati berada dekat dari tanaman induknya.

Referensi — Zona (1996).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Roystonea regia: perawakan.



Roystonea regia: perbungaan.

ARECACEAE

Salacca zalacca (Gaertn.) Voss

Kegunaan — Jakarta: salak condet.

Kegunaan — **Buah:** Buah dari jenis ini telah lama dimanfaatkan dan telah diperjualbelikan.

FITOKIMIA DAN BIOAKTIVITAS

Buah dari jenis ini diketahui mengandung senyawa yang berpotensi untuk bioaktivitas seperti golongan polifenol, tannin, flavonoid, tannin dan monoterpenoid.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan palem berumah dua, berukuran cukup besar namun tanpa batang yang jelas. Tumbuhan ini memiliki banyak sekali duri di bagian upih dan tulang daun majemuk. **Daun:** Daun tersusun dalam roset batang dengan tipe majemuk menyirip tunggal yang masing-masing segmennya tersusun dalam satu *plane*. Panjang total daun dapat mencapai 7 m dengan tangkai biasanya lebih pendek dari rakis dan anak daun yang jumlahnya cukup banyak. Anak daun biasanya berwarna keputih-biruan di permukaan bawahnya dan dengan panjang 20--70 cm serta lebar 2 – 7.5 cm. **Bunga:** Bunga uniseksual. Dalam satu perbungaan, bunga memiliki jenis kelamin yang sama. Perbungaan jantan sepanjang 50 – 100 cm dan perbungaan betina 30 – 30 cm. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk hampir bulat – bulat telur sedikit menyegitiga, dengan panjang 2.5 – 10 cm. Buah dengan sisik berjumlah antara 31 – 33 baris dengan bentuk bundar telur sungsang dan ujung meruncing menyerupai duri. Warna sisik coklat kemerahan. Biji dengan warna coklat gelap, endosperma tidak termamah.

Habitat dan ekologi — Dataran rendah hingga 800 m dpl. Tipe vegetasi tempat hidup adalah hutan ternaung dengan pepohonan yang tinggi.

Referensi — Backer & Bakhuizen van den Brink (1968); Suica-Bunghes et al. (2016).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Salacca zalacca: perawakan.



Salacca zalacca: duri tangkai daun.



Salacca zalacca: buah.

CANNACEAE

Canna indica L.

Nama lokal — Jakarta: Bunga kana.

Distribusi — Distribusi asli dari *C. indica* adalah kawasan Neotropika, mulai dari kawasan Amerika Serikat – Argentina bagian utara. Di kawasan pusat dataran Amazon, jenis ini belum ditemukan. Introduksi telah dilakukan di berbagai penjuru dunia.

Kegunaan — **Rimpang:** Rimpang dapat dikonsumsi setelah direbus. **Tumbuhan:** Tumbuhan telah dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan dengan rimpang menyerupai umbi, dengan tinggi batang dapat mencapai 3 m, batang dengan orientasi tegak. Diameter rimpang 2.5 – 3.5 cm. **Daun:** Daun tunggal dengan helaian berbentuk bundar telur – jorong. Panjang helaian daun antara 20 – 50 cm dan lebar 7 – 25 cm. Pangkal daun berbentuk tumpul hingga membaji dengan ujung bervariasi dari runcing hinggameruncing. Pertulangan menyirip sejajar. Helaian daun seringkali berwarna ungu di tepinya. **Bunga:** Bunga dengan warna bervariasi dari merah gelap hingga kuning, perbungaan yang muncul dari ujung batang, biasanya perbungaan ini bercabang, dan masing-masing cabang dengan 2 atau jarang 1 bunga. Daun gantilan utama perbungaan sepanjang 7 – 15 cm dan daun gantilan pada percabangan 3 – 6 cm panjangnya. Bunga dengan panjang 3.5 – 7.5 cm dan dengan kelopak berwarna hijau keputih-putihan – merah atau ungu, sedangkan mahkota kuning hinggamerah, dengan panjang 3.5 – 6.5 cm, segmen dengan ujung runcing. Benang sari steril 3 atau 4 dengan warna merah – kuning, dengan panjang 4.5 – 7.5 cm. Benang sari fertil merah – kuning dengan kantung sepanjang 0.5 – 1.2 cm. Tangkai putik berwarna merah – kuning. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk jorong hingghampir membulat atau bulat telur sungsang. Panjang buah antara 1.5 – 5.5 cm dan lebar 1.5 – 3.5 cm. Biji berbentuk hampir bulat dan diameter antara 4 – 8 mm.

Habitat dan ekologi — Hutan, padang rumput, sepanjang pinggir jalan, vegetasi sekunder, namun biasanya selalu berosiasi dengan tingginya kelembaban, serta juga tercatat di kawasan rawa. *Canna indica* tumbuh pada kisaran elevasi 0 – 2000 m dpl dan terkadang di 2700 m.

Referensi — Maas van der Kamer & Maas (2008).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Canna indica: perawakan.



Canna indica: perbungaan.



Canna indica: bunga.

COLCHICACEAE

Gloriosa superba L.

Distribusi — *Gloriosa superba* merupakan salah satu tumbuhan yang ditemukan di Paleotropis. Di Indonesia, jenis ini tersebar luas termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Rimpang**: Rimpang banyak mengandung kolkisin. Zat ini digunakan untuk membuat tanaman menjadi diploid. **Tumbuhan**: Tumbuhan sering dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan**: Berupa tumbuhan herba menahun dengan batang memanjat hingga 2 atau 3 m. Tumbuhan memiliki rimpang yang biasanya menggarpu, dengan diameter lebih kurang 1 cm. **Daun**: Daun tunggal dan tersusun menyebar sepanjang batang, berjarak satu sama lain, dudukan daun dapat berselang-seling atau berhadapan. Tangkai daun sangat pendek atau tidak ada. Helaian berbentuk lanset atau bundar telur lanset dengan kisaran panjang 7 – 13 cm dan ujungnya menempit perlahan dan termodifikasi menjadi sulur. **Bunga**: Bunga muncul secara soliter dengan posisi menghadap ke bawah. Panjang tangkai bunga 10 – 15 cm. Perhiasan bunga tersusun atas 6 tenda bunga dengan panjang masing-masing segmen antara 4.5 – 5 cm dan lebar 7 – 9 cm. Tenda bunga melekok ke belakang, berwarna merah terang dan di bagian pangkal berwarna kuning. Tepi tenda bunga keriting. Benang sari berjumlah 6 helai dengan panjang tangkai 3 – 4 cm dan kepala sari sepanjang lebih kurang 1 cm. Tangkai putik sepanjang 2.5 – 3.5 cm dengan kepala putik yang bercuping. **Buah dan Biji**: Buah berupa kapsul dengan biji yang berbentuk bulat. Kulit biji berwarna merah cerah dan menyerupai gabus.

Habitat dan ekologi — Hutan dan semak belukar. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di kawasan hutan kota pada habitat yang sedikit terbuka. Di kawasan lain di Jawa, jenis ini mampu tumbuh pada habitat perbukitan kapur.

Referensi — Chen & Tamura (2000).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Gloriosa superba: perawakan.



Justicia gendarussa: perawakan.



Gloriosa superba: bunga.

CYPERACEAE

Cyperus rotundus L.

Nama lokal — Jakarta: Rumput teki.

Distribusi — *Cyperus rotundus* merupakan gulma dengan sebaran geografis di seluruh kawasan dunia dengan iklim yang cenderung hangat. Jenis ini merupakan tumbuhan asli di kawasan Jakarta.

Kegunaan — **Umbi:** Umbi digunakan untuk sumber bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini merupakan herba menahun yang berkembang biak dengan stolon. Stolon biasanya cukup panjang dan biasanya memiliki umbi. Panjang batang tegak hingga 80 cm dan memiliki bentuk melintang yang menyegitiga. **Daun:** Daun tersusun mengelompok pada pangkal buluh tegak dengan jumlah daun tiap buluh antara 7 – 17 dan terkadang hingga 24 helai. Daun-daun pangkal biasanya dengan ligula dan daun-daun bagian atas tidak. Panjang helaian daun 5 – 42 cm dan lebar 2 – 7 mm atau terkadang hingga 9.5 mm. **Bunga:** Bunga tersusun dalam buliran atau *spikelets*. Buliran tersusun dalam rangkaian perbungaan tunggal atau majemuk yang muncul dari ujung buluh, dengan rangkaian yang didukung oleh daun pembalut sebanyak 2 – 5 helai pada tiap perbungaan. Daun pembalut menyerupai daun dengan panjang maksimal – 14 cm. Percabangan utama atau disebut *rays* pada perbungaan dapat tidak ada atau hingga 7. Tiap *rays* dengan buliran sebanyak 2 – 12. Buliran berbentuk linear lanset, biasanya cenderung memipih dan memiliki kisaran panjang 1 – 4.5 cm dan lebar 1.5 – 2 mm. Bunga dengan jumlah antara 9 – 51 dan masing-masing dilindungi oleh sisik berbentuk bundar telur, berukuran panjang 2.8 – 3.5 mm dan lebar 2 – 2.4 mm. Benang sari berjumlah 3 helai dan tangkai putik bercabang 3. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kering dengan penampang melintang menyegitiga dan dengan bentuk umum jorong atau jorong melonjong. Panjang buah antara 1.4 – 1.8 mm dan lebar 0.7 – 0.9 mm. Buah berwarna coklat hingga kegelap-gelapan.

Habitat dan ekologi — Habitat jenis ini meliputi berbagai kawasan seperti pinggiran jalan, halaman, pekarangan, lahan bera, pinggiran pantai, pinggiran sungai dan berbagai tipe habitat terbuka lain, umum di Jakarta. Kisaran elevasi dari dataran rendah hingga menengah.

Referensi — Strong & Acevedo-Rodríguez (2005a).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Cyperus rotundus: perawakan.



Cyperus rotundus: perbungaan.

DIOSCOREACEAE

Tacca palmata Blume

Distribusi — Jenis ini terdistribusi luas dari kawasan daratan utama Asia meliputi Thailand dan Indocina, ke arah tenggara – ke Kepulauan Raja Ampat di Niugini. Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Umbi:** Umbi digunakan sebagai bahan untuk obat luar luka. Salah satu contohnya adalah *scraping* yang digunakan untuk menyembuhkan gigitan ular. **Daun:** Bersama dengan *scraping* dari umbi, masyarakat Filipina menggunakannya untuk mengobati gangguan menstruasi.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba lantai hutan dengan umbi. Umbi berbentuk lonjong hinggakorong melebar. Panjang umbi antara 1 – 2.5 cm dan lebar 1.5 – 5 cm atau terkadang hingga 8 cm. Ujung umbi memiliki cekungan tempat tumbuh daun dan bunga. **Daun:** Daun tunggal dan biasanya 1 – 3 per individu, jarang hingga 5. Tangkai daun dengan kisaran panjang 12 – 75 cm. Helai daun berbagi menjadi dengan outline berbentuk seperti ginjal atau hampir lingkaran, dengan panjang 7 – 36 cm dan lebar 7.5 – 40 cm. Cuping daun 3 – 13, dengan cuping tengah terbesar dan semakin mengecil ke ujung, dengan ujung yang meruncing. **Bunga:** Rangkaian bunga tiap individu dapat memiliki 1, 2 atau jarang 3 perbungaan. Perbungaan dengan tangkai sepanjang 20 – 80 cm dan biasanya dengan jumlah bunga hingga 30. Daun pelindung perbungaan 4 helai dan tersusun selang-seling berhadapan, dengan sepasang segmen pangkal yang lebih besar ukurannya. Bunga dengan panjang 6 – 17 mm dan lebar 5 – 10 mm. Warna bunga bervariasi antara hijau, ungu gelap, hijau bercampur dengan ungu atau coklat ungu. Perhiasan bunga dengan tabung dan 6 cuping, yang mana cuping tersebut tersusun dalam barisan luar dan dalam. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk bulat dengan diameter dapat mencapai 1 m. Buah saat masih muda berwarna hijau dan saat masak berwarna jingga – merah. Biji pada tiap berbuah dapat mencapai 11 dengan bentuk piramida dan berbentuk membulat pada bagian dasarnya.

Habitat dan ekologi — Hutan jati, hutan sekunder, tepian hutan atau bahkan tegakan bambu. Di Jakarta, jenis ini ditemukan di tepian hutan dan bagian dalam dari hutan kota, 0 hingga 1000 m dpl.

Referensi — Drenth (1976).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Tacca palmata: perawakan.



Tacca palmata: perbungaan.



Tacca palmata: buah.

HELICONIACEAE

Heliconia psittacorum Ruiz. & Pav.

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang memiliki distribusi geografis asli di tropis Amerika. Di Jawa, termasuk Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan yang diintroduksi dan terkasang cukup umum ditemukan di lahan-lahan terbuka hijau layaknya tumbuhan asli.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan telah banyak dijadikan tanaman hias di berbagai lokasi di Jakarta dan sekitarnya.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba menahun dengan stolon. Tumbuhan membentuk rumpun, tinggi hingga 1.5 m. Rumpung biasanya dengan batang yang tersusun rapat. **Daun:** Daun dalam tiap batang tegak terdiri atas beberapa helai. Tangkai daun biasanya cukup jelas. Helai lonjong, panjang 26 – 50 cm dan lebar 5 – 10 cm. Pangkal helai berbentuk sedikit menjantung atau membundar, tepi rata, dan dengan ujung yang meruncing. Pertulangan berpola menyirip sejajar. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan tersusun dalam rangkaian yang dilindungi oleh *spatha*, kumpulan bunga ini tumbuh dalam rangkaian yang bersumbu tunggal, dengan jumlah *spatha* per perbungan antara 3 – 6 helai serta berwarna kuning. Rangkaian perbungan menghadap ke atas. Tangkai perbungaan majemuk dengan kisaran panjang 15 – 55 cm. *Spatha* berwarna kuning-jingga dengan panjang lebih kurang 11.75 cm dan lebar 2.55 cm. Masing-masing segmen perhiasan dengan ujung yang berwarna gelap. Benang sari fertil berjumlah 5 helai dan satu benang sari steril termodifikasi menyerupai mahkota dan pendek, dengan panjang lebih kurang 1 cm. Bakal buah tenggelam dan dengan 3 ruang yang diujungnya dengan tangkai putik berbentuk seperti benang. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk hampir bulat dengan tiga ruang. Diameter buah lebih kurang 9 mm. Buah dengan warna yang bervariasi, mulai dari hitam, kebiruan, jingga atau kuning. Biji menyerupai batu dan salut biji tidak ada.

Habitat dan ekologi — Umum ditanam dataran rendah Jawa Barat. Seringkali ditemukan di kawasan ruang terbuka hijau seperti hutan kota atau sebagai tanaman yang dominan pada petak taman kota atau gedung.

Referensi — Nisyawati & Mustaqim (2017); Proctor (2005).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Heliconia psittacorum: perawakan.



Heliconia psittacorum: perbungaan tua.

HELICONIACEAE

Heliconia rostrata Ruiz. & Pav.

Distribusi — *Heliconia rostrata* tersebar di kawasan barat laut dan utara dari Amerika Selatan, mulai dari Colombia, Venezuela, Ecuador, Peru, dan Bolivia. Meskipun demikian, jenis ini telah banyak ditanam di Indonesia, misalnya di Jakarta. Khusus untuk kawasan Jakarta dan sekitarnya, jenis ini cukup umum ditemukan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dimanfaatkan untuk tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa herba yang mencapai tinggi 5 m. Rimpang biasanya bercabang banyak dan mendukung rumpun dengan jumlah teruk berdaun 8 – 29. Teruk berdaun dengan warna hijau. Tinggi teruk berdaun hingga 2 meter. Diameter teruk berdaun 3.4 – 4.5 cm. **Daun:** Daun tunggal dengan susungan berhadapan selang-seling dengan jumlah antara 6 – 19 pada tiap teruk berdaun. Panjang tangkai daun dengan kisaran antara 20 – 37 cm. Helaian daun berbentuk lonjong. Panjang daun mencapai 125 cm dan lebar 15 – 28 cm. Pangkal daun berbentuk romping, tepi rata, dan ujung berbentuk runcing hingga meruncing. Pertulangan daun menyirip sejajar. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, perbungaan terminal, menjuntai. Perbungaan dengan total panjang dapat mencapai 70 cm. Spatha per perbungaan berjumlah 14 – 33 pada tiap perbungaan, dengan susunan bervariasi dari selang-seling atau spiral. Panjang spatha 6.5 – 9.5 cm dan lebar 3 – 4 cm. Masing-masing spatha mendukung bunga dengan jumlah antara 14 – 19 kuntum. Bunga dengan perhiasan berwarna putih atau kekuningan dan dengan panjang perhiasan antara 4.5 – 5.4 cm. Benang sari dengan kisaran panjang 3.7 – 3.8 cm. Bakal buah dengan warna bervariasi dari putih – kuning pucat serta memiliki kisaran panjang 6 – 8 mm. **Buah dan Biji:** Buah dengan panjang 9 – 12 mm dan lebar 5 – 8 mm. Saat masak buah berwarna biru.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, banyak ditanam khususnya di taman dan area terbuka hijau.

Referensi — Nisyawati & Mustaqim (2017); Proctor (2005).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Heliconia rostrata: perawakan.



Heliconia rostrata: pangkal daun.



Heliconia rostrata: perbungaan muda.



Heliconia rostrata: perbungaan tua.

HYPOXIDACEAE

Molineria latifolia (Dryand. ex W.T.Aiton) Herb. ex Kurz

Distribusi — Jenis ini di kawasan Jakarta hanya diwakili oleh var. *latifolia*. Varietas ini ditemukan di kawasan Asia Selatan dan Tenggara ke timur, mencapai Jawa, Filipina, dan Sulawesi.

Kegunaan — **Daun:** Daun digunakan sebagai sumber serat dan tali. **Buah:** Buah saat masak berwarna putih dan berair. Buah memiliki rasa manis yang kuat. **Tanaman:** Berpotensi untuk dijadikan tanaman hias.

FITOKIMIA DAN BIOAKTIVITAS

Beberapa studi mengungkapkan adanya kandungan berbagai metabolit sekunder pada jenis ini, misalnya *curculigoside* dan asam sinamat. Kandungan-kandungan tersebut diperkirakan memiliki khasiat penting untuk mengatasi gangguan tubuh terkait stress oksidatif.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini berupa herba terestrial dengan rhizoma terletak di bawah tanah. Rhizoma terbal dan silindris. Tinggi dapat mencapai 1 meter atau mungkin lebih. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan roset dan biasanya bertangkai panjang. Helai dengan lipitan-lipitan dan bentuk jorong. Panjang daun 50 – 100 cm dan lebar dari 5 – 10 cm. **Bunga:** Bunga dengan perhiasan berwarna kuning cerah dan tersusun rapat. Rangkaian bunga bulat telur hingga silindris dengan panjang hingga 6 cm dan lebar juga – 6 cm. Tabung perhiasan bunga dengan panjang 8 – 15 mm. Benang sari berjumlah 6 dan berwarna kuning. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk bulat telur dan memiliki paruh yang panjang. Panjang total 10 – 25 mm. Warna buah hijau terang dan berubah menjadi putih saat masak.

Habitat dan ekologi — Tumbuh banyak pada kawasan ternaung. Di kawasan Jakarta, jenis ini mampu tumbuh di kawasan hutan kota.

Referensi — Geerinck (1993); Nisyawati & Mustaqim (2017); Ooi et al. (2016).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Molineria latifolia: perawakan.



Molineria latifolia: bunga.



Molineria latifolia: perbuahan.



Molineria latifolia: buah disayat.

MUSACEAE

Musa ×paradisiaca L.

Nama lokal — Jakarta: Pisang.

Distribusi — Merupakan hasil hibrida dari *M. acuminata* Colla dan *M. balbisiana* Colla yang distribusi aslinya diperkirakan dari tropis Asia. Saat ini telah ditanam di seluruh kawasan tropis di berbagai tempat di dunia.

Kegunaan — **Daun:** Daun digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembungkus makanan ramah lingkungan. **Buah:** Buah telah dikonsumsi dan diperdagangkan. Selain dikonsumsi langsung, aneka penganan seperti keripik dan kolak dibuat dari buahnya.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba besar menyerupai pohon. Rimpang merayap di dekat permukaan tanah. Tinggi teruk berdaun hingga 7 m. **Daun:** Daun dengan bagian-bagian yang lengkap. Tangkai dengan panjang 30 cm lebih. Helaian berbentuk lonjong dengan kisaran panjang 1.5 – 3 m dan lebar 40 – 60 cm. Pangkal sedikit menjantung hingga bercuping dan dengan ujung yang runcing. Pertulangan menyirip sejajar. **Bunga:** Perbungaan terminal, bunga dalam dua baris. Perbungaan menjuntai dan dengan sumbu yang gundul. Spatha berbentuk bundar telur hingga bundar telur melanset, panjang 15 – 30 cm dan dengan warna merah gelap yang akhirnya rontok. Tiap spatha, bunga tersusun dalam dua baris. Bunga dengan kelopak dan mahkota yang mirip satu sama lain. **Buah dan Biji:** Perbuahan dengan jumlah sisir hingga 7 atau 8. Buah bertipe buni dengan bentuk lonjong, lurus atau sedikit melengkung. Panjang buni 10 – 20 cm dan sedikit menyudut. Salut biji manis atau sedikit asam.

Habitat dan ekologi — Sangat umum di dekat pemukiman. Di Jakarta, jenis ini ditanam di pekarangan, kebun dan tampaknya juga di ruang terbuka hijau lainnya.

Referensi — Wu & Kress (2000).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Musa × paradisiaca: perawakan.



Musa × paradisiaca: perbungaan.



Musa × paradisiaca: buah.

ORCHIDACEAE

Didymoplexis micradenia (Rchb.f.) Hemsl.

Distribusi — Jenis ini memiliki persebaran geografis yang luas namun terputus-putus, yaitu Thailand, Indocina, Jawa bagian barat, Niugini dan bagian barat daya Pasifik. Pertama kali dideskripsikan berdasarkan jenis spesimen yang diperoleh di Fiji. Populasi di Pulau Jawa baru saja ditemukan kembali pada 2017.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba dengan rhizoma termodifikasi menjadi umbi dan tidak memiliki klorofil. Umbi berbentuk seperti gasing dengan panjang 2 – 7 cm dan lebar 4 – 8 mm. **Daun:** Daun tereduksi menjadi sisik dan tidak memiliki klorofil. **Bunga:** Bunga muncul pada batang berbunga dengan panjang 8 – 20 cm. Jumlah bunga per batang antara 3 – 15. Bunga berwarna putih dan berbentuk lonceng yang ramping dan hanya sedikit membuka. Bibir bunga berwarna putih dengan bentuk bundar telur sungsang dengan tepi yang bergerigi tidak beraturan. **Buah dan Biji:** Buah kapsul, silindris dengan panjang 1.7 – 2.5 cm dan lebar 4 – 6 mm.

Habitat dan ekologi — Di Pulau Jawa, jenis ini baru diketahui dari catatan di kawasan Bogor dan sekitarnya termasuk Jakarta. Tipe vegetasi yang menjadi habitat jenis ini meliputi hutan bambu dan juga hutan ternaung lain seperti kawasan hutan kota dengan tegakan akasia (*Acacia* spp.) yang padat. Elevasi untuk jenis ini di Jawa adalah 250 m.

Referensi — Backer & Bakhuizen van den Brink (1968); Mustaqim et al. (2017); Phueakhlai et al. (2014).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Didymoplexis micradenia: perawakan.



Didymoplexis micradenia: bunga.



Didymoplexis micradenia: umbi.



Didymoplexis micradenia: buah.

POACEAE

Bambusa vulgaris Schrad. ex Wendl.

Nama lokal — Jakarta: Bambu kuning.

Distribusi — Tersebar luas di tropis. Kemungkinan besar merupakan jenis yang berasal dari Asia Tenggara. Di Jakarta, jenis ini banyak ditanam di pekarangan atau sela-sela bangunan hijau.

Kegunaan — **Buluh:** Buluh untuk var. *vulgaris* (varietas buluh warna hijau) digunakan untuk keperluan seperti tiang pondokan, pagar, meubel, bangunan serta konstruksi lainnya. Rebung dapat dikonsumsi. Varietas *striata* (varietas dengan buluh warna kuning) dijadikan tanaman hias. Rebung bambu kuning diyakini oleh masyarakat memiliki kemampuan untuk dijadikan obat sakit liver.

Morfologi — **Perawakan:** Bambu dengan bentuk menyerupai pohon. Buluh membentuk rumpun dengan panjang maksimal hingga 20 m dengan diameter antara 5 – 10 cm. Buluh sedikit berbiku-biku. Panjang ruas buluh 20 – 45 cm. Cabang berjumlah 2 – 5, dengan satu cabang yang ukurannya lebih besar dari cabang yang lain. Buluh dengan warna hijau atau kuning bergaris-garis hijau. **Daun:** Pelepeh buluh mudah luruh tertutupi oleh rambut berwarna coklat gelap yang mudah gugur. Cuping pelepeh buluh membulat, melengkung keluar di ujungnya, panjang 1 – 1.5 cm. Helaian upih pelepeh buluh tegak atau melekuk ke belakang. Ligula menggerigi dengan tinggi antara 2 – 3 m. Helaian daun berbentuk lanset menyempit dengan kisaran panjang 9 – 30 cm dan lebar 1 – 4 cm. Ligula daun dengan ujung yang rata, sepanjang 1 – 2 mm. **Bunga:** Bunga berupa buliran semu yang mengelompok pada ruas cabang. Bentuk buliran semu bervariasi dari lanset – linear lanset, dengan kisaran panjang 2 – 3.5 mm dan lebar 0.4 – 0.5 mm.

Habitat dan ekologi — Jenis ini umumnya tumbuh di sekitaran aliran air, ditanam di berbagai ruang terbuka hijau, atau juga di kawasan hutan terbuka. Jenis ini dicatat memiliki kemampuan untuk tetap bertahan hidup di habitat yang kering.

Referensi — Widjaja (2001); Xia et al. (2006).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Bambusa vulgaris: daun dan percabangan.



Bambusa vulgaris: percabangan perbungaan.



Bambusa vulgaris: buliran/spikelet.

POACEAE

Cenchrus polystachios (L.) Morrone

Nama lokal — Jakarta: Ilalang.

Distribusi — Asli tropis Afrika. Saat ini telah tersebar luas di Indonesia termasuk Jakarta akibat adanya proses introduksi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Digunakan salah satunya untuk pakan ternak. **Akar:** Akar diyakini berkhasiat sebagai *antiemetik*. **Batang:** Batang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti konjungtivitis dan luka. **Perbungaan:** Rebusan dari perbungaan dimanfaatkan untuk menyembuhkan salah satunya dislokasi bahu.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa rumput berbentuk rumpun, memiliki rimpang yang pendek dan tanpa stolon. Buluh dengan panjang umumnya 1 – 3 m. Ruas gundul. **Daun:** Daun dengan lidah yang berambut. Helaiian berbentuk linear dengan kisaran panjang 5 hingg 45 cm dengan bentuk rata. **Bunga:** Bunga terdapat dalam buliran, dan buliran tersusun dalam malai sepanjang 5 – 25 cm. Perbungaan dengan banyak bulu kasar dan panjang. **Buah dan Biji:** Buah berupa buah kering.

Habitat dan ekologi — Jenis ini tumbuh di berbagai tipe habitat mulai dari padang rumput, lahan bera, sela-sela hutan kota, kebun sawit, perkebungan gula dan juga di kebun karet, dataran rendah hingga 900 m dpl.

Referensi — Veldkamp (2014).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Cenchrus polystachyos: perawakan.



Cenchrus polystachyos: perbungaan.



Cenchrus polystachyos: perbungaan.

POACEAE

Chloris barbata Sw.

Nama lokal — Jakarta: Kembang goyang.

Distribusi — *Chloris barbata* merupakan tumbuhan dengan sebaran yang luas di wilayah beriklim hangat di seluruh dunia, hingga ke kawasan temperata.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ini dimakan oleh *cattle* dan kemampuannya bertahan di lahan salin menyebabkan jenis ini berpotensi untuk dijadikan rumput lahan salin.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini berupa rumput semusim atau menahun pendek. Tumbuhan berbentuk rumpun dengan buluh yang tidak terlalu rapat. Tinggi buluh 2 cm – 100 cm. **Daun:** Daun bertipe tunggal upih yang bergaris-garis timbul dan dengan ligula pendek yang memiliki rambut. Helaian daun baik rata atau menggulung, memiliki bentuk linear, dengan kisaran panjang 10 – 40 cm dan lebar 4 – 8 mm. Ujung helaian daun berbentuk runcing. **Bunga:** Bunga tersusun dalam buliran. Buliran tersusun dalam rangkain perbungaan bertipe menjari dengan unit berupa tandan yang menyerupai bulir. Jumlah tandan tiap perbungaan 5 – 15 dengan kisaran panjang 3 – 8 cm. Tandan berwarna sedikit keunguan. Buliran dengan jumlah yang banyak pada tiap tandan, memiliki bunga berjumlah 3 atau 4 dan dengan jarum tiap buliran antara 3 atau jarang 4. Panjang jarum 4.5 – 7 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kering.

Habitat dan ekologi — Jenis ini merupakan tumbuhan khas kawasan pesisir, atau ke kawasan yang lebih ke arah dalam daratan. Tumbuh pada habitat-habitat terbuka, habitat dengan banyak gulma, halaman gedung, atau kawasan terganggu lainnya.

Referensi — Sun & Phillips (2006).



Chloris barbata: perbungaan.



Chloris barbata: tandan.

POACEAE

Dendrocalamus asper (Schult. ex J.Schult.) Backer ex K. Heyne

Nama lokal — Jakarta: Bambu betung.

Distribusi — Asli Cina, Thailand, Indocina, serta berbagai kawasan di Indonesia.

Kegunaan — **Rebung:** Rebung dimanfaatkan untuk sayuran. Konon rebung jenis ini termasuk salah satu yang paling enak dibandingkan beberapa jenis bambu lain seperti *Bambusa vulgaris*. **Buluh:** Buluh dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti konstruksi.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan bambu menyerupai pohon dengan rumpun yang rapat. Buluh dengan tinggi 15 – 20 m. Diameter buluh 6 – 12 cm dan dengan ruas sepanjang 30 – 50 cm. Ruas-ruas buluh bagian pangkal biasanya dengan akar yang berkembang. Percabangan dimulai pada ruas ke 9 dari pangkal buluh dan salah satu cabang berukuran lebih besar dari cabang yang lainnya. Upih buluh cepar gugur dengan warna mula-mula hijau terang dan dengan ujung yang membundar. Ligula dengan panjang 7 – 10 mm. Bulu kejur terdapat di tepinya. Cuping pelepah berbentuk linear dengan panjang 20 mm dan lebar lebih kurang 7 mm. Helaian upih pelepah buluh melekuk ke belakang. **Daun:** Daun dengan ligula sepanjang lebih kurang 2 mm. Helaian memiliki bentuk yang bervariasi dari lanset hingga lonjong-lanset. Panjang daun mulai dari 10 – 35 cm dan lebar 1.5 – 5 cm. **Bunga:** Buliran semu dilengkapi dengan daun pelindung. Masing-masing buliran semu dengan bunga hingga 4 kuntum. Benang sari pada bunga berjumlah 6 dan stigma 1. Kepala sari sepanjang 3 – 5 mm. Bakal buah berambut dan dengan tangkai yang juga berambut.

Habitat dan ekologi — Habitat bervariasi, mampu pada lereng dekat tebing berbatu, juga tumbuh di tanah yang datar, dataran rendah hingga 1000 m dpl.

Referensi — Li & Stapleton (2006a).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Dendrocalamus asper: perawakan.



Dendrocalamus asper: buluh.



Dendrocalamus asper: daun.

POACEAE

Eleusine indica (L.) Gaertn.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan semusim atau menahun, namun biasanya cenderung tidak berumur terlalu panjang. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 85 cm dan batang merumpun. Akar biasanya muncul dari ruas-ruas buluh bagian pangkal. Buluh berbentuk memipih. **Daun:** Daun dengan upih yang berambut panjang di tepinya, lidah daun yang pendek dan rata di ujungnya, serta helaian dengan panjang 12 – 40 cm dan lebar 4 – 10 mm. **Bunga:** Perbungaan dengan tandan yang mengelompok di ujung buluh, 2 – 7 tandan di ujung basanya tersusun menjari dan sisanya tumbuh tidak jauh dari ujung. Sumbu tandan dengan panjang 2.5 – 17 cm dan dengan panjang *spikelets* 4 – 7 mm dan lebar 1.75 – 3.5 mm. Putik berwarna ungu. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk jorong dengan panjang lebih kurang 1 – 1.5 mm. Biji berwarna coklat.

Habitat dan ekologi — Berbagai tipe habitat, namun lebih banyak pada kawasan yang terpapar cahaya matahari atau dengan naungan yang sedikit, dimulai dari dekat permukaan laut hingga 1600 m dan terkadang naik hingga 2000 m dpl. Jenis ini cukup mudah ditemukan di Jakarta.

Referensi — Backer & Bakhuizen van den Brink (1968).



Eleusine indica: perbungaan.



Eleusine indica: tandan.

POACEAE

Imperata cylindrica (L.) Raeusch.

Nama lokal — Jakarta: Alang-alang.

Distribusi — *Imperata cylindrica* merupakan salah satu jenis yang memiliki kisaran distribusi luas di Asia. Jenis ini ditemukan mulai dari kawasan Asia Tengah, Asia bagian selatan, ke timur di Semenanjung Korea dan Jepang, lalu seluruh kawasan Asia Tenggara dan Australia. Di Indonesia, jenis ini tersebar luas di seluruh penjuru pulau dan di Jakarta jenis ini termasuk tumbuhan asli.

Kegunaan — **Daun:** Daun dari jenis ini digunakan untuk pakan ternak. **Tumbuhan:** Merupakan salah satu sumber serat dan juga obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan herba menahun dengan rimpang yang memanjang dan tumbuh jauh di bawah permukaan tanah. Rimpang berbentuk silinder dan dengan warna merah atau sedikit keunguan. Rumpun dengan tinggi mencapai 130 cm. **Daun:** Daun tiap rumpun beberapa, dengan helaian berbentuk linear dan perlahan menyempit ke kedua ujungnya. Panjang helaian 20 – 100 cm dan lebar 0.8 – 2 cm. Ligula daun sepanjang 1 – 2 mm. Tepi helaian kasar karena adanya rambut pendek yang kaku sedangkan ujung helaian berbentuk meruncing. **Bunga:** Perbungaan malai. Malai memiliki bentuk silinder dengan panjang 6 – 20 cm. Buliran dengan panjang 2.5 – 6 mm dan bagian *callus* memiliki rambut 12 – 16 mm panjangnya. Benang sari berjumlah 2 helai dan putik memiliki warna ungu kehitaman. **Buah dan Biji:** Belum banyak dicatat.

Habitat dan ekologi — *Imperata cylindrica* banyak ditemukan di kawasan bera, padang rumput, juga terkadang di bekas perladangan dekat pantai. Jenis ini mampu hidup pada ketinggian dari dataran rendah – 1000 m dpl atau mungkin lebih tinggi.

Referensi — Chen & Phillips (2006a).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Imperata cylindrica: perawakan.



Imperata cylindrica: perbungaan.



Imperata cylindrica: bunga.

POACEAE

Spinifex littoreus (Burm.f.) Merr.

Nama lokal — Jakarta: Rumput lari-lari.

Distribusi — *Spinifex littoreus* merupakan jenis yang memiliki kisaran distribusi luas dari India ke Asia Timur, seluruh Asia Tenggara hingga ke Australia. Jenis ini umum tersebar di kawasan pantai Indonesia termasuk Jakarta.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan tumbuhan dengan rhizoma dan menahun. Buluh termodifikasi menyerupai stolon dan berakar serta bercabang pada bagian ruasnya. Batang berbunga mencapai tinggi 100 cm. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berseling dengan bentuk linear hingga *subulate-involute* dengan tekstur yang sangat tebal dan melengkung. Ligula dengan rambut yang rapat. Helaian dengan panjang 5 – 20 cm dan lebar 2 – 3 mm, memiliki tepi yang kasar dan ujung yang tajam menyerupai jarum. **Bunga:** Bunga uniseksual. Perbungan jantan tersusun dari bongkol berukuran 5 – 10 cm panjangnya dan lebar 6 – 8 cm. Bongkol-bongkol tersebut mengelompok antara 2 – 5. Tandan dengan panjang 3 – 6 cm dan mendukung 5 – 10 buliran. Buliran jantan berbentuk lanset dengan panjang 8 – 12 mm. Perbungaan betina berbentuk bulat dengan diameter 20 – 35 cm. Buliran betina berbentuk lanset lonjong dengan panjang 10 – 20 mm.

Habitat dan ekologi — Habitat jenis ini adalah kawasan pantai berpasir dengan ketinggian tepat di dekat permukaan laut. Perbungaan betina pada saat masak akan tertiuip angin dan berfungsi sebagai mekanisme penyebaran bijinya.

Referensi — Chen & Phillips (2006b).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Spinifex littoreus: perawakan.



Spinifex littoreus: perbungaan.



Spinifex littoreus: bunga.

POACEAE

Thyrsostachys siamensis Gamble

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang berasal dari Yunnan, Myanmar bagian utara dan Thailand.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Bambu ini banyak dimanfaatkan untuk tanaman hias dan pagar hidup. Tampaknya merupakan bambu yang paling dipilih di kawasan perumahan.

Morfologi — **Perawakan:** Merupakan bambu berbentuk seperti pohon dengan rumpun yang rapat. Buluh dengan panjang hingga 12 m dan diameter mencapai 6 cm. Panjang ruas buluh 20 – 30 cm. Percabangan dengan satu cabang yang berukuran lebih besar dari cabang-cabang lainnya. **Daun:** Upih pelepah buluh coklat pucat dengan panjang $\frac{3}{4}$ – 1 kali dari panjang ruas buluh. Ujung upih pelepah buluh rompong dan dengan helaian yang tegak, ligula daun pendek. Helaian berbentuk linear, dengan kisaran panjang 7.5 – 15 cm dan lebar 0.7 – 1.2 cm. **Bunga:** Bunga terangkai dalam buliran semu dengan panjang 1.2 – 1.4 cm. Bunga fertil pada setiap buliran berjumlah 2 – 3. Bunga dengan benang sari kuning pucat dengan ujung ungu. Bakal buah berbentuk bulat telur – seperti turbin dengan tangkai putik tunggal. Kepala putik berjumlah 1 – 3 pada tiap bunga. **Buah:** Buah bertipe kariopsis dengan panjang lebih kurang 6 mm.

Habitat dan ekologi — Habitat aslinya meliputi lembah sungai dan juga kawasan perbukitan yang disusun oleh vegetasi hutan. Kisaran elevasi di habitat asli antara 500 – 1000 m. Di Jakarta, banyak ditanam di pinggiran jalan atau di taman dan ruang terbuka hijau lainnya dan mampu tumbuh pada elevasi di bawah 50 m dpl.

Referensi — Li & Stapleton (2006b).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Thyrsostachys siamensis: buluh.



Thyrsostachys siamensis: tajuk.



Thyrsostachys siamensis: cabang dan daun.

PONTERIACEAE

Pontederia crassipes Mart.

Nama lokal — Jakarta: Eceng gondok.

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang berasal dari kawasan Neotropika. Introduksi awal jenis ini di Indonesia dilakukan berdasarkan tanaman yang dibawa dari Brazil. Saat ini, *P. crassipes* menginvasi sebagian besar ekosistem perairan tropis dan subtropis dunia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan diyakini mampu digunakan sebagai fitoremediator.

Morfologi — **Perawakan:** *Pontederia crassipes* merupakan tumbuhan menahun yang menggunakan stolon untuk perkembangbiakannya. Jenis ini tumbuh sebagai tanaman yang mengapung dan persebarannya dapat dibantu oleh arus air. Individu dengan akar yang tertanam di lumpur terkadang ditemukan. Batang yang memiliki bunga dengan panjang hingga 25 cm. **Daun:** Daun tunggal dan tersusun di pangkal batang dan menyerupai roset. tangkai daun dengan pembengkakan di bawah setengah panjangnya. Total panjang tangkai daun 3.5 – 35 cm. Helaihan daun tebal mendaging dengan bentuk bundar telur. Panjang helaihan daun 2.5 – 16 cm dan lebar 3.5 – 14 cm. Bentuk ujung daun sedikit *cuspidate*. **Bunga:** Dalam bulir dengan panjang hingga 15 cm. Jumlah bunga dalam satu rangkaian antara 3 – 15 kuntum. Perbungaan didukung oleh daun pelindung dengan panjang 4 – 11 cm dan dengan tangkai sepanjang 5 – 12.5 cm. Bunga umumnya mekar pada pagi hari dengan perhiasan berwarna biru atau *mauve*-biru dengan segmen berbentuk bundar telur sungsang. Tabung perhiasan bunga sepanjang 1.5 – 2 cm. Panjang segmen perhiasan bunga 1.6 – 4 cm dan lebar 1.5 – 2.5 cm. Segmen tengah distal dengan bercak gelap yang ditengahnya kuning. Benang sari berjumlah 6 dan dengan kepala sari sepanjang 1.7 – 2.1 mm. Bakal buah beruang 3 dengan panjang 3 – 6 mm dan tangkai putik sepanjang 2 mm. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul dengan panjang 1.5 cm, terbungkus oleh segmen perhiasan bunga. Biji berukuran 1.1 – 2.1 mm panjangnya.

Habitat dan ekologi — Tumbuh mengapung di kolam, sungai, danau, rawa dan genangan air lainnya. Merupakan salah satu gulma air paling invasif di dunia.

Referensi — Strong & Acevedo-Rodriguez (2005b).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Pontederia crassipes: perawakan.



Pontederia crassipes: perawakan dengan bunga.

ZINGIBERACEAE

Etilingera megalocheilos (Griff.) A.D.Poulsen

Distribusi — *Etilingera megalocheilos* tersebar di Sumatera, Semenanjung Malaya termasuk Singapura, Jawa dan Borneo. Di kawasan Jakarta, jenis ini kemungkinan merupakan hasil budidaya. Satu-satunya catatan saat ini diperoleh dari kawasan Universitas Indonesia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini potensial untuk tanaman hias, sebagaimana jenis lain yaitu *Etilingera hemisphaerica*, yang telah ditanam di kawasan lain di Jabodetabek.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa herba besar yang memiliki rimpang yang berdiameter lebih dari 2 cm. Rumpun dengan lebar dapat mencapai lebih kurang 5 m atau lebih. Rimpang terdapat di bawah permukaan tanah. Teruk berdaun dapat mencapai tinggi 5 m. Tiap teruk memiliki jumlah anak daun hingga 28 helai. **Daun:** Daun tunggal dengan susunan berselang-seling pada teruk berdaun, memiliki upih yang tidak ditutupi rambut, dan dengan ligula yang ujungnya membundar, utuh. Panjang ligula – 35 cm. Tangkai daun dengan panjang 2.5 – 3.5 cm. Helai daun berbentuk lonjong dengan panjang hingga 101 cm dan lebar hingga 16 cm. Ujung daun berbentuk runcing. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri bilateral. Perbungaan tandan, dari rimpang, seluruh tangkainya terbenam dalam tanah, dan hanya bagian daun gantilan yang muncul. Jumlah bunga antara 10 – 12. Rangkaian perbungaan berbentuk silinder. Daun gantilan perbungaan putih kemerahan – merah cerah. Bunga dengan bibir seperti jam pasir, dengan panjang 5.2 – 7 cm dan lebar 2 – 2.2 cm. Bibir bunga merah atau merah dengan tepi warna kuning. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul yang tersusun dalam rangkaian berbentuk bundar telur, terbenam dalam tanah, dengan panjang perbungaan lebih kurang 5 cm. Buah berdiameter 2.5 – 3.5 cm dengan permukaan yang tertutupi oleh rambut. Biji menyudut dan diameter – 4 mm.

Habitat dan ekologi — Merupakan jenis yang tumbuh umumnya di kawasan rumpang atau kawasan terbuka. Tercatat juga keberadaan jenis ini di kawasan hutan campuran, dataran rendah hingga 1300 m dpl.

Referensi — Poulsen (2007).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Etilingera megalocheilos: perawakan.



Etilingera megalocheilos: perbungaan.

ZINGIBERACEAE

Zingiber zerumbet (L.) Roscoe ex Smith

Distribusi — Persebaran alami dari *Z. zerumbet* adalah Sri Lanka, India ke Cina bagian selatan, Thailand dan Indocina.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Ditanam untuk bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** *Zingiber zerumbet* merupakan tumbuhan herba yang memiliki rimpang. Rimpang menyerupai umbi dan bagian dalamnya berwarna kekuning-kuningan. Tinggi teruk berdaun 0.6 – 2 m. **Daun:** Daun tunggal, selang-seling dan tersusun sepanjang teruk berdaun. Daun dengan ligula berujung rata dengan panjang 1.5 – 2 cm. Helaiian daun berbentuk lanset atau lonjong-lanset, dengan panjang 15 – 40 cm dan lebar 3 – 8 cm. Daun dengan ujung yang meruncing. Pertulangan daun menyirip sejajar. **Bunga:** Bunga dengan simetri bilateral dan tersusun dalam rangkaian berbentuk kerucut atau bulat telur-lonjong, dengan panjang 6 – 15 cm dan lebar 3.5 – 5 cm, dengan daun gantilan yang rapat dan tepi saling beririsan satu sama lainnya. Daun gantilan hijau saat muda dan berubah menjadi merah saat buah telah masak. Kelopak bunga 1.2 – 2 cm yang ujungnya bergigi 3. Mahkota berukuran lebih besar daripada kelopak dengan tabung sepanjang 2 – 3 cm dan cuping berbentuk lanset, berwarna kuning pucat, dan dengan segmen tengah memiliki panjang 1.5 – 2.5 cm. Bibir bunga berwarna kuning pucat, dengan panjang lebih kurang 1.5 cm dan lebar 2.5 cm. Bibir bunga memiliki cuping tengah berbentuk hampir lingkaran atau sedikit membundar telur sungsang dan dengan ujung yang menjantung. Benang sari sepanjang lebih kurang 1 cm. Bakal buah lebih kurang 4 mm panjangnya. **Buah dan Biji:** Kapsul jorong, panjang 8 – 12 mm. Biji saat masak berwarna gelap.

Habitat dan ekologi — Jenis ini menghuni hutan dengan kondisi lembab. Umum ditemukan di dataran rendah, hingga mendekati 1000 m dpl atau mungkin lebih tinggi.

Referensi — Wu & Larsen (2000).

Tumbuhan nonpohon di Jakarta



Zingiber zerumbet: perawakan.



Zingiber zerumbet: perawakan.



Zingiber zerumbet: bunga.

GLOSARI

- Bongkol** : Perbungaan dengan satu tangkai, bunga dengan pangkal yang sapat satu sama lain dalam rakis yang memampat.
- Buah batu** : Buah terdiri dari tiga lapisan, eksokarp, mesokarp dan endokarp, bagian endokarp mengeras.
- Buah bumbung** : Tipe buah kering, beruang satu, pecah salah satu kampuhnya saat masak dan berisi banyak biji.
- Bulat telur (sungsang)** : Bangun tiga dimensi menyerupai telur.
- Bundar telur (sungsang)** : Bangun dua dimensi berbentuk seperti telur, lebar di dekat pangkalnya.
- Intrapetiolar** : Terletak di ketiak tangkai daun.
- Introduksi** : Proses dibawa dan ditanamnya suatu jenis tumbuhan ke luar wilayah sebaran geografis aslinya.
- Jorong** : Bentuk dua dimensi dengan titik terlebar di tengah dan tepi perlahan melengkung semakin sempit ke kedua ujungnya digunakan juga untuk buah dan diartikan sebagai tiga dimensi.
- Kapsul** : Tipe buah dengan 2 atau lebih karpel yang saat pecah karpel jelas terbagi, sering disebut katup.
- Klaster** : Muncul dalam kelompok atau dengan kata lain mengelompok.
- Lanset** : Bentuk dua dimensi dengan bagian terlebar dekat pangkal dan/atau indeks panjang di bagi lebar 3 – 5.
- Liana** : Tumbuhan berkayu, batang tumbuh dari tanah, memanjat – ke strata atas hutan.
- Lonjong** : Bentuk dua dimensi seperti jorong, namun lebar dari dekat pangkal – dekat ujung hampir sama besar — berlaku juga untuk tiga dimensi — dan/atau menunjukkan perbandingan indeks panjang bagi lebar 2 – 3 kali.
- Malai** : Perbungaan dengan satu sumbu utama dan percabangan lateral memiliki anak cabang.
- Malesia** : Wilayah sebaran tumbuhan mulai dari Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa, Borneo, Filipina, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Niugini.
- Parasit** : Tumbuhan yang seluruh atau sebagian kebutuhan pemenuhan hara dilakukan dengan mengambil dari jenis tumbuhan lain melalui akar spesifik (haustoria).
- Polong** : Tipe buah kering yang pecah pada kedua kampuhnya saat masak, merupakan tipe khas pada Fabaceae.
- Rakis** : Bagian dari sumbu perbungaan, atau sumbu daun majemuk, yang dimulai dari bunga/anak daun pertama – ujung.
- Tandan** : Perbungaan tidak terbatas, bunga mekar dari pangkal perbungaan dan masing-masing kuntum memiliki tangkai.
- Terminal** : Terletak pada bagian ujung.
- Tritunggal** : Susunan bunga pada percabangan terakhir perbungaan (misalnya palem) dengan formasi satu bunga jantan diapit oleh dua bunga betina.

DAFTAR PUSTAKA

- Acevedo-Rodríguez P. 2005. Vines and climbing plants of Puerto Rico and the Virgin Islands. *Contributions from the United States National Herbarium* 51: 1-483.
- Acevedo-Rodríguez P, Nicolson DH. 2005. Araceae. Dalam: Acevedo-Rodríguez P, Strong MT, editor. *Monotcotyledons and gymnosperms of Puerto Rico and Virgin Islands*. Washington DC: National Museum of Natural History. pp 21-52.
- Adema F, Leenhouts PW, van Welzen PC. 1994. Sapindaceae. *Flora Malesiana* I 11(3): 419-768.
- Afiune LAF, Leal-Silva T, Sinzato YK, Moraes-Souza RQ, Soares TS, Campos KE, Fujiwara RT, Herrera E, Damasceno DC, Volpato GT. 2017 Beneficial effects of *Hibiscus rosa-sinensis* L. flower aqueous extract in pregnant rats with diabetes. *PLoS ONE* 12(6): e0179785.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179785>
- Astuti IP, Rugayah, Susandarini R, Purnomo. 2011. The genus *Murraya* (Rutaceae) in Java. *Floribunda* 4(3): 65-69.
- Backer CA. 1949. Amaranthaceae. *Flora Malesiana* I 4(2): 69-98.
- Backer CA, Bakhuizen van den Brink RC, Jr. 1963. *Flora of Java* 1. Groningen: NVP Nordhoff.
- Backer CA, Bakhuizen van den Brink, RC, Jr. 1968. *Flora of Java* 3. Groningen: NVP Nordhoff.
- Barlow BA. 1997. Loranthaceae. *Flora Malesiana* I 13: 209-401.
- Berg CC, Corner E.J.H. 2005. Moraceae: Ficeae. *Flora Malesiana* I 17(2): 1-702.
- Borssum Waalkes J van. 1966. Malesian Malvaceae revised. *Blumea* 14(1): 1-213.
- Burger WC, Huft M. 1995. Euphorbiaceae. Dalam: Burger WC, editor. *Flora Costaricensis Family #113. Euphorbiaceae*. Chicago: Field Museum of Natural History.
- Chen D, Pedley L. 2010a. *Derris*. Di dalam: In: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 166-170.
- Chen D, Pedley L. 2010b. *Paraderris*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 170-172.
- Chen D, Zhang D, Ding Hou. 2010. *Caesalpinia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 41-47.
- Chen D, Zhang D, Larsen K. 2010. Tribe *Cassieae*. In: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 27-34.
- Chen S, Phillips SM. 2006a. *Imperata*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 583-585.

- Chen S, Phillips SM. 2006b. *Spinifex*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 553-554.
- Chen S, Tamura MN. 2000. *Gloriosa*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. Flora of China. Vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 158-159.
- Chen SL, Gilbert MG. 1994. Verbenaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. Flora of China. Vol. 17 (Verbenaceae through Solanaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 1-49.
- Chen T, Taylor CM. 2011. *Paederia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, eds. Flora of China. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 282-287.
- Chong KY, Ang PT, Tan HTW. 2010. Identity and spread of an exotic *Syngonium* species in Singapore. Nature in Singapore 3: 1-5.
- Comber J. 1990. Orchids of Java. Bentham Moxon Trust, Royal Botanic Gardens Kew.
- Croat TB. 1981. A revision of *Syngonium* (Araceae). Annals of the Missouri Botanical Garden 68(4): 565-651.
- D'Arcy WG. 1973. Flora of Panama part IX. Family 170. Solanaceae. Annals of the Missouri Botanical Garden 60(3): 573-780.
- De Wilde WJJO, Duyffjes BEE. 2010. Cucurbitaceae. Flora Malesiana I 19: 1-333.
- Ding Hou, Larsen K, Larsen SS. 1996. Caesalpiniaceae (Leguminosae - Caesalpinioideae). Flora Malesiana I 12(2): 409-730.
- Drenth E. 1976. Taccaceae. Flora Malesiana I 7(4): 806-819.
- Essiett UA, Iwok ES. 2014. Floral and leaf anatomy of *Hibiscus* species. American Journal of Medical and Biological Research 2(5): 101-117.
- Forman LL. 1986. Menispermaceae. Flora Malesiana I 10(2): 157-253.
- Geerinck DJL. 1993. Amaryllidaceae (including Hypoxidaceae). Flora Malesiana I 11(2): 353-373.
- Hariri MR, Irsyam ASD. 2018. Catatan tentang *Solanum diphyllum* L. (Solanaceae) ternaturalisasi di Pulau Jawa. Al-Kaunyah 11(1): 25-32.
- Hay A. 1998. The genus *Alocasia* (Araceae-Colocasiaceae) in West Malesia and Sulawesi. Gardens' Bulletin Singapore 50: 221-334.
- Hay A, Boyce PC, Hettterscheid WLA, Jacobsen N, Murata J, Bogner J. 1995. Checklist of the Araceae of Malesia, Australia, and the tropical western Pacific region. Blumea (supplement) 8: 1-161.
- Heatubun CD, Dransfield J, Flynn T, Tjitrosoedirdjo SS, Mogeia JP, Baker WJ. 2012. A monograph of the betel nut palms (*Areca*: Arecaceae) of East Malesia. Botanical Journal of the Linnean Society 168: 147-173.
- Henderson A. 2016. A revision of *Rhapis* (Arecaceae). Phytotaxa 258(2): 137-152.
- Hidayat IW. 2015. Natural production potency of nipa (*Nypa fruticans*) sap as production commodity for bioethanol. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1(1): 109-113

- Hoogland RD. 1951. Dilleniaceae. *Flora Malesiana* I 4(3): 141-174.
- Hu J, Deng Y, Wood JRI, Daniel TF. 2011. Acanthaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 369-477.
- Hu J, Deng Y, Daniel DT. 2011. *Andrographis*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 473-474.
- Hu J, Deng Y, Daniel TF. 2011. *Ruellia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 435-437.
- Hu J, Deng Y, Wood JRI, Daniel TF. 2011. Acanthaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 369-477.
- Huang P, Ohashi H. 2010. *Desmodium*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 268-278.
- Huang TC. 1996. Notes on the flora of Taiwan (25) - The genus *Scaevola* L. (Goodeniaceae). *Taiwania* 41(3): 252-258.
- Ibrahim SRM, Alshali KZ, Fouad MA, Elkhayat ES, Al Haidari RA, Mohamed GA. 2014. Chemical constituents and biological investigations of the aerial parts of Egyptian Clerodendrum inerme. *Bulletin of Faculty of Pharmacy, Cairo University* 52: 165-170.
- King-Jones S. 2001. Revision of *Pluchea* Cass. (Compositae, Plucheae) in the Old World. *Englera* 23: 3-136.
- Kurniawan A, Asih NPS, Yuzammi, Boyce PC. 2013. Studies on the Araceae of the Lesser Sunda Islands I: New distribution records for *Alocasia alba*. *Gardens' Bulletin Singapore* 65(2): 157-162.
- Landrum LR. 2017. The genus *Psidium* (Myrtaceae) in the State of Bahia, Brazil. *Canotia* 13: 1-101.
- Leenhouts PW. 1957. Goodeniaceae. *Flora Malesiana* I 5(3): 335-344.
- Li B, Gilbert MG. 2008. *Codiaeum*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 267-268.
- Li B, Gilbert MG. 2011. Annonaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 672-713.

- Li D, Stapleton C. 2006a. *Dendrocalamus*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 39-46.
- Li D, Stapleton C. 2006b. *Thyrsostachys*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 38-39.
- Li H, Boyce PC. 2010. *Pistia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 79.
- Li H, Zhu G, Boyce PC, Murata J, Hettterscheid WLA, Bogner J, Jacobsen N. 2010. Araceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 3-79.
- Li PT, Gilbert MG, Stevens WD. 1995. Asclepiadaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. Flora of China. Vol. 16 (Gentianaceae through Boraginaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 189-270.
- Li X, Li J, Huang P, Wei F, Cui H, Van der Werff H. 2008. Lauraceae. In: Wu ZY, P.H. Raven PH, Hong DY, editors. Flora of China. Vol. 7 (Menispermaceae through Capparaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 102-254.
- Ma J, Gilbert MG. 2008. *Euphorbia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 288-313.
- Maas van der Kamer H, Maas PJM. 2008. The Cannaceae of the world. *Blumea* 53: 247-318.
- Meyer K. 2001. Revision of the Southeast Asian genus *Melastoma* (Melastomataceae). *Blumea* 46: 351-398.
- Molino JF. 1994. Revision du genre *Clausena* Burm. f. (Rutaceae). *Bull. Mus. Natl. Hist. Nat.* 4(16): 105-153.
- Munir AA. 1989. A taxonomic revision of the genus *Clerodendrum* L. (Verbenaceae) in Australia. *J Adelaide Bot Gard* 11(2): 101-173.
- Murthy DRK, Reddy CM, Patil SB. 1997. Effect of benzene extract of *Hibiscus rosasinensis* on the estrus cycle and ovarian activity in albino mice. *Biological and Pharmaceutical Bulletin* 20(7): 756-758.
- Mustaqim WA. 2020. *Melastoma malabathricum* L. Melastomataceae. In: Franco F.M. (eds) *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*. *Ethnobotany of Mountain Regions*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14116-5_166-1
- Mustaqim WA, Nisyawati. 2016. Records of adventive *Syngonium wendlandii* (Araceae) from Universitas Indonesia, Depok, West Java. *Aroideana* 39(3): 23-26.
- Mustaqim WA, Nisyawati. 2017. Aroids of southern Mount Lawu, Central Java: an ever-wet island in a seasonal region in Java. *Aroideana* 40(1): 39-56.

- Mustaqim WA, Pradana DH, Saputra R, Hartanto M. 2017. Recollection of *Didymoplexis micradenia* (Rchb. f.) Hemsl. (Orchidaceae) from Western Javan populations. *Tropical Plant Research* 4(2): 332-334.
- Mustaqim WA, Setiawan A. 2019. *Alocasia alba* (Araceae) in Sumatra: further distribution recorded. *Aroideana* 42(1): 18-22.
- Nicolson DH, Sivadasan M. 1981. Four frequently confused species of *Typhonium* Scott (Araceae). *Blumea* 27: 483-497.
- Nielsen IC. 1992. Mimosaceae (Leguminosae - Mimosoideae). *Flora Malesiana* I 11(1): 1-226.
- Nisyawati, Mustaqim WA. 2017. A guide to the urban plants of Universitas Indonesia: Spermatophytes. Jakarta: UI Press.
- Nooteboom HP. 1962. Simaroubaceae. *Flora Malesiana* I 6(2): 193-226.
- Omar SHC, Abdullah JO, Khairoji KA, Chin SC. 2012. Potentials of *Melastoma malabathricum* Linn. flower and fruit extracts as antimicrobial infusions. *American Journal of Plant Sciences* 3: 1127-1134.
- Ooi DJ, Chan KW, Sarega N, Alitheen NB, Ithnin H, Ismail M. 2016. Bioprospecting the Curculigoside-Cinnamic Acid-Rich Fraction from *Molineria latifolia* rhizome as a Potential Antioxidant Therapeutic Agent. *Molecules* 27, 682: 1-27.
- Oostroom SJ v. 1953. Convolvulaceae. *Flora Malesiana* I 4(4): 388-512.
- Pedley L. 1999. *Desmodium* Desv. (Fabaceae) and related genera in Australia: a taxonomic revision. *Austrobaileya* 5(2): 209-261.
- Pei S, Chen S, Guo L, Henderson A. 2010. Arecaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 132-157.
- Phueakhlai O, Bunpha K, Tetsana N. 2014. *Didymoplexis micradenia* and *Gastrodia theana* (Orchidaceae), new records for Thailand. *Thai Forest Bulletin (Botany)* 42: 71-74.
- Poulsen AD. 2007. *Etilingera* Giseke of Java. *Gardens' Bulletin Singapore* 59 (1&2): 145-172.
- Proctor GR. 2005. Heliconiaceae. Di dalam: Acevedo-Rodriguez P, Strong MT, editor. *Monocotyledons and Gymnosperms of Puerto Rico and the Virgin Islands*. Washington: National Museum of Natural History. pp. 174-178.
- Raven PH. 1977. Onagraceae. *Flora Malesiana* I 8(2): 98-113.
- Reynolds ST, Forster PI. 2006. A taxonomic revision of *Ixora* L. (Rubiaceae) in Australia. *Austrobaileya* 7(2): 253-278.
- Robinson BL. 1913. Revision of *Alomia*, *Ageratum*, dan *Oxylobus*. *Proceedings of the American Academy of Arts and Sciences* 49(8): 438-491.
- Sagun VG, Levin GA, Welzen PC van. 2010. Revision and phylogeny of *Acalypha* (Euphorbiaceae) in Malesia. *Blumea* 55: 21-60.
- Silalahi M, Nisyawati. 2018. The ethnobotanical study of edible and medicinal plants in the home garden of Batak Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 19(1): 229-238.

- Sinclair J. 1955. A revision of the Malayan Annonaceae. *Gardens' Bulletin Singapore* 14(2): 149-516.
- Strong MT, Acevedo-Rodríguez P. 2005a. Cyperaceae. Dalam: Acevedo-Rodríguez P, Strong MT, editor. *Monocotyledons and Gymnosperms of Puerto Rico and the Virgin Islands*. Washington DC: National Museum of Natural History. pp 236-383.
- Strong MT, Acevedo-Rodríguez P. 2005b. Pontederiaceae. In: Acevedo-Rodríguez P, Strong MT, editor. *Monocotyledons and Gymnosperms of Puerto Rico and the Virgin Islands*. Washington: National Museum of Natural History. pp 168-172.
- Suica-Bunghez IR, Teodorescu S, Dulama ID, Voinea OC, Siminonescu S, Ion RM. 2016. Antioxidant activity and phytochemical compounds of snake fruit (*Salacca zalacca*). *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 133(2016) 012051.
- Sulistyaningsih YC, Dorly, Djuita NR, Ariyanti NS, Akmal H, Putra HF, Fakhurrozi Y, Mustaqim WA. 2019. *A field guide to the potential plants of Belitung Islands*. Bogor: IPB Press.
- Sun B, Phillips SM. 2006. *Chloris*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 489-490.
- Sun K, DeFillips RA. 2010. Pandanaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 127-130.
- Tang Y, Gilbert MG, Dorr LJ. 2007a. Sterculiaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 12 (Hippocastanaceae through Theaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 302-330.
- Tang Y, Gilbert MG, Dorr LJ. 2007b. Malvaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 12 (Hippocastanaceae through Theaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 264-298.
- Veldkamp JF. 2014. A revision of *Cenchrus* incl. *Pennisetum* (Gramineae) in Malesia with some general nomenclatural notes. *Blumea* 59: 59-75.
- Welzen PC van. 2003. Revision of the Malesian and Thai species of *Sauropus* (Euphorbiaceae: Phyllanthoideae). *Blumea* 48: 319-391.
- Widjaja EA. 2001. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslit Biologi LIPI.
- Wong KM. 1989. Rubiaceae. Di dalam: Ng FSP, editor. *Tree flora of Malaya* 4: 324-425.
- Wong KM. 2015. Studies in Southeast Asian *Melastoma* (Melastomataceae), 1. Morphological variation in *Melastoma malabathricum* and notes on rheophytic taxa and interspecific hybridisation in the genus. *Gardens' Bulletin Singapore* 67(2): 387-401. doi: 10.3850/S2382581215000319
- Woodson RE, Jr, Schery RW, D'Arcy WG, Elias TS, Busey P, King RM, Robinson H, Stuessy TF, Canne JM, Keil DJ, Barkley TM, Gardner RC, Simpson BB, Tomb AS. 1975. *Flora of Panama*. Part IX. Family 184. Compositae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 62(4): 835-1321.

- Wu D, Kress WJ. 2000. Musaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. Flora of China. Vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 297-313.
- Wu D, Larsen K. 2000. Zingiberaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. Flora of China. Vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 322-377.
- Xia N, Jia L, Stapleton C. 2006. *Bambusa* subg. *Leleba*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 22 (Poaceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 19-31.
- Yuzammi. 2009. The genus *Amorphophallus* Blume ex Decaisne (Araceae – Thomsonieae) in Java. *Reinwardtia*, 13(1): 1-12.
- Yuzammi. 2011. The genus *Typhonium* (Araceae - Areae) in Java. Prosiding Seminar Nasional - Konservasi Tumbuhan Tropika: Kondisi terkini dan tantangan ke depan. 7 April 2011. Cianjur: UPT Kebun Raya Cibodas LIPI.
- Zhang D, Hartley TG, Mabberley DJ. 2008. Rutaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. Flora of China. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. pp. 51-97.
- Zona S. 1996. Flora Neotropica monograph 71: *Roystonea* (Arecaceae: Arecoideae). New York: The New York Botanical Garden.

INDEKS NAMA ILMIAH

- Acalypha indica* L. — 48
Ageratum conyzoides L. — 24
Allophylus cobbe (L.) Raeusch. — 124
Alocasia alba Schott — 135
Alocasia flemingiana Yuzammi & A.Hay — 137
Alternanthera sessilis (L.) R.Br. — 14
Amorphophallus variabilis Blume — 139
Androgaphis paniculata L. — 6
Annona squamosa L. — 16
Areca catechu L. — 153
Asystasia gangetica (L.) T.Anders. — 8
Bambusa vulgaris Schrad. ex Wendl. — 183
Breynia androgyna (L.) Chakrab. & N.P.Balacr. — 110
Brucea javanica (L.) Merr. — 126
Caesalpinia pulcherrima (L.) Swartz — 56
Caesalpinia sappan L. — 58
Calotropis gigantea (L.) W.T.Aiton — 20
Canna indica L. — 165
Cassytha filiformis L. — 86
Catharanthus roseus (L.) G.Don — 22
Cenchrus polystachios (L.) Morrone — 185
Chloris barbata Sw. — 187
Clausena excavata Burm.f. var. *excavata* — 118
Clerodendrum ×speciosum Dombrain — 80
Clerodendrum inerme (L.) Gaertn. — 78
Clerodendrum villosum Blume — 82
Clibadium surinamense L. — 26
Clitoria ternatea L. — 60
Cocos nucifera L. — 155
Codiaeum variegatum (L.) Rumph. ex A.Juss — 50
Cyperus rotundus L. — 169
Dendrocalamus asper (Schult. ex J.Schult.) Backer ex K.Heyne — 189
Dendrophthoe pentandra (L.) Miq. — 88
Derris trifoliata Lour. — 62
Didymoplexis micradenia (Rchb.f.) Hemsl. — 181
Dillenia suffruticosa (Griff.) Martelli — 44
Dypsis lutescens (H.Wendl.) Beentje & J.Dransf. — 157
Eleusine indica (L.) Gaertn. — 191
Epipremnum pinnatum (L.) Engl. — 141
Etilingera megalocheilos (Griff.) A.D.Poulsen — 201
Euphorbia hirta L. — 52

- Ficus hirta* Vahl — 100
Ficus montana Burm.f. — 102
Gloriosa superba L. — 167
Grona triflora (L.) H. Ohashi & K. Ohashi — 64
Heliconia psittacorum Ruiz. & Pav. — 173
Heliconia rostrata Ruiz. & Pav. — 175
Imperata cylindrica (L.) Raeusch. — 193
Ipomoea aquatica Forssk. — 34
Ipomoea obscura (L.) Ker-Gawl. — 36
Ipomoea pes-caprae (L.) R.Br. — 38
Ixora coccinea L. — 112
Jatropha integerrima Jacq. — 54
Justicia gendarussa Burm.f. — 10
Lantana camara L. — 132
Lepistemon binectarifer (Wall.) Kuntze — 40
Leucocasia gigantea (Blume) Schott — 143
Ludwigia hyssopifolia (G. Don) Exell. — 106
Melastoma malabathricum L. — 94
Melochia corchorifolia L. — 90
Mimosa pigra L. — 66
Mimosa pudica L. — 68
Molineria latifolia (Dryand. ex W.T. Aiton) Herb. ex Kurz — 177
Momordica charantia L. — 42
Murraya koenigii (L.) Spreng. — 120
Murraya paniculata (L.) Jack — 122
Musa ×paradisiaca L. — 179
Paederia foetida (Burm.f.) Merr. — 114
Paraderris elliptica (Wall.) Adema — 70
Passiflora foetida L. — 108
Pericampylus glaucus (Lam.) Merr. — 96
Pistia stratiotes L. — 145
Pluchea indica (L.) Less. — 28
Pontederia crassipes Mart. — 199
Psidium guajava L. — 104
Psychotria viridiflora Reinw. ex Blume — 116
Pueraria phaseoloides (Roxb.) Benth. — 72
Rhapis excelsa (Thunb.) Henry — 159
Rotheca serrata (L.) Steane & Mabb. — 84
Roystonea regia (Kunth) O.F. Cook — 161
Ruellia tuberosa L. — 12
Salacca zalacca (Gaertn.) Voss — 163
Scaevola taccada (Gaertn.) Roxb. — 76
Senna surattensis (Burm.f.) H.S. Irwin & Barneby — 74

Tumbuhan nonpohon di Jakarta

- Sida rhombifolia* L. — 92
Solanum diphyllum L. — 128
Solanum torvum Sw. — 130
Sphagneticola trilobata (L.) Pruski — 30
Spinifex littoreus (Burm.f.) Merr. — 195
Struchium sparganophorum (L.) Kuntze — 32
Syngonium podophyllum Schott — 147
Tacca palmata Blume — 171
Tetracera indica (Christm. & Panz.) Merr. — 46
Thyrsostachys siamensis Gamble — 197
Tinospora glabra (Burm.f.) Merr. — 98
Typhonium roxburghii L. — 149
Uvaria rufa Blume — 18
Xanthosoma sagittifolium (L.) Schott — 151
Zingiber zerumbet (L.) Roscoe ex Smith — 203

INDEKS NAMA LOKAL

- Alang-alang — 193
Areuy bulu — 40
Areuy geureung — 96
Babadotan — 24
Bambu betung — 189
Bambu kuning — 183
Beluntas — 28
Benalu — 88
Buah makassar — 126
Bunga batavia — 54
Bunga kana — 165
Bunga soka — 112
Bunga tahi kotok — 132
Bunga tapak dara — 22
Bunga wedelia — 30
Daun katuk — 110
Eceng gondok — 199
Gandarusa — 9
Guling betawi — 74
Ilalang — 185
Iles-iles — 139
Jambu biji — 104
Kangkung — 34
Keladi — 149
Kelapa — 155
Kembang goyang — 187
Kembang merak — 56
Kembang telang — 60
Kemuning — 122
Ki asahan — 46
Ki papesan — 36
Kremak — 14
Krombang — 143
Krombang ijo — 135
Leunca — 130
Palem kuning — 157
Palem raja — 161
Pare — 42
Paria — 42
Patikan kebo — 52
Pinang — 153
Pisang — 179
Pletekan — 12
Puring — 50
Putri malu — 68
Rumput israël — 8
Rumput lari-lari — 195
Rumput teki — 169
Salak condet — 163
Salam koja — 120
Sambiloto — 6
Secang — 58
Sembukan — 114
Senggani — 94
Seruni — 30
Sidaguri — 92
Simbar lumbu — 141
Simpur bini — 44
Srikaya — 16
Talas — 151
Telapak kambing — 38
Terong-terongan — 128
Tjatjabean — 106
Tuba — 70
Tumpang tajak — 48
Wasé wages — 98
Widuri — 20

TENTANG PENULIS

MARINA SILALAH

Guru Besar Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia



Lahir di Pematang Siantar, 26 September 1972. Gelar Sarjana di peroleh di Prodi Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Negeri Medan pada tahun 1996, kemudian Magister di Jurusan Biologi, FMIPA, Institut Teknologi Bandung pada tahun 1999 dan Doktor dari Prodi Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia pada tahun 2014. Sejak tahun 2000 hingga saat ini menjadi tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Penulis telah dikukuhkan sebagai guru besar bidang Etnobotani pada tahun 2021. Beberapa mata kuliah yang diampu termasuk morfologi dan sistematika tumbuhan serta etnobotani. Beberapa karya ilmiah telah terbit di berbagai jurnal internasional bereputasi, internasional, nasional dan nasional terakreditasi. Beberapa buku terkait tumbuhan dan pemanfaatannya juga telah dipublikasikan. Aktif mengikuti berbagai konferensi bidang biologi baik tingkat internasional, nasional dan lokal. Fokus penelitian saat ini adalah etnobotani dan etnomedisin pada Etnis Batak, Sumatera Utara.

WENDY A. MUSTAQIM

Staf Pengajar Program Studi Biologi, Fakultas Teknik, Universitas Samudra



Penulis merupakan alumni Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok, tahun 2014 dan Program Studi Biologi Tumbuhan, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor, tahun 2019 bidang sistematika dan taksonomi. Sejak tahun 2021, penulis menjadi staf pengajar di Prodi Biologi Universitas Samudra, Aceh dan juga merupakan anggota tetap OMPT Canopy Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia. Penulis telah menerbitkan beberapa buku terkait keragaman tumbuhan dan artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional bereputasi serta aktif sebagai mitra bestari (*reviewer*) pada jurnal internasional bereputasi seperti PhytoKeys. Beberapa takson yang dipelajari antara lain Ericaceae, Myrtaceae, Araceae, Zingiberaceae, dan Gesneriaceae, serta telah mendeskripsikan beberapa jenis baru tumbuhan dari Sumatera, Sulawesi dan Papua. Buku ini merupakan bagian dari rangkaian setelah penerbitan buku pertama tentang Flora Jakarta pada tahun 2019 dan jilid 1 tahun 2020.

Sebagai salah satu ekosistem urban di Indonesia, Jakarta menyimpan keanekaragaman yang sering dianggap sebelah mata. Akan tetapi, kondisi ini tidak menjadikan keanekaragaman tumbuhan Jakarta dilewatkan begitu saja. Ratusan jenis tumbuh di ekosistem yang sudah sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia ini. Seratus jenis tumbuhan nonpohon, meliputi semak, herba, liana termasuk parasit di Jakarta tersaji dalam buku ini. Uraian deskriptif mengenai jenis dan ekologi, kegunaan, serta foto untuk semua jenis disajikan.

ISBN 978-623-7256-58-8



9 786237 256588